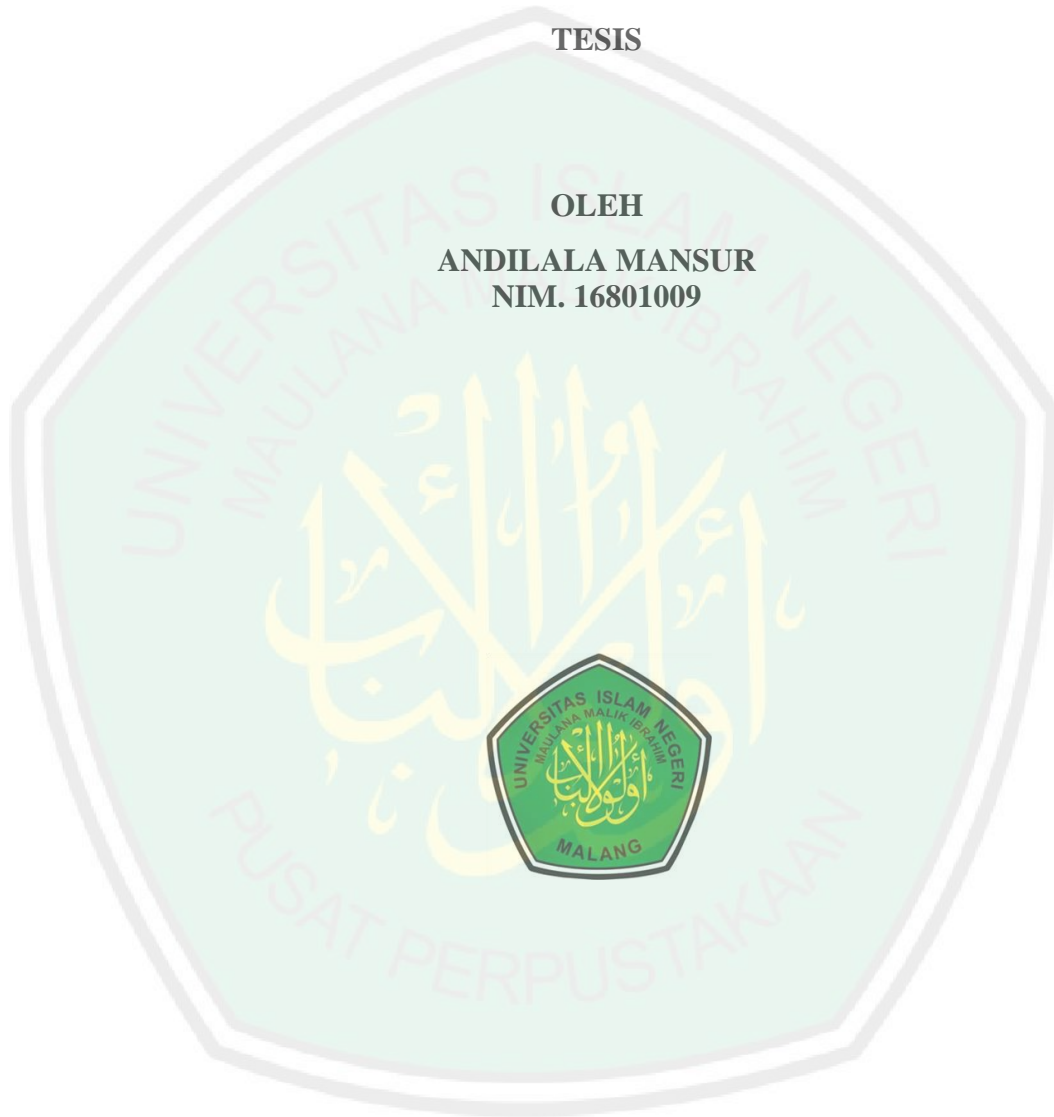


**IMPLIKASI PELATIHAN KERJA BAGI MASYARAKAT USIA
PRODUKTIF UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS DI UNIT PELAKSANA TEKNIS
PELATIHAN KERJA PONOROGO)**

TESIS

OLEH
ANDILALA MANSUR
NIM. 16801009



**PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**



**IMPLIKASI PELATIHAN KERJA BAGI MASYARAKAT USIA
PRODUKTIF UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS DI UNIT PELAKSANA TEKNIS
PELATIHAN KERJA PONOROGO)**

Tesis Diajukan Kepada:

**Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Studi Magister Ekonomi Syariah**

OLEH

ANDILALA MANSUR

NIM. 16801009

**PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul:

IMPLIKASI PELATIHAN KERJA BAGI MASYARAKAT USIA PRODUKTIF
UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

(Studi Kasus Di Desa Sawuh Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 26 Oktober 2018
Pembimbing I,




Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si
NIP. 196702271998032001

Malang, 26 Oktober 2018
Pembimbing II,



Dr. Siswanto, M.Si
NIP. 107509062006041001

Malang, 29 Oktober 2018
Mengetahui,
Ketua Program Magister Ekonomi Syariah



Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, M.A
NIP. 197307192005011003

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implikasi Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo)” ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan sidang dewan penguji pada tanggal 27 November 2018.

Dewan Penguji,

Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si
NIP. 19711108 199803 2 002

Ketua

Dr. H. A. Muhtadi Ridwan, M.Ag
NIP. 19550302 198703 1 004

Penguji Utama

Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si
NIP. 19670227 199803 2 001

Anggota

Dr. Siswanto, M.Si
NIP. 19750906 200604 1 001

Anggota

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andilala Mansur
NIM : 16801009
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Judul Tesis : Implikasi Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Sawuh Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 Oktober 2018

Hormat saya



ANDILALA MANSUR
NIM. 16801009

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anaknya tersayang
2. Sahabat dan teman seperjuangan.
3. Para kyai, ustad, guru, serta dosen yang telah mendidik saya.
4. Kepada masyarakat Desa Sawuh Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo



KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. dan para Wakil Rektor
2. Direktur pascasarjana, Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syari'ah, Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, M.A dan H. Ainur Rofiq Lc, M. Ag, Ph.D atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. Siswanto, M.Si atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Kepada Kasubag UPT Pelatihan Kerja Ponorogo beserta jajarannya, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Kepada Kepala Desa Sawuh beserta perangkatnya, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
10. Kedua orang tua, ayahanda M. Yusuf dan ibunda Umi Kulsum yang tidak ada henti-hentinya memberikan motivasi dan doa kepada penulis.
11. Seluruh keluarga di Ponorogo dan Malang yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan berdo'a semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan, diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.

Malang, 15 Oktober 2018

Andilala Mansur
NIM. 16801009

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Lembar Persetujuan	iv
Lembar Pengesahan	v
Surat Pernyataan Orisinalitas Karya Ilmiah	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Motto	xv
Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam	17
1. Definisi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	17
2. Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	22
3. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	23
4. Faktor Kunci Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	26
5. Faktor-faktor Kegagalan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	27

6. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	29
7. Sistem Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	32
8. Langkah-langkah Pemberdayaan yang Komprehensif	34
9. Masyarakat Usia Produktif	36
B. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti	40
C. Latar Penelitian	41
D. Data dan Sumber Data Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisa Data	47
G. Pengecekan Keabsahan Data	50
H. Tahap-Tahap Penelitian	52
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	54
1. Profil Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo	54
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian	58
1. Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo	58
2. Implikasi Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif untuk Pemberdayaan Ekonomi di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo	71
3. Pelatihan Kerja yang Efektif dan Efisien Bagi Masyarakat Usia Produktif untuk Pemberdayaan Ekonomi di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo	81
BAB V PEMBAHASAN	
A. Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif Perspektif Ekonomi Islam di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo	87
B. Implikasi Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo	97

C. Pelatihan Kerja yang Efektif dan Efisien Bagi Masyarakat Usia Produktif untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo	108
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	118
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian	11
3.1 Tabel Panduan wawancara	45
3.2 Tabel Model Observasi	46
4.1 Tabel Instruktur Pada Masing-Masing Kejuruan	57
4.2 Tabel Hasil Temuan Penelitian Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo	72
4.3 Tabel Hasil Temuan Penelitian Implikasi Pelatihan Kerja bagi Masyarakat Usia Produktif untuk Pemberdayaan Ekonomi di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo	82
4.4 Tabel Hasil Temuan Penelitian Pelatihan Kerja yang Efektif dan Efisien Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi di UPT Pelatihan Kerja Ponrogo	87
5.1 Tabel Hasil Analisa Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja Perspektif Ekonomi Islam di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo	98
5.2 Tabel Hasil Analisa Implikasi Pelatihan Kerja bagi Masyarakat Usia Produktif untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo	109
5.3 Tabel Hasil Analisa Pelatihan Kerja yang Efektif dan Efisien Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam di UPT Pelatihan Kerja Ponrogo	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Gambar Pembagian Tamkin	32
2.2 Gambar Kerangka Berpikir	38
3.1 Gambar Model Analisa Data	49
4.1 Gambar Struktur Organisasi UPT Pelatihan Kerja Ponorogo	55
5.1 Gambar Pembagian Tamkin	117



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Instrumen Penelitian	125
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	126
Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara	127
Lampiran 4. Surat Rekomendasi Penelitian	147
Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	148
Lampiran 6. Foto Dokumentasi.....	149



MOTTO

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُرُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi,
dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala
sesuatu.”

(QS Al-Kahfi: 84)



ABSTRAK

Mansur, Andilala. 2018. *Implikasi Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo)*. Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si. (II) Dr. Siswanto, M.Si.

Kata Kunci: Implikasi Pelatihan Kerja, Masyarakat Usia Produktif, Pemberdayaan Ekonomi

Kabupaten Ponorogo mempunyai UPT Pelatihan Kerja Ponorogo. Dengan adanya UPT Pelatihan Kerja Ponorogo diharapkan masyarakat usia produktif di Kabupaten Ponorogo memiliki pekerjaan karena sudah memiliki keterampilan/keahlian dalam bekerja setelah mengikuti pelatihan kerja. Tetapi faktanya di lapangan tingkat partisipasi angkatan kerja masyarakat usia produktif di Ponorogo menurun dari tahun-tahun sebelumnya rata-rata mereka menjadi pengangguran dan menjadi pekerja serabutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa sistem pelaksanaan pelatihan kerja, menganalisa dan mengkritisi implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif, dan memberikan solusi untuk mewujudkan pelatihan kerja ekonomi yang efektif dan efisien bagi masyarakat usia produktif di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi Reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, menemukan siklus kesamaan data, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan melalui diskusi, kecukupan referensi dan uraian rinci. Informan penelitian adalah Kasubag UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, KKI, instruktur pelatihan kerja, dan masyarakat usia produktif alumni siswa pelatihan kerja UPT Pelatihan Kerja Ponorogo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Sistem pelaksanaan pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo pada tahap seleksi yaitu dengan tes psikotes dan wawancara dengan materi yang sudah ditetapkan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, pada saat proses pelaksanaan materi yang digunakan sesuai dengan jenis kejuruan dengan prosentase materi 20% praktik 80% yang disampaikan oleh instruktur yang sudah berkompeten dibidangnya dan diakhir pelatihan kerja diadakan uji kompetensi berstandar BNSP 2) Implikasi pelatihan kerja diantaranya alumni siswa mengetahui tahap-tahap dalam bekerja, bertambah pengetahuan, wawasan, keterampilan serta bisa mempraktikkan apa yang sudah diajarkan oleh instruktur. Tetapi belum dapat mengaplikasikannya dalam dunia kerja karena singkatnya masa pelatihan kerja, belum adanya bantuan modal dan pendampingan. *Attitude* siswa yang kurang baik, dan niat dari awal yang keliru juga menjadi penyebabnya. 3) Pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo dapat terwujud secara efektif dan efisien apabila setelah dilaksanakannya pelatihan kerja alumni siswa mendapatkan bantuan modal dan pendampingan secara langsung. Alumni siswa pelatihan kerja dapat dikatakan berhasil apabila dalam dirinya terdapat *tamkîn* (berdaya) yang mencakup dua kategori yaitu materi dan non-materi.

ABSTRACT

Mansur, Andilala. 2018. *Implications of Job Training for Productive Age Communities for Economic Empowerment in Islamic Economic Perspective (Case Study in Ponorogo Job Training Technical Implementation Unit)*. Thesis, Sharia Economics Study Program, Postgraduate of State Islamic University of Malang, Advisor: (I) Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si. (II) Dr. Siswanto, M.Si.

Keywords: Implications of Job Training, Productive Age Community, Economic Empowerment

Ponorogo Regency has a Ponorogo Job Training Technical Implementation Unit (UPT). With the existence of the UPT Ponorogo Job Training, it is expected that the productive age community in Ponorogo Regency will have a job because they already have the skills/expertise to work after attending job training. However, the facts on the ground show that the labor force participation rates of the productive age communities in Ponorogo declined from the previous years, on average they became unemployed and became odd jobs.

This study aims to analyze the system of implementing job training, to analyze and critique the implications of job training for productive age communities, and to provide solutions to realize effective and efficient economic job training for productive age community in the UPT Ponorogo Job Training. This study uses a qualitative approach with case study research design. Data collection is done by using in-depth interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, conclusions and verification. Checking the validity of the data is done by extension of participation, finding the cycle of data similarity, perseverance of observation, triangulation, checking through discussion, adequacy of references and detailed descriptions. Research informants were Head of Subdivision of UPT Ponorogo Job Training, KKI, job training instructor, and productive age community alumni of job training students at the UPT Ponorogo Job Training.

The results showed that: 1) The system for implementing job training in the UPT Ponorogo Job Training at the selection stage was by psychological test and interview with material that had been determined by the UPT Ponorogo Job Training, during the implementation process the material used is in accordance with the type of vocational: material 20% practice 80%, which is delivered by instructors who are competent in their field and at the end of the job training, BNSP standard competency test is held. 2) The implications of job training include alumni of students knowing the stages in work, increasing knowledge, insight, skills and being able to practice what has been taught by the instructor. However, they have not been able to apply it in the world of work because of the short period of work training, the absence of capital assistance and work assistance. Attitude of students who are not good and the intention from the beginning that has been wrong is also the cause. 3) Job training for productive age community for economic empowerment in the UPT Ponorogo Job Training can be realized effectively and efficiently if after the alumni work training is carried out, students get direct capital assistance and work assistance. Student training alumni can be said to be successful if they have *tamkîn* (empowered) which includes two categories, namely material and non-material.

مستخلص البحث

منصور ، أنديللا 2018. الآثار المترتبة على التدريب الوظيفي لمجتمعات العمر الإنتاجي من أجل التمكين الاقتصادي للمنظور الاقتصادي الإسلامي (دراسة حالة في الوحدة الفنية للتدريب الوظيفي في فونوروغو). أطروحة ، برنامج دراسة الاقتصاد الإسلامي ، الدراسات العليا في جامعة مالانج الإسلامية الحكومية ، المستشار: (1) د. الحاج عمرة الحسنة الماجستير. (2) د. سيسوانتو ، الماجستير **الكلمات المفتاحية:** تداعيات التدريب الوظيفي ، مجتمع العمر الإنتاجي ، التمكين الاقتصادي

ريجنسي فونوروغو لديها وحدة تنفيذية للتدريب المهني للتدريب فونوروغو. مع وحدة التنفيذ الفني للتدريب الوظيفي فونوروغو ، من المتوقع أن يكون عمر الإنتاجي في ريجنسي فونوروغو لديهم وظيفة لأن لديهم بالفعل المهارات / الخبرات للعمل بعد حضور التدريب. ولكن في الواقع ، انخفض معدل مشاركة القوى العاملة في مجتمع العمر الإنتاجي في فونوروغو في السنوات السابقة من المتوسطات السابقة وأصبحوا عاطلين عن العمل وأصبحوا وظائف غريبة

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل نظام تنفيذ التدريب الوظيفي ، وتحليل وانتقاد الآثار المترتبة على تدريب العمل في المجتمع المنتج ، وتوفير حلول لتحقيق تدريب وظيفي اقتصادي فعال وكفاء لسكان الإنتاج في وحدة التدريب التقني للتدريب على العمل. استخدمت هذه الدراسة نهجاً نوعياً مع تصميم نوع الدراسة على النظام الأكاديمي. يتم جمع البيانات باستخدام المقابلات المتعمقة والملاحظات والوثائق. تتضمن تقنيات تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات والتحقق. يتم التحقق من صحة البيانات عن طريق توسيع المشاركة ، والعثور على دورة تشابه البيانات ، ومثابة الملاحظة ، والتثليث ، والتحقق من المناقشة ، وكفاية المراجع والأوصاف التفصيلية. كان المخبرين البحوث رئيس شعبة فرعية من الوحدة الفنية للتدريب على العمل فونوروغو ، منسق مجموعة المعلم ، ومدرّب التدريب الوظيفي ، وطلاب مجتمع خريجي عمر الإنتاج والتدريب على التدريب المهني وحدة العمل فونوروغو

نتائج الدراسة تشير إلى ما يلي (1) نظام إجراء التدريب الوظيفي في وحدة التنفيذ التقني للتكوين الوظيفي فونوروغو في مرحلة الاختبار مع الاختبارات والمقابلات مع المواد التي تم إعدادها بواسطة وحدة التنفيذ التقني لورشة التدريب فونوروغو ، عندما تكون المواد المستخدمة متفقة مع النوع المهني مع 20% ممارسة 80% يتم تسليمها من قبل المدربين المختصين في مجالهم وفي نهاية التدريب ، يتم إجراء اختبار الكفاءة من قبل الهيئة الوطنية لإصدار الشهادات المهنية (2) وتشمل تداعيات التدريب الوظيفي الطلاب الخريجين الذين يعرفون المراحل في العمل ، وزيادة المعرفة ، والبصيرة ، والمهارات والقدرة على ممارسة ما تم تدريسه من قبل المدرّب. لكنها لم تتمكن من تطبيقها في عالم العمل بسبب الفترة القصيرة من التدريب على العمل ، وغياب المساعدة والمساعدات الرأسمالية. موقف الطلاب الذين ليسوا جيدين ، والنوايا من بداية الخطأ هي أيضا السبب (3) يمكن تحقيق التدريب الوظيفي لمجتمعات العمر الإنتاجي من أجل التمكين الاقتصادي في وحدة التنفيذ التقني للتدريب على العمل فونوروغو بفعالية وكفاءة إذا حصل الطلاب بعد التدريب على تدريب الخريجين على مساعدة مباشرة في رأس المال والمساعدة. يمكن أن يقال إن الخريجين من طلاب التدريب على الوظائف ناجحين عندما يكون هناك في حد ذاته تامكين (مفوض) يشمل فئتين هما المواد وغير المادية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Kabupaten Ponorogo terdapat Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo dengan dasar hukum Perda Propinsi Jatim Nomor : 9 Tahun 2008 tentang organisasi dan tata kerja Dinas Daerah Prop. Jatim dan Pergub Propinsi Jatim Nomor : 122 Tahun 2008 tentang organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Disnakertransduk Prop. Jatim, dibangun di wilayah Ponorogo bagian barat tepatnya di Jalan Ngudi Kaweruh Desa Karanglo Lor Kecamatan Sukorejo Ponorogo. Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo memungkinkan menjadi tempat pelatihan dari kabupaten Ponorogo, Pacitan dan Magetan bahkan bisa dari wilayah Jawa Tengah (Wonogiri) Seperti UPT lain, semula UPT Pelatihan Kerja Ponorogo diberi nama Kursus Latihan Kerja (KLK), Kemudian Loka Latihan kerja (LLK) yang mulai beroperasi tahun 1985 kemudian menjadi BLK UKM dan sekarang menjadi UPT Pelatihan Kerja.

Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo mempunyai visi mewujudkan tenaga kerja yang produktif, inovatif dan profesional dan mempunyai beberapa misi diantaranya melaksanakan pelatihan kompetensi kerja, meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana pelatihan kerja, mengembangkan sistem dan metode pelatihan kerja, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendayagunakan fasilitas sarana dan prasarana pelatihan melalui kerja sama antar pihak, membangun kesadaran masyarakat

tentang arti pentingnya pelatihan kerja, membangun mitra kerja dengan instansi/lembaga dan perusahaan. Beberapa program latihan swadana Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo diantaranya adalah kejuruan menjahit, kejuruan sepeda motor, kejuruan operator computer, kejuruan mebel, kejuruan mobil bensin, kejuruan bordir.

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Ponorogo pada Agustus 2015 sebesar 485,25 ribu orang, menyusut sejumlah sebelas ribu orang dibanding Agustus 2014. Jumlah angkatan kerja dalam tenggang waktu 4 tahun terakhir ini menunjukkan kecenderungan penyusutan, akibatnya adalah penyusutan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Kabupaten Ponorogo pada tenggang waktu tersebut. Pada Agustus 2013, TPAK Kabupaten Ponorogo tercatat mencapai angka 71,75%. Sedangkan Agustus 2014 sebesar 72,31% dan pada Agustus 2015 turun menjadi 70,24%. Secara umum, angka ini menunjukkan bahwa 70,24% penduduk Kabupaten Ponorogo yang berusia produktif 15 tahun ke atas memutuskan untuk aktif di pasar kerja. Sedangkan 29,76% sisanya merupakan pengangguran atau tidak bekerja, dapat dikatakan tingkat pengangguran di Kabupaten Ponorogo bertambah.¹

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo penduduk yang bukan termasuk usia produktif angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang masih berstatus pelajar, mengatur rumah tangga atau melakukan kegiatan yang lain, selain kegiatan pribadi. Penduduk yang termasuk usia produktif angkatan kerja adalah penduduk usia kerja 15 tahun ke atas yang

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, "Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Ponorogo 2016", <https://ponorogokab.bps.go.id/> diakses tanggal 26 Februari 2018, 32-33.

bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja atau usia produktif 15 tahun ke atas. Selain TPAK, dalam analisis angkatan kerja dikenal pula indikator untuk mengukur pengangguran yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pengangguran terbuka didefinisikan sebagai orang yang mencari pekerjaan atau yang sedang mempersiapkan usaha atau yang tidak mencari pekerjaan sebab menganggap dirinya tidak mungkin lagi mendapatkan pekerjaan, termasuk mereka yang mendapat kerja tapi belum mulai bekerja.²

Disini penulis tertarik untuk meneliti implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif yang sudah mengikuti pelatihan kerja di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo. Dengan adanya Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo diharapkan masyarakat Kabupaten Ponorogo utamanya yang berusia produktif yang sudah mengikuti pelatihan kerja memiliki pekerjaan atau tidak menjadi pengangguran karena sudah memiliki keterampilan/keahlian dalam bekerja sehingga visi dari Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo mewujudkan tenaga kerja yang produktif, inovatif dan profesional dapat terwujud. Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan penulis terdapat fakta yang seharusnya tidak diharapkan terjadi. Fakta tersebut adalah terdapat beberapa masyarakat usia produktif yang sudah mengikuti pelatihan kerja di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo

²Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, "Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Ponorogo 2016", <https://ponorogokab.bps.go.id/> diakses tanggal 26 Februari 2018, 31.

sebagian dari mereka menjadi pengangguran dan menjadi pekerja serabutan, walaupun mereka sudah mengikuti pelatihan kerja. Hal tersebut didukung data yang diolah oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo bahwa terjadi penyusutan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, sehingga dapat dikatakan tingkat pengangguran di Kabupaten Ponorogo bertambah. Hal ini berbanding terbalik seperti yang ditemukan oleh Pahri bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan kerja memberikan dampak positif terhadap perekonomian sehingga mereka yang diberdayakan mampu membeli komoditas kecil dan besar.³ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Amila bahwa pelatihan kerja berimplikasi baik terhadap warga tunagrahita salah satunya yaitu memiliki pendapatan dari kegiatan usaha sehingga mereka dapat mandiri dalam hal ekonomi.⁴

Menurut Wildan Saugi dan Sumarno dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam pemberdayaan melalui pelatihan untuk menacapai pemberdayaan yang maksimal harus memperhatikan keberlanjutan program pemberdayaan tersebut atau tidak hanya berhenti pada pelatihan kerja kemudian kelanjutannya bagaimana tidak diperhatikan.⁵ Pada penelitian terdahulu yang meneliti pemberdayaan melalui pelatihan kerja atau usaha, rata-rata hanya

³Pahri, "Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Papua Melalui Majelis Rakyat Papua (Studi Kasus Masyarakat Perempuan Asli Papua di Kota Jayapura)," Tesis, Program Magister Ekonomi Syariah, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

⁴Amila, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagrahita Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Kec. Balong Kab. Ponorogo)," Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

⁵Wildan Saugi, Sumarno, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal," Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Volume 2 – Nomor 2, November 2015.

memberdayakan kaum difabel, janda atau bisa juga disebut perempuan yang ditinggal suaminya baik secara cerai maupun ditinggal meninggal dunia suaminya, dan ibu rumah tangga. Penelitian ini sebagai penelitian lanjutan tentang pemberdayaan melalui pelatihan kerja dengan objek yang berbeda yaitu masyarakat usia produktif dan permasalahan yang baru yaitu kurang maksimalnya pemberdayaan yang telah diterapkan. Sesuai dengan fakta yang ditemukan peneliti bukan hanya kaum difabel dan perempuan yang harus diberdayakan tetapi masyarakat usia produktifpun perlu diberdayakan ekonominya.

Pengangguran tersebut disebabkan karena mereka tidak tidak bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam dunia kerja dan menurut hasil data awal yang diperoleh peneliti berupa wawancara kepada alumni siswa pelatihan kerja di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo tidak adanya keberlanjutan atau tindak lanjut setelah pelaksanaan pelatihan kerja, sehingga berdampak bagi mereka yaitu alumni siswa pelatihan kerja kembali menjadi pengangguran atau pekerja serabutan. Pelatihan kerja yang diadakan oleh Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo tersebut, menurut wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada saudara Chamim Ghozali dan Muhammad Miftahul Hadi yang telah mengikuti pelatihan kerja dengan mengambil kejuruan TSM (Teknik Sepeda Motor), bahwa pelatihan kerja yang diadakan oleh Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo tidak dipungut biaya alias gratis dan setiap harinya mendapatkan makan siang dan snack, bahkan mendapatkan uang transport setiap harinya sebesar Rp 15.000 rupiah usai mengikuti pelatihan kerja

dan juga mendapatkan seragam. Pelaksanaan pelatihan kerja tersebut dilaksanakan selama 30 hari dengan sistem teori terlebih dahulu kemudian praktik, sebelum pelaksanaan pelatihan kerja dikejuruan masing-masing siswa pelatihan kerja wajib mengikuti apel pagi untuk pengabsenan dan pemberian motivasi kepada siswa pelatihan kerja yang disampaikan oleh pembina upacara dan ketika memasuki akhir masa pelatihan kerja diadakan ujian kompetensi kerja, jadi mereka yang mengikuti pelatihan kerja mendapatkan dua sertifikat dari pelatihan kerjanya sendiri dan dari uji kompetensi kerja tersebut.⁶

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menarik minat masyarakat usia produktif untuk mengikuti pelatihan kerja sehingga mereka memiliki kompetensi atau wawasan kerja, serta bisa mengimplikasinya dalam dunia kerja sehingga dapat mensejahterakan hidup mereka terutama dalam bidang perekonomian dan penelitian ini penting dilakukan untuk dapat mengetahui kendala-kendala apa saja yang dialami ketika pelaksanaan pelatihan kerja di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo, mengetahui dan menganalisa implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif karena pelatihan kerja merupakan salah satu cara untuk memberdayakan ekonomi masyarakat dan untuk meningkatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) masyarakat usia produktif di Ponorogo sehingga dampaknya pengangguran akan berkurang.

Di satu sisi, Ekonomi Islam tumbuh dan berkembang di tengah-tengah sistem ekonomi konvensional (kapitalisme dan sosialisme) yang dinilai selalu

⁶Chamim Ghozali dan Muhammad Miftahul Hadi, *wawancara* (Ponorogo, 28 Juli 2018, 8 Desember 2018).

menyebabkan krisis ekonomi. Ekonomi Islam hadir dan menjadi solusi dari problem dunia saat ini.⁷ Penelitian diharapkan memberikan kontribusi atau solusi untuk mewujudkan pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi yang efektif dan efisien, karena dalam analisisnya menggunakan perspektif ekonomi Islam.

Berdasarkan hasil pengamatan dan data di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Implikasi Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dibahas sebelumnya, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pelaksanaan pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif perspektif ekonomi Islam di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi perspektif ekonomi Islam di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo?
3. Bagaimana pelatihan kerja yang efektif dan efisien bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi perspektif ekonomi Islam di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo?

⁷Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), V.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis sistem pelaksanaan pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif perspektif ekonomi Islam di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo.
2. Untuk menemukan, dan menganalisis implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi perspektif ekonomi Islam di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo.
3. Untuk menemukan dan menganalisis pelatihan kerja yang efektif dan efisien bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi perspektif ekonomi Islam di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis dapat digambarkan dengan bertambahnya khazanah keilmuan di bidang ekonomi syariah, terutama implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi perspektif ekonomi Islam. Ia juga dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Pertama, apabila penelitian ini sudah terlaksana dan hasilnya dianggap memadai dan operatif, maka diharapkan bisa menjadi perangsang bagi pihak pelaksana pemberdayaan ekonomi masyarakat desa dan pemerintah untuk menumbuh kembangkan ekonomi syariah. Tidak menutup kemungkinan hasil

penelitian ini dijadikan *blueprint* untuk diadopsi oleh semua desa guna berpartisipasi dalam mengembangkan ekonomi syariah. Kedua, secara umum untuk memperluas potensi perkembangan ekonomi syariah di Indonesia.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya perbandingan, apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Berikut adalah di antara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan:

Penelitian dengan fokus pemberdayaan masyarakat kaitannya dengan kesejahteraan ekonomi telah banyak dibahas, tetapi penelitian yang sudah ada tersebut hanya menjelaskan model pemberdayaan dan menggambarkan keadaan yang ada di lapangan misalnya penelitian yang dilakukan oleh Pahri,⁸ Amila,⁹ Nano Prawoto,¹⁰ Fitria,¹¹ Joyakin Tampubolon, Basita Ginting Sugihen, Margono Samet, Djoko Susanto dan Sumardjo.¹² Sisi kekurangan dari beberapa

⁸Pahri, "Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Papua Melalui Majelis Rakyat Papua (Studi Kasus Masyarakat Perempuan Asli Papua di Kota Jayapura)," Tesis, Program Magister Ekonomi Syariah, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

⁹Amila, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagrahita Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Kec. Balong Kab. Ponorogo)," Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

¹⁰Nano Prawoto, "Model Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Untuk Mewujudkan Ketahanan Ekonomi dan Ketahanan Pangan (Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pada Masyarakat Dieng di Propinsi Jawa Tengah)," Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 8, Nomor 2, September 2012.

¹¹Fitria, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) (Studi Kasus Pada BUMdes Maju Makmur Desa Minggirsari Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar Jawa Timur)," Tesis, Program Magister Ekonomi Syariah, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

¹²Joyakin Tampubolon, Basita Ginting Sugihen, Margono Samet, Djoko Susanto dan Sumardjo, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok (Kasus Pemberdayaan Masyarakat

penelitian tersebut tidak adanya kritis dari permasalahan yang diangkat dan hanya menggambarkan apa yang di terjadi dilapangan serta tidak adanya solusi ketika muncul permasalahan pada model pemberdayaan tersebut dilaksanakan.

Klasifikasi *pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Pahri hanya pada pemberdayaan kaum perempuan atau ibu rumah tangga seperti yang dilakukan Wildan Saugi dan Sumarmo.¹³ Klasifikasi *kedua* penelitian yang dilakukan oleh Amila hanya pada pemberdayaan ekonomi masyarakat tunagrahita dalam sebuah desa, sedangkan klasifikasi *ketiga* pada penelitian yang sudah ada hanya berorientasi pada evaluasi dan dampak dari pemberdayaan yang dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Isnan Murdiansyah,¹⁴ dan kolaborasi penelitian yang dilakukan oleh Ristianasari, Pudji Muljono, dan Darwis S. Gani.¹⁵

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah ditinjau dan diklasifikasikan oleh penulis ada beberapa kekurangan yang menyebabkan diadakan penelitian mendalam mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat, kekurangan tersebut adalah *pertama*, pada penelitian terdahulu hanya menjelaskan model pemberdayaan dan menggambarkan keadaan yang ada di lapangan serta tidak adanya solusi ketika muncul permasalahan pada model

Miskin melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE),” Jurnal Penyuluhan Juni 2006, Vol. 2, No. 2.

¹³Wildan Saugi, Sumarno, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal,” Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Volume 2 – Nomor 2, November 2015.

¹⁴Isnan Murdiansyah, “Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pada Program Gerdu-Taskin di Kabupaten Malang),” Jurnal WIGA Vol. 4 No. 1, Maret 2014 ISSN NO 2088-0944.

¹⁵Ristianasari, Pudji Muljono, dan Darwis S. Gani, “Dampak Program Pemberdayaan Model Desa Konservasi Terhadap Kemandirian Masyarakat: Kasus Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung,” Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 10 No. 3 September 2013.

pemberdayaan tersebut dilaksanakan; *kedua*, dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat objek yang di berdayakan hanya pada kaum perempuan dan kaum difabel; *ketiga*, dalam penelitian terdahulu hanya sebatas untuk mengevaluasi pemberdayaan yang ada beserta dampaknya. Sedangkan penelitian saya posisinya yaitu sebagai lanjutan dari penelitian yang mengkaji pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan objek yang berbeda yaitu masyarakat usia produktif dalam suatu desa, serta fokus dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan, mengkritisi, dan memberikan solusi terhadap pemberdayaan masyarakat usia produktif melalui pelatihan kerja yang tidak maksimal dengan tinjauan perspektif ekonomi Islam.

Untuk lebih memudahkan dalam menjelaskan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Pahri, <i>Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Papua Melalui Majelis Rakyat Papua (Studi Kasus Masyarakat Perempuan Asli Papua di Kota Jayapura)</i> , 2017.	Mengkaji kaitan pemberdayaan melalui pelatihan kerja kearah produktivitas	Dalam penelitian Pahri membahas model pemberdayaan perempuan melalui bantuan modal dan pelatihan sedangkan penelitian penulis membahas implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan, dan menganalisis praktik pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo. 2. Menemukan, dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan pemberdayaan ekonomi
Wildan Saugi dan	Mengkaji	Dalam penelitian	

Sumarno, <i>Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal</i> , 2015.	kaitan pemberdayaan melalui pelatihan kerja kearah produktivitas	Wildan dan Sumarno membahas pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kerja kearah produktivitas sedangkan penelitian saya membahas implikasi pelatihan kerja kerja bagi masyarakat usia produktif.	masyarakat usia produktif melalui pelatihan kerja tidak berjalan dengan maksimal. 3. Menemukan dan menganalisis pemberdayaan ekonomi yang efektif dan efisien bagi masyarakat usia produktif perspektif ekonomi Islam di Desa Sawuh Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. 4. Mengetahui kesesuaian pemberdayaan ekonomi masyarakat usia produktif dengan ekonomi Islam karena ekonomi Islam hadir sebagai solusi mewujudkan pemberdayaan ekonomi yang efektif dan efisien bagi masyarakat usia produktif.
Amila, <i>Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagrahita Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Kec. Balong Kab. Ponorogo)</i> , 2017.	Mengkaji kaitan Pemberdayaan ekonomi masyarakat di suatu desa	Fokus kajian bukan implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif tetapi penelitian Amila fokus ke pemberdayaan ekonomi masyarakat tunagrahita melalui kelompok swadaya masyarakat.	
Isnain Murdiansyah, <i>Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pada Program Gerdu-Taskin di Kabupaten Malang)</i> , 2014.	Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat	Fokus kajian bukan implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi tetapi sekedar evaluasi program pengentasan kemiskinan.	
Nano Prawoto, <i>Model Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Untuk Mewujudkan Ketahanan Ekonomi dan Ketahanan</i>	Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat dalam rangka meningkatkan pemberdayaan ekonomi.	Fokus kajian bukan implikasi pelatihan kerja bagi pemberdayaan ekonomi dan dia juga mengkaji tentang ketahanan pangan.	

<i>Pangan (Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pada Masyarakat Dieng di Propinsi Jawa Tengah), 2012.</i>			
Joyakin Tampubolon, Dkk, <i>Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok (Kasus Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE), 2006.</i>	Mengkaji Pemberdayaan Masyarakat Miskin	Mengkaji pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan kelompok usaha bersama sedang penelitian saya mengkaji implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi	
Ristianasari, Dkk, <i>Dampak Program Pemberdayaan Model Desa Konservasi Terhadap Kemandirian Masyarakat: Kasus Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung, 2013.</i>	Membahas kaitan Program Pemberdayaan dalam mewujudkan kemandirian masyarakat dalam hal ekonomi.	Tidak membahas implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi	
Fitria, <i>Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) (Studi Kasus Pada BUMdes Maju Makmur Desa Minggirsari Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar Jawa Timur), 2018.</i>	Mengkaji kaitan Pemberdayaan ekonomi masyarakat di suatu desa	Fokus kajian bukan implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif tetapi penelitian Fitria fokus ke model dan implikasi pemberdayaan ekonomi masyarakat secara umum melalui BUMdes.	

Sumber: Tesis, dan Jurnal Publikasi.

Dari penjelasan tabel di atas, penelitian ini memiliki segi orisinalitas yang tidak dimiliki dalam penelitian-penelitian terdahulu yaitu:

1. Menganalisis sistem pelaksanaan pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif perspektif ekonomi Islam di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo.
2. Menemukan, dan menganalisis implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi perspektif ekonomi Islam di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo.
3. Menemukan dan menganalisis pelatihan kerja yang efektif dan efisien bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi perspektif ekonomi Islam di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman kajian dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan definisi dari istilah-istilah tersebut. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Pelatihan Kerja

Implikasi Pelatihan Kerja dalam penelitian ini merupakan sebuah akibat atau dampak secara langsung setelah masyarakat mengikuti pelatihan kerja terhadap kondisi perekonomiannya.

2. Pelatihan Kerja

Pelatihan Kerja dalam penelitian ini merupakan pendidikan untuk memperoleh wawasan dan kecakapan serta kompetensi dalam bekerja yang

diadakan oleh Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo atau BLK Ponorogo untuk mencetak pekerja yang produktif, inovatif, dan professional.

3. Masyarakat Usia Produktif

Pengertian masyarakat usia produktif pada penelitian ini adalah Penduduk yang termasuk usia produktif angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja 15 tahun ke atas yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran, dan yang menjadi objek dari penelitian ini masyarakat usia produktif yang tetap menjadi pengangguran atau pekerja serabutan setelah mengikuti pelatihan kerja.

4. Pemberdayaan Ekonomi

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah proses, cara, dan upaya penerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat guna meningkatkan produktivitas, sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar kehidupan masyarakat dapat ditingkatkan produktivitasnya.¹⁶ Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat sehingga jauh dari konotasi ketergantungan, salah satunya yaitu pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kerja seperti yang dikaji dalam penelitian ini.

5. Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.¹⁷ Sedangkan

¹⁶Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*, (Jakarta: PT. Pusaka Cidesindo, 1996), 145.

¹⁷Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 3.

perspektif yaitu pandangan atau tinjauan berdasarkan teori ilmu. Jadi Perspektif Ekonomi Islam adalah pandangan atau tinjauan berdasarkan teori ilmu ekonomi Islam.

Dengan demikian maksud dari Implikasi Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam yaitu sebuah akibat atau dampak secara langsung setelah mengikuti pelatihan kerja terhadap kondisi kesejahteraan ekonomi masyarakat usia produktif menurut pandangan ilmu ekonomi Islam.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam

1. Definisi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga/kekuatan, proses, cara, perbuatan memberdayakan.¹⁸ Menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu: (1) *to give power* atau *authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; (2) *to give ability to* atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan.¹⁹

Pemberdayaan dalam Islam disebut dengan kata *tamkîn*. Kata *tamkîn* dalam al-Qur'an dengan semua turunan akar katanya disebutkan sebanyak 18 kali. Kata *tamkîn* merupakan *mashdar* dari *fi'il* (kata kerja) *makkana*. Kata tersebut memiliki arti yang sama dengan kata *amkana*. Kata *مَكَّنَ* menurut Al-Jauhari dalam kitabnya *Ash-Shihhah fî al-Lughah* artinya "Allah memberikan kekuasaan dan menguatkannya atas sesuatu. Maksudnya orang tersebut memiliki kedudukan atau kekuasaan atau pengaruh atas sesuatu". Sedangkan menurut Ibnu Darid dalam *Jamharah al-Lughah* "Fulan memiliki makanah di sisi penguasa artinya ia memiliki kedudukan". Dengan demikian kata *tamkîn*

¹⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 242.

¹⁹Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, disampaikan pada seminar sehari pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta, Naskah No.20, Juni-Juli 2000, 1.

menunjukkan atas kemampuan melakukan sesuatu, kekokohan, memiliki kekuatan, kekuasaan, pengaruh dan memiliki kedudukan atau tempat, baik bersifat *hissi* (dapat dirasakan/materi) atau bersifat *ma'nawi*.²⁰

Pengertian-pengertian tersebut dalam bahasa ekonomi bisa diistilahkan dengan pemberdayaan. Pendefinisian *tamkîn* dengan pemberdayaan juga di sebutkan oleh Raihan Muhammad Raihan:

يَعْنِي التَّمَكِينُ الْمُسْتَدَامُ تَفْوِضُ السُّلْطَةِ لِلْمُجْتَمَعِ لِكَيْ يَنْمِيَ نَفْسَهُ بِنَفْسِهِ وَيَسْتَطِيعَ أَنْ يُوَاصِلَ أُمُورَ التَّنْمِيَةِ وَأَنْ يَكُونَ مُتَقَهِّمًا لِكُلِّ جَوَانِبِهَا

“pemberdayaan yang berkelanjutan (*at-tamkîn al-mustadâm*) maksudnya adalah pemberian kekuasaan penuh kepada masyarakat agar dirinya berkembang dan bisa mencapai pengembangan tersebut dan ia memahaminya dari segala sisi”.²¹

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan perwujudan peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Langkah ini menjadi bagian dalam meningkatkan kemampuan dan peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat membutuhkan partisipasi aktif dan kreatif.²²

Dalam Islam pemberdayaan merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus yang dipusatkan di dalam kehidupan komunitas lokal meliputi saling menghormati, adanya kepedulian dan partisipasi aktif dan kreatif individu maupun kelompok.²³ Maksudnya partisipasi aktif dan kreatif adalah pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk

²⁰Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, (Jakarta: Qisthi Press: 2016), 75-76.

²¹Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, 77-78.

²²Abdul Basihth, *Ekonomi Kemasyarakatan Visi dan Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2012), 27-28.

²³Abdul Basihth, *Ekonomi Kemasyarakatan*, 25.

meraih keberdayaannya dari pada hanya menerima bantuan secara konsumtif. Oleh karena itu pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.²⁴

Ginandjar Kartasasmita berpendapat bahwa Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta berupaya untuk mengembangkannya guna meningkatkan produktivitas, sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar kehidupan masyarakat dapat ditingkatkan produktivitasnya.²⁵ Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Memberdayakan ekonomi masyarakat merupakan hal yang harus dilakukan dan sangatlah penting karena beberapa alasan berikut:

- a) Pertama karena ancaman Allah SWT terhadap para pendusta agama. Allah SWT berfirman dalam surat al-Ma'un ayat 1-5:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

Artinya: "1. tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. 4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,"²⁶

²⁴Moh. Ali Aziz, Rr.Suhartini, A Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, Pustaka Pesantren, 2005, 169.

²⁵Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*, (Jakarta: PT. Pusaka Cidesindo, 1996), 145.

²⁶Al-Qur'an, 107: 1-5.

Allah SWT juga tidak menyukai orang-orang yang membanggakan hartanya untuk kepentingan pribadi. Seperti kisah Qarun dalam al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam surat al-Qashash ayat 76 dan ayat 81:

﴿ إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاحِحَهُ لَتَتَوَّأُّ بِالْعُصْبَةِ ۗ أُولَىٰ الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa[1138], Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: “Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”.*²⁷ [1138] Karun adalah salah seorang anak paman Nabi Musa a.s.

﴿ فَخَسَفْنَا بِهِ ۖ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ ۖ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ ﴾

Artinya: *Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).*²⁸

Dari beberapa ayat diatas dapat disimpulkan Allah SWT memberikan ancaman terhadap para pendusta agama dan Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang membanggakan hartanya untuk kepentingan pribadi, oleh karena itu hendaklah manusia menyadari bahwa harta bukanlah segalanya dan hanya titipan. Dibalik harta yang dititipkan kepada seseorang ada hak orang lain yang harus diberikan.

²⁷ Al-Qur'an, 28: 76.

²⁸ Al-Qur'an, 28: 81.

- b) Kedua karena harapan janji Allah SWT terhadap orang yang mau membantu atau memberdayakan ekonomi masyarakat. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 261-262:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
 سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ
 أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يَتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
 رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Artinya: 261. perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. 262. orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.²⁹

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa Allah menyeru kepada manusia untuk mentasarufkan sebagian hartanya karena konsep harta dalam Islam tidak boleh hanya berhenti pada segelintir orang saja. Harta harus berputar atau mengalir kepada masyarakat yang membutuhkan seperti orang-orang yang perlu diberdayakan secara ekonomi termasuk didalamnya yaitu orang fakir dan miskin dan lain-lainya.

Pada masa khalifah Umar bin Abdul Azis r.a, beliau merupakan khalifah yang adil pada masa pemerintahannya. Pada masa pemerintahannya semua masyarakat yang mempunyai hutang diberikan bantuan dana dari kas

²⁹Al-Qur'ān, 2: 261-262.

negara, seluruh kebutuhan pokok sehari-hari terpenuhi. Pada masa pemerintahannya beliau juga memberikan bantuan modal kepada para petani untuk mengelola lahannya berupa pemberian pinjaman kredit dari kas negara.

Penelitian ini fokus pada pemberdayaan masyarakat lokal yang berada pada suatu Desa, maka perlu diketahui pemberdayaan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif dan kreatif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri.³⁰ Partisipasi warga masyarakat dalam melaksanakan gerakan pemberdayaan harus selalu ditumbuhkan, didorong, dan dikembangkan secara bertahap, *ajeg*, dan berkelanjutan. Karena itu, jika partisipasi masyarakat adalah semangat solidaritas sosial, yaitu hubungan sosial yang selalu didasarkan pada perasaan moral bersama, percaya bersama, dan cita-cita bersama, maka gerakan pemberdayaan itu pada hakikatnya adalah mendayagunakan potensi masyarakat.³¹

2. Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Menurut Istiqomah dalam jurnalnya “Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam” menjelaskan adanya lima prinsip dalam memberdayakan umat antara lain:³²

1. Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat

³⁰Andeas dan Enni Savitri, *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*, Cetakan 1, (Pekanbaru: TP, 2016), 24.

³¹Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, 72.

³²Supriyantini Istiqomah, “Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam,” *Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 4, Nomor 1, (Juni, 2008), 67-68.

melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi.

2. Pemberdayaan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki.
3. Pemberdayaan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya.
4. Pemberdayaan masyarakat tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Partisipasi bukan sekadar diartikan sebagai kehadiran tetapi kontribusi tahapan yang mesti dilalui oleh suatu dalam program kerja pemberdayaan masyarakat.
5. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan tatkala masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup.

Kelima prinsip turunan tersebut sebenarnya cerminan aktualisasi nilai Islam dalam memberikan pandangan hidup sehingga menuju tatanan kehidupan yang berdaya dan sejahtera. Kunci keberhasilan tersebut yakni penyatuan antara dimensi material dan spritual dalam kehidupan sosial.

3. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan adalah

menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri mampu menyampaikan pendapatnya, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupannya.³³

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan hanya bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan yang memperoleh barang-barang dan jasa-jasa mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.³⁴

Ada beberapa upaya dalam pemberdayaan yang terkait dengan penelitian ini, antara lain :

- a. Pemberdayaan dilakukan untuk memperkuat potensi ekonomi atau sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang perlu dilakukan adalah peningkatan taraf pendidikan kerja

³³Arifin M. Siregar, *Sumber Daya Manusia , Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1982), 59-60.

³⁴Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 58.

maupun agama, dan akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, pelatihan kerja, lapangan kerja, dan pasar.

- b. Pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi kelompok berarti berupaya melindungi untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang.

Penelitian ini mengacu pada kategori pemberdayaan Pengembangan potensi Sumber Daya Manusia yang ada di tempat penelitian utamanya masyarakat yang berusia produktif dan pemanfaatan Sumber Daya Alam yang ada di sekitar masyarakat. Setiap upaya untuk merubah kondisi dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tuna keterampilan menjadi terampil, dan sebagainya, jelas sekali merupakan program pemberdayaan. Aktivitas semacam pelatihan, penyuluhan dan kursus-kursus yang diselenggarakan secara sistematis dengan tujuan memperkuat potensi masyarakat, adalah contoh nyata dari aksi pemberdayaan.

Unsur utama yang tidak dapat dipisahkan dari proses pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat.³⁵ Melalui upaya pemberdayaan ini kelompok-kelompok lemah dan terpinggirkan menjalani proses perubahan diri untuk mampu merubah kondisi

³⁵Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya*, (Pustaka Pelajar, 2011), 88.

dan lingkungan sekitarnya menjadi lebih baik dan bermartabat yang dilandasi prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan dan kemanusiaan.³⁶

Menurut Didin Hafidhudin, tujuan dari pemberdayaan adalah untuk melahirkan masyarakat yang sejahtera lahir-batin, materi dan non materi serta berkeadilan. Indikator kesejahteraan tersebut adalah terbebas dari kekufuran, kemusyrikan, kelaparan dan rasa takut.³⁷

Jadi dapat disimpulkan tujuan pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah untuk memotivasi, memperbaiki diri dan memfasilitasi orang-orang yang dalam lingkungan yang lemah atau kurang beruntung untuk mencapai tujuannya yaitu masyarakat yang sejahtera lahir-batin, materi dan non materi serta berkeadilan.

4. Faktor Kunci Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Faktor kunci keberhasilan program pemberdayaan ekonomi masyarakat, di antaranya :

- a. Adanya keinginan masyarakat untuk mengubah nasibnya adalah kemauan yang muncul didalam diri masyarakat untuk keluar dari ketidakberdayaan ekonominya.
- b. Adanya dorongan dan dukungan pemerintah adalah motivasi yang diberikan oleh pemerintah untuk membuat masyarakat bisa berdaya.
- c. Adanya peranan seluruh komponen masyarakat adalah dukungan yang diberikan elit lokal bagi keberdayaan masyarakat.³⁸

³⁶Nur Hidayah, "Reinteraksi Hak-Hak Ekonomi Perempuan", Vol.XIV, No.1, 2014, 93.

³⁷Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, 8.

³⁸Eni Maryanti dan Zulkamaini, "Jurnal Kebijakan Publik", Volume 5 Nomor 1, Maret 2014, 94.

Partisipasi warga sebagai faktor kunci keberhasilan sangat penting karena masyarakat memiliki banyak potensi yang perlu didayagunakan, baik dilihat dari sumber-sumber daya alam, maupun sumber-sumber sosial dan budayanya. Masyarakat memiliki kekuatan yang bisa digali dan disalurkan akan menjadi energi yang besar untuk pemberdayaan.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program yang sudah disusun tidak terlepas dari rencana kegiatan yang akan dilaksanakan secara sistematis. Apabila rencana tersebut berhasil dilaksanakan tentunya ada beberapa faktor yang menyebabkan rencana itu berhasil dilaksanakan. Faktor kunci keberhasilan dalam pemberdayaan ekonomi Islam ada tiga yaitu, adanya keinginan masyarakat, adanya dukungan dan dorongan pemerintah, dan adanya peranan seluruh komponen masyarakat.

5. Faktor-faktor Kegagalan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Kegagalan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

- a. Ketakutan (*fear*) yang merupakan rasa takut yang muncul dari masyarakat yang akan diberdayakan.
- b. Ketidakyamanan (*role of clarity*) yang merupakan rasa tidak nyaman yang dialami oleh masyarakat yang akan diberdayakan, karena harus merubah kebiasaan yang sudah biasa dilakukan.

³⁹Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan)*, 72.

- c. Kecenderungan menggunakan kebijakan yang sama (*resistance to change*) yang merupakan kecenderungan pihak pemberdaya yang menggunakan cara yang sama dalam memberdayakan masyarakat pada setiap lokasi.⁴⁰

Menurut Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik dalam bukunya *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, mengatakan faktor kegagalan pemberdayaan selama ini karena akibat dari pandangan sempit terhadap pencapaian pemberdayaan yaitu apabila pencapaian positif kinerja ekonomi berupa rasio-rasio keuangan tertentu (termasuk GDP) sudah baik maka seolah-olah program pemberdayaan sudah selesai. Padahal permasalahan kemiskinan tidak melulu dilihat hanya dari aspek materi.⁴¹

Mengatasi kemiskinan pada hakikatnya adalah upaya memberdayakan orang miskin untuk dapat mandiri baik dalam pengertian ekonomi, karakter, etos, budaya, politik, dan lain-lain. Karena kemiskinan merupakan problem multi-dimensional maka untuk menanggulangnya tidak dapat dilaksanakan dengan strategi pemberdayaan yang hanya terfokus pada sisi ekonomi saja. Akibat dari pandangan sempit tersebut, proyek pemberdayaan masyarakat lapisan bawah, hanya sebatas pada upaya perbaikan kondisi ekonomi dan perubahan budaya melalui proyek-proyek pelatihan kerja kelompok miskin agar mampu meningkatkan produktivitas.⁴²

Dengan demikian proses pelaksanaan pemberdayaan tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dapat menyebabkan kegagalan pencapaian. Kegagalan proses pelaksanaan yang dilakukan tidak terlepas dari kekurangan pihak

⁴⁰Eni Maryanti dan Zulkamaini, "Jurnal Kebijakan Publik", Volume 5 Nomor 1, Maret 2014, 95.

⁴¹Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, 71.

⁴²Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, 70-71.

pelaksana dalam penerapannya atau dari pihak penerima yang belum mampu melaksanakan program yang diberikan. faktor-faktor yang dapat menyebabkan kegagalan pencapaian pelaksanaan pemberdayaan yaitu ketakutan, ketidaknyamanan, kecenderungan menggunakan kebijakan yang sama, serta strategi pemberdayaan yang hanya berfokus pada sisi ekonomi saja.

6. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Dalam ekonomi Islam indikator keberhasilan program pemberdayaan ekonomi masyarakat ada dua yaitu penjelasannya adalah sebagai berikut: kata *tamkîn* dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu صيغة التمكين في الشيء (bentuk *tamkîn* pada suatu hal) dan صيغة تمكين الشيء (bentuk *tamkîn* terhadap suatu hal). Bentuk yang pertama khusus untuk *tamkîn* di atas bumi, sedangkan bentuk yang kedua mencakup *tamkîn* atas agama, kekuatan, kekuasaan, dan harta. Dengan demikian, manusia atau masyarakat akan memperoleh *tamkîn* (berdaya) jika terpenuhi kedua unsur tersebut yaitu:⁴³

a. Secara Maddi (Materi)

Hal ini berarti manusia telah berdaya atau mampu untuk mengelola bumi dan mencari penghidupan di dalamnya. Oleh karena itu terdapat penyebutan مَعَايِشَ bersamaan dengan *tamkîn* di atas muka bumi. Allah SWT,

berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 10:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

⁴³Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, 86.

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”⁴⁴

Maksud *مَعَايِشَ* adalah sesuatu yang menjamin keberlangsungan hidup atau kebutuhan pokok meliputi makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain.

Termasuk dalam kategori ini adalah *tamkîn* (berdaya) dari sisi harta, kekuatan dan anak. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah SWT surat Al-An’ām ayat 6:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, Padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, Yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.”⁴⁵

Imam Ibnu Katsir berkata, “Kemudian, Allah memberi peringatan kepada mereka (yang mendustakan kebenaran) bahwa azab dan siksaan akan menimpa mereka sebagaimana yang menimpa orang-orang yang semisal dengan mereka pada kurun waktu silam. Mereka lebih kuat dan lebih banyak pengikutnya, hartanya, anaknya, hasil bumi dan bangunannya daripada mereka. Yakni dengan berfirman, ‘Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah kami binasakan sebelum mereka, Padahal (generasi itu) telah

⁴⁴Al-Qur’ān, 7: 10.

⁴⁵Al-Qur’ān, 6: 6.

Kami berikan daya (teguhkan kedudukan mereka) di muka bumi, Yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu,' yaitu termasuk harta, anak, bangunan, popularitas, kelapangan atau kekayaan, dan tentara.⁴⁶

b. Secara *Ma'nawi* (Non-Materi)

Hal ini akan terpenuhi dengan adanya peneguhan agama dan keamanan untuk manusia. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
 كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ
 وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ
 بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik."⁴⁷

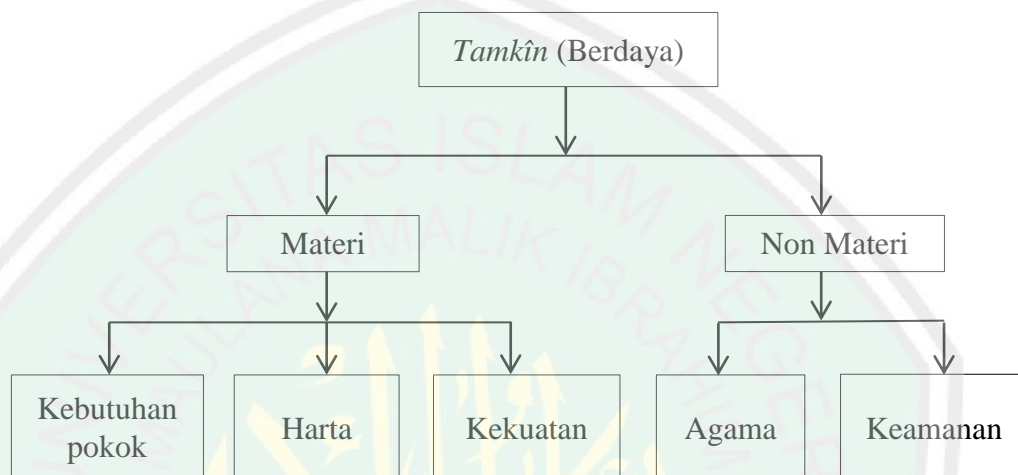
Kategori ini, mengharuskan manusia untuk berusaha menggapai kehidupan yang mulai dengan dua pondasi yang paling utama yaitu agama yang mencakup nilai-nilai rohani, akhlak, sosial dan keamanan yang menjamin terpenuhinya hak-hak asasi manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan program pemberdayaan itu berhasil jika terdapat indikator-indikator yang sudah disebutkan dan dijelaskan

⁴⁶Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, 87-88.

⁴⁷Al-Qur'an, 24: 55.

diatas setelah dilaksanakannya program pemberdayaan, serta seseorang dikatakan berdaya jika terdapat pada dirinya *tamkîn* (berdaya) yang mencakup dua kategori di atas yaitu materi dan non-materi. Secara ringkas dapat digambarkan seperti berikut:⁴⁸



Gambar 2.1: Pembagian *Tamkîn*
(Sumber: Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik 2016)

7. Sistem Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Secara umum sistem pemberdayaan ekonomi meliputi 5 pendekatan, berikut ini adalah penjelasan dari beberapa pendekatan sistem pemberdayaan ekonomi tersebut:⁴⁹

a. Bantuan Modal

Salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat tuna daya adalah permodalan. Lambatnya akumulasi kapital di kalangan pengusaha mikro, merupakan salah satu penyebab lambatnya laju perkembangan usaha dan rendahnya surplus usaha di sektor usaha mikro. Faktor modal juga menjadi salah satu penyebab tidak munculnya usaha-usaha baru di luar sektor badan usaha

⁴⁸Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, 86-91.

⁴⁹Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, 8-9.

yang bergerak dalam usaha mengelola bahan-bahan yang terkandung di alam atau yang sering disebut badan usaha ekstraktif. Oleh karena itu dalam pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, pemecahan dalam aspek modal ini penting dan harus dilakukan.

b. Bantuan Pembangunan Infrastruktur atau Prasarana

Usaha mendorong produktivitas dan mendorong tumbuhnya usaha, tidak akan memiliki arti penting bagi masyarakat, kalau hasil produksinya tidak dapat dipasarkan, atau laku dijual tetapi dengan harga yang amat rendah. Oleh karena itu komponen penting dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi adalah pembangunan infrastruktur atau prasarana produksi dan pemasaran. Tersedianya infrastruktur atau prasarana pemasaran dan transportasi dari lokasi produksi ke tempat jual beli, akan mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan petani dan pengusaha mikro.

c. Bantuan Pendampingan

Pendampingan dalam program pemberdayaan masyarakat sangat perlu dan penting. Tugas utama pendamping ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar. Tentunya yang menjadi pendamping masyarakat orang yang sudah benar-benar ahli dalam bidang pemberdayaan masyarakat yaitu tim fasilitator multidisiplin. Peran pendamping pada awal sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap seiring berjalannya pelaksanaan pemberdayaan ekonomi sampai masyarakat mampu melanjutkan kegiatan perekonomiannya secara mandiri.

d. Penguatan Kelembagaan

Pemberdayaan ekonomi pada mulanya dilakukan melalui pendekatan individual. Pendekatan individual ini tidak memberikan hasil yang memuaskan, oleh sebab itu, yang dilakukan sekarang adalah pendekatan kelompok. Alasannya adalah, akumulasi kapital akan sulit dicapai di kalangan orang miskin, oleh sebab itu akumulasi kapital harus dilakukan bersama-sama dalam wadah kelompok atau usaha bersama pengorganisasian ekonomi diarahkan pada kemudahan untuk memperoleh akses modal ke lembaga keuangan yang telah ada, dan untuk membangun skala usaha yang ekonomis dan produktif. Melalui kelompok, mereka dapat dengan mudah mengendalikan distribusi hasil produksi dan input produksi membangun kekuatan untuk ikut menentukan distribusi.

e. Penguatan Kemitraan Usaha.

Penguatan ekonomi rakyat atau pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi, tidak berarti mengasingkan pengusaha besar atau kelompok ekonomi kuat. Karena pemberdayaan memang bukan mengabaikan yang lain, tetapi *give power to everybody*. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah penguatan bersama, dimana yang besar hanya akan berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil akan berkembang kalau ada yang besar dan menengah.

8. Langkah-langkah Pemberdayaan yang Komprehensif

Cara menggali dan mendayagunakan sumber-sumber daya yang ada pada masyarakat inilah yang menjadi inti dari pemberdayaan masyarakat.

Diantara langkah-langkah pemberdayaan yang komprehensif adalah sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan masyarakat sebagai prasyarat mutlak bagi upaya penanggulangan masalah kemiskinan dan pengangguran dengan menekan rasa ketidakberdayaan dan meningkatkan kesadaran kritis atas posisinya dalam struktur-politik di mana orang yang perlu diberdayakan tinggal.
- b. Upaya memutus hubungan yang bersifat eksploitatif terhadap lapisan orang yang perlu diberdayakan perlu dilakukan. Biarkan kesadaran kritis muncul dan biarkan mereka melakukan reorganisasi dalam rangka meningkatkan produktivitas kerja dan kualitas hidupnya.
- c. Tanamkan rasa kesamaan dan tekankan bahwa nasib orang miskin bisa berubah.
- d. Merealisasikan perumusan pemberdayaan dengan melibatkan masyarakat yang perlu diberdayakan secara penuh.
- e. Perlu pembangunan sosial dan budaya bagi masyarakat. Selain perubahan struktur yang diperlukan juga perubahan nilai-nilai positif pada lapisan masyarakat bawah. Seperti perencanaan hidup, sikap optimis, mengubah kebiasaan hidup, sikap optimis, mengubah kebiasaan hidup, dan peningkatan produktivitas.
- f. Redistribusi infrastruktur yang lebih merata. Meskipun langkah-langkah diatas dapat dipenuhi, tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, masyarakat tetap saja tidak memperoleh akses ekonomi, sehingga akibatnya tidak memadai juga akses ke bidang-bidang lain.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang berbilang dimensi menjadi pilihan tepat. Hal ini sangat relevan dengan konsep pemberdayaan (*tamkîn*) dalam Islam yang tidak hanya melihat dari aspek materi saja, tetapi juga melingkupi aspek-aspek lain yang lebih komprehensif (non-materi).⁵⁰

9. Masyarakat Usia Produktif

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo penduduk yang bukan termasuk usia produktif angkatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. Penduduk yang termasuk usia produktif angkatan kerja adalah penduduk usia kerja 15 tahun ke atas yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.⁵¹

Di dalam analisis demografi, struktur umur penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu

- a. kelompok umur muda, dibawah 15 tahun.
- b. kelompok umur produktif, usia 15 – 64 tahun.
- c. kelompok umur tua, usia 65 tahun ke atas.

Struktur umur penduduk dikatakan muda apabila proporsi penduduk umur muda sebanyak 40% atau lebih sementara kelompok umur tua kurang atau sama dengan 5%. Sebaliknya suatu struktur umur penduduk dikatakan tua

⁵⁰Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, 73-74.

⁵¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo “Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Ponorogo” 2016, hlm. 31. <https://ponorogokab.bps.go.id/>, diakses 26 Februari 2018.

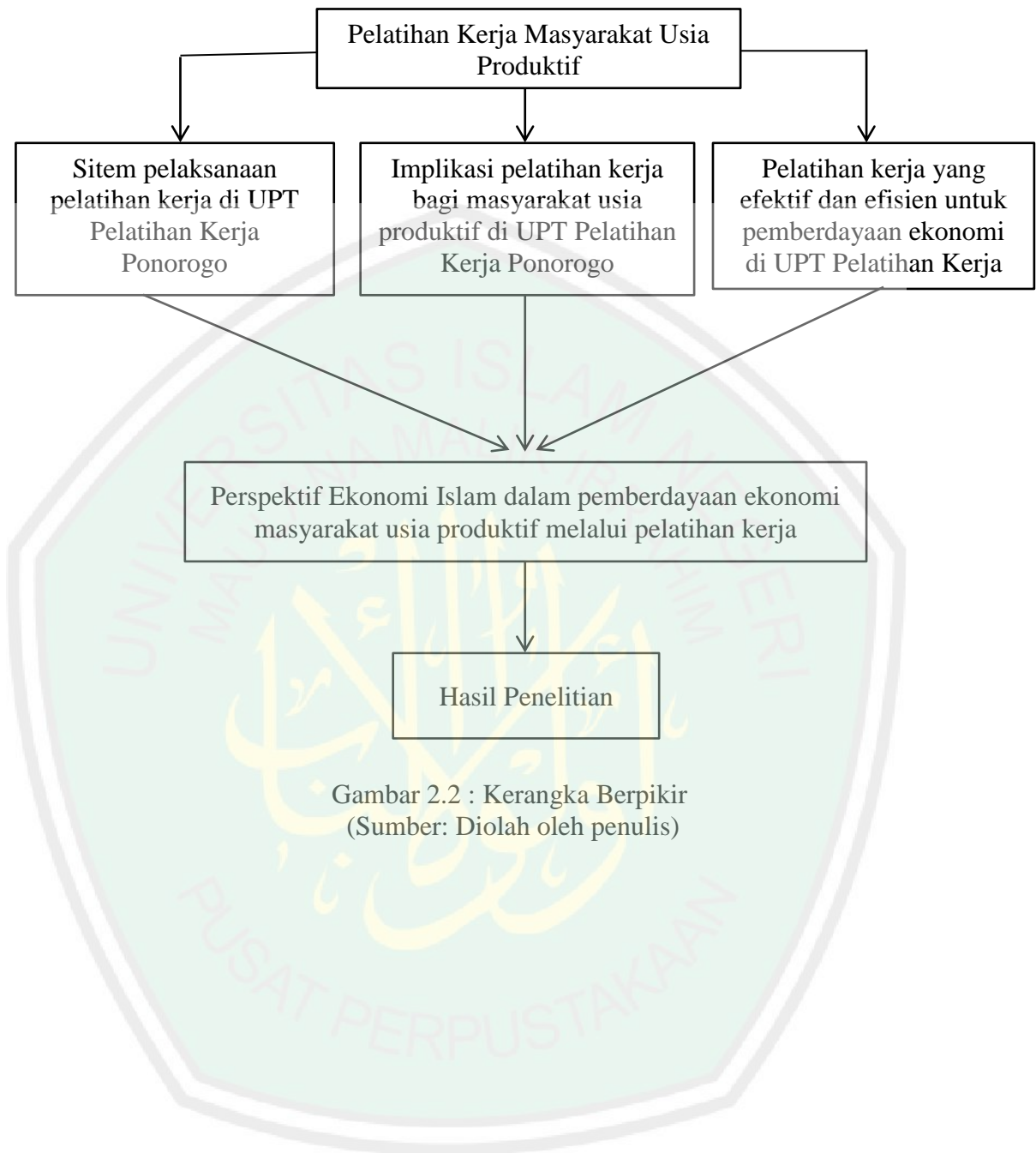
apabila kelompok umur mudanya sebanyak 30% atau kurang sementara kelompok umur tuanya lebih besar atau sama dengan 10%.⁵²

Pada penelitian ini untuk usia masyarakat produktif dibatasi pada Penduduk yang termasuk usia produktif angkatan kerja yaitu penduduk usia kerja 15 tahun ke atas yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Fokus dari penelitian ini yaitu para pemuda yang ada di Desa Sawuh Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo yang masih menjadi pengangguran atau pekerja serabutan walapun para pemuda tersebut sudah mengikuti program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan kerja untuk diberdayakan ekonominya, yaitu pada usia 15-30 tahun.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dibuat untuk mempermudah proses penelitian, karena mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji pemberdayaan ekonomi pada masyarakat usia produktif pada suatu desa melalui pelatihan kerja, yang terdiri atas deskripsi pelatihan kerja, mengkritisi pemberdayaan ekonomi yang tidak maksimal, dan memberikan transformasi dan solusi terhadap beberapa permasalahan yang ada di lapangan serta perspektif Ekonomi Islam dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat usia produktif melalui pelatihan kerja. Maka dari itu peneliti membuat kerangka berpikir berbentuk gambar sebagai berikut:

⁵²Prijono Tjiptoherijanto, "Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan", <https://www.bappenas.go.id/files/3513/5211/1083/prijono2009101512525923560.pdf>, diakses pada 23 April 2018.



Gambar 2.2 : Kerangka Berpikir
(Sumber: Diolah oleh penulis)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵³ Pendekatan ini ditujukan atau diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁵⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian ini tidak bisa didapat (diselesaikan) melalui teknik prosedur statistik maupun menurut cara-cara kuantifikasi lainnya.⁵⁵

Alasan selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, untuk memahami perspektif atau cara pandang melihat sistem pelaksanaan pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi sehingga tercapai tujuan atau visi dari Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo yaitu menjadikan pekerja yang produktif, inovatif, dan profesional yang berdampak positif serta bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan

⁵³Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke 32, 2014), 6.

⁵⁴Bactiar S Bachri, "Menyakinkan Validitas Data Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10 No.1, April 2010, 50.

⁵⁵Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: dari Metodologi ke Metode*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 19.

perekonomian dengan tinjauan perspektif ekonomi Islam. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisa pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo dalam implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi.

Pada penelitian ini memfokuskan pada masyarakat usia produktif yang sudah mengikuti pelatihan kerja di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo yang kemudian diangkat sebagai sebuah kasus untuk digali dan dikaji secara mendalam sehingga mampu mendeskripsikan realitas di balik fenomena. Berdasarkan tema yang diangkat pada penelitian ini, maka jenis penelitian studi kasus menjadi pilihan yang tepat karena peneliti berusaha untuk mengeksplorasi kehidupan nyata yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu masyarakat usia produktif yang menjadi alumni siswa pelatihan kerja di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo tentunya yang bertempat tinggal di Kabupaten Ponorogo, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau berbagai sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber (misalnya observasi, wawancara, bahan audio visual, berbagai laporan dan dokumentasi) dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Satuan analisis dalam studi kasus bisa berupa majemuk (studi *multi-situs*) atau kasus tunggal (studi dalam-situs).⁵⁶

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, instrumen utama dalam penelitian ini adalah: Peneliti

⁵⁶John W.Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135-136.

sendiri, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan kamera. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan sebagai salah satu ciri penelitian kualitatif dan dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai partisipan pasif maksudnya tidak ikut serta dalam kehidupan sosial informan. Peneliti hanya menggali secara dalam terkait implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi dengan cara mendatangi langsung informan di tempat yang ditentukan sebelumnya, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Seperti yang dikatakan oleh Burhan Bungin, kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Karena itu, hampir dipastikan bahwa peneliti kualitatif adalah orang yang langsung melakukan wawancara dan observasi dengan informannya.⁵⁷ Peneliti selain berperan sebagai pengelola penelitian juga tidak dapat digantikan oleh instrumen penelitian lainnya, sebagaimana yang dilakukan melalui kuesioner dan sebagainya.⁵⁸

C. Latar Penelitian

Latar penelitian dapat diartikan dengan lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo. Alasan penelitian dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo karena untuk mengetahui dan menganalisa implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif yang sudah menjadi alumni karena berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti terdapat beberapa masyarakat usia produktif yang

⁵⁷Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan politik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 262.

⁵⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Edisi Revisi*, (TK: CV.Alfabeta, 2008), 166.

sudah mengikuti pelatihan kerja beberapa ada yang tidak bisa mengaplikasikan ilmu yang didapatkan pada dunia kerja. Banyaknya masyarakat usia produktif di Kabupaten Ponorogo yang masih menjadi pengangguran dibuktikan dengan didukung data yang diolah oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo bahwa terjadi penyusutan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sehingga dapat dikatakan tingkat pengangguran di Kabupaten Ponorogo bertambah, maka sangatlah perlu diadakannya program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan kerja agar mereka memiliki kompetensi dalam bekerja sehingga mereka tidak menjadi pengangguran kembali. Rendahnya semangat bekerja pada kalangan usia produktif di sehingga perlu dilakukannya pemberdayaan dengan cara mengembangkan potensi ekonomi masyarakat sehingga sumber daya manusia maupun sumber daya alam disekitar mereka dapat ditingkatkan produktivitasnya. Rendahnya tingkat pendidikan dikalangan masyarakat usia produktif sehingga walaupun mereka sudah mengikuti pelatihan kerja, tekad dan semangat bekerja untuk memperbaiki keadaan perekonomian sangatlah minim. Maka dari itu perlunya penelitian ini dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo bertujuan untuk memberikan kontribusi beserta solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada pada desa tersebut dengan objek masyarakat usia produktif.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dalam bentuk kualitatif yaitu data penjelasan dari sumber utama dan data konfirmasi dari pihak lain.⁵⁹

⁵⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2009), 188.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang ditentukan oleh peneliti. Teknik penentuan informan pada penelitian ini awalnya berdasarkan kriteria tertentu yang memiliki pengalaman kredibel dan mampu menjawab masalah penelitian (*purposive sampling*), namun kemudian tidak hanya berhenti pada teknik tersebut karena hanya diperoleh jumlah informan yang memenuhi kriteria. Maka itu diperlukan teknik *snowball sampling* yang dilakukan dari satu informan bergulir ke informan lainnya untuk memenuhi kriteria hingga mengalami titik jenuh dalam pengambilan data lapangan.⁶⁰ Informan pada penelitian ini adalah *pertama*, Kepala lembaga Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo; *kedua*, masyarakat usia produktif angkatan kerja yang berusia 15-30 tahun yang sudah mengikuti pelatihan kerja yang diadakan oleh Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo, dan akademisi yang berkompeten dibidangnya. Seperti yang dikatakan oleh Nawawi dan kawan-kawan, bahwa data primer merupakan data yang diperoleh, dikelola, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama.⁶¹ Namun seiring berjalannya waktu penelitian, informan dapat bertambah sesuai dengan kebutuhan penelitian hingga data yang diperoleh mengalami titik jenuh.

Seperti yang dikatakan oleh Bikeln, bahwa informan dihunakan bukan dalam rangka untuk melakukan generalisasi secara statistic atau sekedar mewaliki populasinya, tetapi lebih mengarah kepada generalisasi teoritis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini tidak untuk mewakili

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 96.; Lawrence Nueman, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi 7 (Jakarta: Indeks, 2016).

⁶¹Nawawi, Hadari dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2002), 107.

populasinya, tetapi cenderung mewakili informasinya, dengan kelengkapan dan kedalamannya sangat tidak perlu ditentukan oleh jumlah sumber datanya. Sehingga, banyak sedikitnya jumlah informan tidak menentukan akurat tidaknya penelitian, bahkan bias jadi informan hanya satu. Pada penelitian kualitatif yang dinilai adalah kualitas data yang diteliti bukan kuantitasnya, dikarenakan penentuan informan mengacu kepada kedalaman informasinya.⁶²

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data pendukung dalam bentuk dokumentasi berupa arsip-arsip atau dokumen-dokumen yang diperoleh, dikelola, dan disajikan oleh pihak lain yaitu dari lembaga Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo, Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. Seperti yang dikatakan oleh Moleong, sumber data sekunder merupakan data tambahan yang diperoleh, dikelola, dan disajikan oleh pihak lain berupa dokumen dan lainnya.⁶³

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga cara yaitu dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun penjelasan dari teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara ini dilakukan dengan sifat yang lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan dapat dilakukan berulang pada

⁶²Bikeln dalam Gamsir Bachmid, "Perilaku Muzaki dalam Membayar Zakat Mal (Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki di Kota Kendari)", *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 10, No. 21, (Juni, 2012), 427.

⁶³Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 147.

informan yang sama.⁶⁴ Dalam hal ini, narasumber atau informan menceritakan seluruh kegiatannya dan peneliti membuat garis besar pokok-pokok yang ditanyakan. Pelaksanaan wawancara dan urutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan narasumber. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti hanya sebatas menggali secara dalam terkait permasalahan dalam penelitian sehingga informasi dan data-data yang didapat semakin terperinci dan mendalam. Adapun panduan wawancara yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

No	Informan	Konteks
1	Kasubag UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, KIK, Instruktur pelatihan kerja,	1. Pelaksanaan pelatihan kerja 2. Kendala-kendala dalam pelaksanaan pelatihan kerja 3. Tindak lanjut setelah pelatihan kerja
2	Masyarakat usia produktif angkatan kerja yang berusia 15-30 tahun alumni siswa pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo	1. Minat terhadap pelatihan kerja 2. Pelaksanaan pelatihan kerja 3. Implikasi pelatihan kerja terhadap kesejahteraan ekonomi 4. Pemberdayaan ekonomi yang efektif dan efisien

Tabel. 3.1
Panduan Wawancara
Sumber: Diolah Peneliti

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara langsung turun ke lapangan mengamati perilaku dan aktivitas masyarakat usia produktif di lokasi penelitian yaitu di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo. Seperti yang dikatakan oleh Burhan, bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data untuk menghimpun data penelitian, yang mana data penelitian tersebut dapat

⁶⁴Sutopo H.B, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2002), 132.

diamati oleh peneliti dengan menggunakan panca indra.⁶⁵ Pengamatan tersebut akan menghasilkan data berbentuk tulisan dan deskripsi perilaku dan aktivitas informan.

Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi pasif dan tidak berstruktur. Observasi ini peneliti mengamati dengan dating di tempat kegiatan orang yang diamati, tapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut.⁶⁶ Peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Pada observasi ini yang terpenting adalah pengamat harus menguasai ilmu tentang objek secara umum dari apa yang hendak diamati.⁶⁷ Adapun hal-hal yang peneliti amati adalah :

No	Kondisi yang diamati	Konteks
1	UPT Pelatihan Kerja Ponorogo	Untuk melihat dan memperoleh data tentang program pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan Pelatihan Kerja
2	Masyarakat usia produktif angkatan kerja yang berusia 15-30 tahun alumni pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo	Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pelatihan kerja Untuk memperoleh data pelatihan kerja yang efektif dan efisien

Tabel. 3.2
Model Observasi
Sumber: Diolah Peneliti

⁶⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 142.

⁶⁶Boedi Abdullah dan Beni Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 205.

⁶⁷Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, 120.

3. Dokumentasi

Teknik ini menggunakan cara mengambil data dari catatan-catatan peristiwa yang sudah lalu.⁶⁸ Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi ini sebagian besar data yang berbentuk laporan, catatan atau tulisan, gambar-gambar, dokumen, dan data-data yang tersimpan di komputer atau *website*.⁶⁹

Dokumen-dokumen yang diambil peneliti sebagai data berupa tulisan, gambar-gambar dan lainnya yang bersifat catatan yang berasal dari *website*, dokumentasi Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo, BPS Kabupaten Ponorogo. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data-data tentang latar belakang berdirinya lembaga Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo, struktur organisasi dan tugas Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo, dan data-data kegiatan formal dan informal yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi masyarakat dan data yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kerja.

F. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data ini diantaranya:⁷⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan upaya peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dari berbagai data yang peneliti peroleh berupa wawancara

⁶⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 133.

⁶⁹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, 124-125.

⁷⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

dengan beberapa informan, dokumentasi, dan observasi lapangan, kemudian setelah semuanya terkumpul peneliti melakukan analisis sekaligus memilih mana data yang diperlukan dan mana yang tidak sehingga dalam penelitian memperoleh data yang akurat terkait dengan implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang sudah direduksi. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya atau dengan teks yang bersiat naratif. Agar data tersebut menjadi sebuah pola baku dan tidak lagi berubah, maka harus diuji berulang kali karena fenomena di lapangan bersifat dinamis, kompleks, dan mengalami perkembangan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti melihat gambaran secara keseluruhan dari data penelitian.

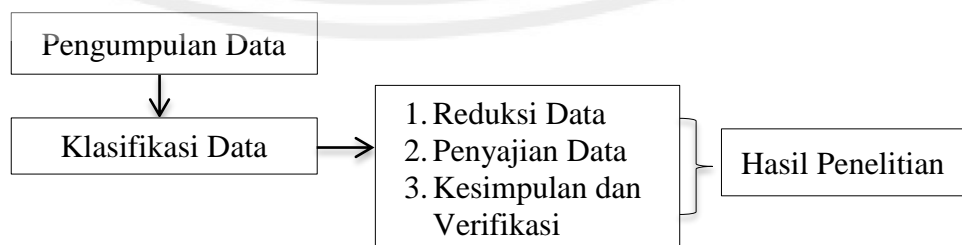
3. Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil kesimpulan yang bersifat sementara sambil mencari data pendukung. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan simpulan yang dapat dipercaya. Kesimpulan ini harus didukung dengan bukti-

bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kemudian kesimpulan tersebut dianalisis secara lanjut.

Teknik verifikasi data dalam kriteria derajat kepercayaan, teknik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara, sehingga dapat menemukan hasil temuan yang tepat.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang penelitian. Tahap ini peneliti membandingkan yang dikatakan masyarakat sekitar dengan yang peneliti dengar sepanjang penelitian, peneliti kumpulkan dan peneliti simpulkan sehingga mendapat jawaban yang sinkron dengan kebenarannya.
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dari berbagai kalangan seperti orang biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berpengaruh, dan orang pemerintahan kaitannya dengan implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi.



Gambar 3.1: Model Analisa Data
(Sumber: Moleong, 2014)

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memantapkan hasil penelitian diperlukan pengecekan keabsahan dan kredibilitas data. Data yang dipaparkan dapat diverifikasi keabsahannya menggunakan teknik sebagai berikut:⁷¹

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian. Peneliti kualitatif dipastikan melakukan wawancara dan observasi dengan informannya secara langsung. Maka dari itu, peneliti kualitatif memiliki waktu yang lama bersama informan di lapangan, bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih 3 bulan dari pembuatan proposal, pengambilan data, analisis data dan pembuatan laporan penelitian.

2. Menemukan Siklus Kesamaan Data

Peneliti kualitatif harus melakukan langkah akhir yaitu menguji keabsahan data penelitiannya dengan informasi yang baru saja diperoleh dan apabila tetap sama, maka sudah ditemukan siklus kesamaan data atau dengan kata lain sudah berada di pengujung aktivitas penelitiannya.

3. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh derajat keabsahan data yang tinggi, maka jalan penting adalah dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan. Pengamatan menggunakan semua pancaindra termasuk, pendengaran, perasaan

⁷¹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, 262-267.

dan insting. Pada penelitian ini peneliti menggali secara dalam terkait apa yang berhubungan dengan fokus penelitian, tidak hanya melalui wawancara tetapi juga dengan pengamatan yang mendalam dan dapat dimaknai menjadi sebuah data lapangan.

4. Triangulasi

Triangulasi dibagi menjadi triangulasi kejujuran peneliti, sumber data, metode, dan teori. Dari segi peneliti, cara ini untuk menguji kejujuran, subjektivitas dan kemampuan merekam data di lapangan. Dari segi lainnya, digunakan sebagai pembanding terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

5. Pengecekan Melalui Diskusi

Diskusi dengan berbagai kalangan yang memahami masalah penelitian akan memberi informasi yang berarti kepada peneliti, sekaligus sebagai upaya upaya untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Diskusi ini bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran dari pihak lain. Pengecekan melalui diskusi dilakukan dengan berbagai pihak seperti teman sekelas, teman yang memahami masalah penelitian ini, akademisi dari dosen dan kelompok studi ekonomi Islam.

6. Kecukupan Referensi

Keabsahan data hasil penelitian juga dilakukan dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, baik referensi yang berasal dari orang lain maupun referensi yang diperoleh selama penelitian.

7. Uraian Rinci

Upaya memberikan penjelasan kepada pembaca dengan menjelaskan hasil penelitian dengan serinci-rincinya. Suatu temuan yang baik akan dapat diterima semua orang apabila dijelaskan dengan penjelasan yang terperinci, jelas, logis dan rasional.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian harus sistematis dan terencana dengan matang. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:⁷²

1. Tahapan persiapan penelitian, meliputi:
 - a) Pembuatan draf proposal.
 - b) Konsultasi draf proposal kepada pembimbing.
 - c) Ujian proposal dan revisi
 - d) Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahapan lapangan, meliputi:
 - a) Pengumpulan data dan informasi baik secara wawancara maupun tertulis atau dokumentasi berupa berkas, laporan, gambar-gambar dan lainnya.
 - b) Setelah data di lapangan terkumpul kemudian melakukan klasifikasi data.
3. Tahapan analisa data dan penulisan laporan, meliputi:
 - a) Aktivitas dalam analisa data meliputi reduksi, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.
 - b) Pengecekan atau pengujian keabsahan data.

⁷²Boedi Abdullah dan Beni Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*, 85-99.; Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, 76-80.

- c) Membentuk laporan penelitian berbentuk laporan tesis.
- d) Konsultasi laporan tesis kepada pembimbing dan koreksi dan seterusnya.
- e) Ujian tesis dan revisi.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo

a. Sejarah

Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo dibangun di wilayah Kabupaten Ponorogo bagian barat tepatnya di Jalan Ngudi Kaweruh Desa Karanglo Lor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. UPT Pelatihan Kerja Ponorogo memungkinkan menjadi tempat pelatihan dari Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Magetan bahkan bisa dari wilayah Jawa Tengah (Kabupaten Wonogiri), bisa juga dari wilayah lain yang merupakan bukan wilayah kerja misalnya dari Kabupaten maupun Kota Madiun Seperti Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja di kota-kota yang ada di Indonesia.

Pada awal mulanya Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo diberi nama Kursus Latihan Kerja (KLK), Kemudian Loka Latihan kerja (LLK) yang mulai beroperasi tahun 1985 kemudian menjadi BLK UKM dan sekarang menjadi UPT Pelatihan Kerja. UPT Pelatihan Kerja Ponorogo sangat memungkinkan menjadi tempat pelatihan dibidang pertanian, otomotif, elektronik, garmen, salon dan pelatihan calon TKI, karena berada di daerah pengirim TKI yang sangat besar yaitu di Kabupaten Ponorogo.⁷³

⁷³<http://www.kios3in1.net/039/1profil.php>, diakses 30 Agustus 2018.

b. Dasar Hukum

Berikut ini adalah dasar hukum berdirinya Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Kabupaten Ponorogo:

- 1) Peraturan daerah Propinsi Jawa Timur Nomor : 9 Tahun 2008 tentang organisasi dan tata kerja dinas daerah Prop. Jatim.
- 2) Peraturan gubernur Propinsi Jawa Timur Nomor : 122 Tahun 2008 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis Disnakertransduk Prop. Jatim.

c. Struktur Organisasi UPT Pelatihan Kerja Ponorogo



Gambar 4.1
Struktur Organisasi UPT Pelatihan Kerja Ponorogo
Sumber: Dokumentasi Peneliti

d. Visi dan Misi UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mempunyai visi yaitu mewujudkan tenaga kerja yang produktif, inovatif dan professional. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pelatihan kompetensi kerja.
- 2) Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana pelatihan kerja.
- 3) Mengembangkan sistem dan metode pelatihan kerja.

- 4) Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Mendayagunakan fasilitas sarana dan prasarana pelatihan melalui kerja sama pihak ke III.
- 6) Membangun kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya pelatihan kerja.
- 7) Membangun mitra kerja dengan instansi/lembaga dan perusahaan

e. Tugas Pokok dan Fungsi Pelatihan Kerja Ponorogo

Sesuai Perda No.9 Tahun 2008 Tanggal 25 Agustus 2008 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan Propinsi Jawa Timur Tugas Pokok UPT Pelatihan Kerja adalah melaksanakan sebagian tugas Dinas dalam pelatihan, pengetahuan dan ketatausahaan serta pelayanan masyarakat yang selanjutnya mempunyai fungsi sebagai berikut:⁷⁴

- 1) Penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan pelatihan serta kerja sama pelatihan
- 2) Pelayanan dan penyebarluasan informasi bidang pelatihan
- 3) Penyiapan metode, kurikulum, jadwal dan alat peraga pelatihan
- 4) Pelaksanaan pemasaran program pelatihan hasil produksi dan jasa
- 5) Pelaksanaan pelatihan dan uji ketrampilan / kompetensi dan sertifikasi tenaga kerja
- 6) Pendayagunaan fasilitas pelatihan
- 7) Pelaksanaan ketatausahaan dan pelayanan masyarakat
- 8) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas.

⁷⁴<http://www.kios3in1.net/039/1profil.php>, diakses 30 Agustus 2018.

Wilayah kerja operasional UPT pelatihan kerja ponorogo adalah Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Magetan. Sumber daya manusia UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mempunyai personil 40 orang dengan kekuatan instruktur 23 orang. Berikut data terkait pembagian instruktur pada masing-masing kejuruan:

No	Kejuruan	Instruktur
1.	Otomotif	4 Orang
2.	Tekmek	5 Orang
3.	Tata Niaga	1 Orang
4.	Bangunan	5 Orang
5.	Aneka Kejuruan	4 Orang
6.	Pertanian	1 Orang
7.	Listrik	3 Orang

Tabel 4.1
Instruktur Pada Masing-Masing Kejuruan

Sumber: <http://www.kios3in1.net/039/1profil.php>, diakses 30 Agustus 2018.

Sedangkan kejuruan potensial program swadana ada 7 kejuruan antara lain: menjahit, sepeda motor, operator komputer, teknisi komputer, bordir, mobil bensin, mebel.⁷⁵ Dari beberapa kejuruan yang disebutkan di atas kemungkinan dapat bertambah sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja yang ada di wilayah cakupan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo.

⁷⁵<http://www.kios3in1.net/039/1profil.php>, diakses 30 Agustus 2018.

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian

1. Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

Berdasarkan tema yang diangkat penulis dalam penelitian ini, bahwa objek dari penelitian ini adalah masyarakat usia produktif yang sudah menjadi alumni siswa pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo. UPT Pelatihan Kerja Ponorogo berada di wilayah Ponorogo bagian barat tepatnya di Jalan Ngudi Kaweruh Desa Karanglo Lor Kecamatan Sukorejo Ponorogo. Berdasarkan hal tersebut penulis memaparkan data dalam penelitian ini, dengan memaparkan dan menganalisa sistem pelaksanaan pelatihan kerja masyarakat usia produktif yang dilaksanakan di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo.

Sistem pelaksanaan Pelatihan Kerja yang dilaksanakan oleh UPT Pelatihan Kerja Ponorogo pada tahap awal dilakukan dengan pembukaan pendaftaran, sistemnya mengacu pada peraturan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo yang sudah ditetapkan. Sebanyak 87 paket kejuruan pelatihan kerja dengan dibagi per-triwulan dengan jangka waktu 1 tahun, dan di akhir tahun harus sudah terlaksana semua paket kejuruan tersebut. Setelah itu pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo menginformasikan kepada masyarakat melalui radio, brosur, surat kabar, spanduk, media sosial seperti facebook dan lain-lain. Calon siswa pelatihan kerja kemudian datang ke UPT Pelatihan Kerja Ponorogo untuk mendaftarkan diri di KIOS 3in1 dengan menyerahkan dokumen berupa foto copy KTP/KK 1 lembar dan foto copy ijazah terakhir/Surat Keterangan Lulus 1 lembar.

Pada tahap kedua yaitu diadakan seleksi kepada para calon siswa pelatihan kerja sesuai dengan kejuruan yang mereka ambil. Pada tahap seleksi ini diadakan ujian dengan sistem 2 gelombang karena untuk memudahkan pada tahap seleksi selanjutnya yaitu seleksi wawancara di masing-masing kejuruan. Pertama para calon siswa ujian seleksi dikumpulkan di auditorium untuk melaksanakan ujian psikotes dengan materi yang sudah ditetapkan oleh pihak penyelenggara yaitu UPT Pelatihan Kerja Ponorogo secara umum atau bersama-sama, dalam artian semua kejuruan dijadikan satu. Selanjutnya ketika sudah selesai ujian psikotes secara bersamaan, semua siswa ujian seleksi diarahkan untuk pergi ke kelas kejuruannya masing-masing untuk melakukan seleksi wawancara. Pada tahap seleksi wawancara ini pertanyaan yang diajukan seputar minat, kesungguhan, dan latar belakangnya dari masing-masing siswa misalnya apakah sudah ada usaha menjahit di sekitar tempat tinggal bagi siswa yang mengambil kejuruan menjahit dan pekerjaan apa sebelumnya yang pernah dilakukan dan lain-lain. Jangka waktu pengumuman kelulusan dari tes yaitu 2 hari kemudian siswa yang lulus diberi jangka waktu selama 5 hari untuk daftar ulang, jika dalam jangka waktu 5 hari tersebut siswa tidak segera melakukan daftar ulang maka dianggap mengundurkan diri. Bagi siswa yang tidak lulus maka akan diikutkan pada gelombang selanjutnya jika kuota sudah terpenuhi, intinya semua siswa yang sudah mendaftar dan mengikuti ujian seleksi akan diikutsertakan dalam pelaksanaan pelatihan kerja meskipun pada gelombang selanjutnya. Pada siswa yang lulus apabila pada bulan tersebut tidak bisa mengikuti karena suatu halangan maka bisa memberitahukan kepada pihak UPT

Pelatihan Kerja Ponorogo untuk mengikuti gelombang selanjutnya. Sumber dana untuk pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo ada tiga yaitu dari APBN, APBD, dan SWADANA.

Pada tahap ketiga yaitu bagi mereka yang terpilih pada tahap seleksi kemudian mengikuti pelaksanaan pelatihan kerja, sebelum masuk ke kelasnya masing-masing untuk pelatihan kerja para siswa pelatihan kerja wajib mengikuti apel pagi. Pada apel pagi setiap harinya diadakan kegiatan pengabsenan pada semua kejuruan, pengumuman *job fair*, kegiatan mengenai pelatihan kerja dan pemberian motivasi kepada para siswa yang bertujuan untuk membentuk karakter para siswa pelatihan kerja supaya menjadi pekerja yang produktif, inovatif, dan professional seperti visi dari UPT Pelatihan Kerja Ponorogo. Pelaksanaan pelatihan kerja dimulai pada jam 07:00 pagi WIB sampai jam 14:00, ISHOMA pada jam 12:00 sampai jam 13:00, dibuat seperti ini karena disamakan dengan jam kerja orang pada umumnya, sebab jika mereka sudah terbiasa dengan jam kerja pada umumnya maka mereka tidak akan kaget apabila sudah menjadi pekerja atau mempunyai pekerjaan. Pada pelaksanaan pelatihan kerja sistemnya yaitu dengan pemberian teori dahulu kepada siswa kemudian setelah materi yang diberikan sudah cukup maka tahap selanjutnya yaitu mempraktikkan teori tersebut. Prosentase antara teori dan praktik adalah lebih banyak praktiknya yaitu sekitar 80% dibanding 20%. Pada saat pelaksanaan pelatihan kerja tentunya dipandu oleh para instruktur yang sudah ahli atau berkompeten dibidangnya dan dengan materi yang sudah standar nasional seperti UPT Pelatihan Kerja yang lain.

Masa pelatihan kerja dibagi menjadi dua yaitu 30 hari untuk pelatihan yang dilaksanakan di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo atau disebut juga dengan PBK (Pelatihan Berbasis Kompetensi) dan 14 hari untuk PBM (Pelatihan Berbasis Masyarakat). Anggaran yang dikeluarkan berbeda pada setiap siswa dan jenis pelatihan kerja, untuk PBK dengan sumber dana dari APBD siswa pelatihan kerja mendapatkan uang transport Rp 10.000 sedangkan PBK dengan sumber dana dari APBN siswa pelatihan kerja mendapatkan uang transport Rp 15.000 dan yang terakhir yaitu PBM siswa pelatihan kerja mendapatkan uang transport Rp 50.000. Disamping mendapatkan uang transport seluruh siswa pelatihan kerja juga mendapatkan makan siang, snack setiap harinya dan seragam untuk pelatihan kerja, untuk sumber dana dari APBN siswa pelatihan kerja mendapatkan seragam sebanyak 3 buah sedangkan untuk sumber dana dari APBD siswa pelatihan kerja mendapatkan 1 buah. Jadi setiap siswa pelatihan kerja mendapatkan hak yang sama dengan nilai yang berbeda-beda.

Pada tahap terakhir yaitu sertifikasi dan uji kompetensi, para siswa pelatihan kerja setelah mengikuti pelatihan selama 30 hari pertemuan kemudian diadakan sertifikasi dan uji kompetensi di tempat yang berbeda. Sertifikasi dan uji kompetensi dilaksanakan guna untuk menguji keahlian para siswa pelatihan kerja dan untuk sebagai bukti bahwa siswa tersebut berkompeten dalam bidang kejuruan yang mereka ambil. Materi yang digunakan untuk uji kompetensi yaitu sesuai dengan kejuruan masing-masing yang sudah berstandar nasional karena yang menguji langsung dari BNSP. Setelah pelaksanaan uji kompetensi para siswa pelatihan kerja diberi sertifikat oleh BNSP sebagai penguji kompetensi

siswa pelatihan kerja yang dimana sertifikat tersebut sifatnya nasional. Jadi siswa yang mengikuti pelatihan kerja mendapatkan 2 sertifikat yaitu dari UPT Pelatihan Kerja Ponorogo dan dari BNSP.

Tindak lanjut dari UPT Pelatihan Kerja Ponorogo yaitu dengan mengadakan *Job Fair* di halaman UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, kemudian para siswa alumni pelatihan kerja diundang untuk datang mengikuti *Job Fair*. Para masyarakat umum juga diperkenankan untuk mengikuti *Job Fair* karena sifatnya umum. Pada pelaksanaan *Job Fair* HRD dari masing-masing perusahaan juga didatangkan bertujuan guna untuk langsung menyeleksi para pencari kerja dan sekaligus memudahkan para siswa pencari kerja karena cukup datang di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo untuk proses seleksi wawancara, karena tidak harus datang ke perusahaan secara langsung.

Disamping diadakannya *Job Fair* dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo juga memberikan surat rekomendasi magang untuk mereka yang ingin magang di sebuah perusahaan. Pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo juga menemui para alumni yang sudah sukses dan mendokumentasikannya dalam bentuk foto dan video untuk ditunjukkan kepada para siswa pelatihan kerja supaya mereka termotivasi untuk mengikuti kakak angkatannya yang sudah sukses dalam wirausaha. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan pemaparannya sebagai berikut:

Di bawah ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Juni Eko Tjahjono Kasubag Tata Usaha UPT Pelatihan Kerja Ponorogo:

“Kalau untuk pelatihan dari kita pendaftaran dahulu, disini ada 3 jenis pelatihan kerja pertama sumber dana dari APBD dan APBN, yang dilaksanakan

di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, kedua pelatihan kerja yang dilaksanakan di desa yang tempatnya jauh dari UPT Pelatihan Kerja Ponorogo dananya juga dari APBD dan APBN, dan yang ketiga sumber dana SWADANA yaitu biaya sendiri dari siswa pelatihan kerja jangka waktu atau lamanya pelatihan kerja tergantung besarnya dana yang mereka punya. Awalnya kita melakukan pembukaan pendaftaran di KIOS 3in1. Para calon siswa pelatihan kerja menyerahkan dokumen berupa foto copy KTP/KK 1 lembar dan foto copy ijazah terakhir/Surat Keterangan Lulus 1 lembar, kemudian kita melakukan seleksi kepada calon para siswa yang benar-benar ingin belajar atau mengikuti pelatihan kerja.”⁷⁶

Penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Sumarno KASI

Pelatihan Sertifikasi UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, berikut pemaparan dari beliau:

“Kita mengacu pada Peraturan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo yaitu pada satu tahun ini kita ada 87 paket anggaran untuk pelatihan kerja dan itu sudah kita bagi per triwulan, sebelumnya kita sudah mengumumkan kepada masyarakat melalui banner, spanduk, brosur, radio. Kemudian siswa daftar kesini untuk mendaftar kejuruan yang dipilih. Kemudian setelah itu kita melaksanakan seleksi kepada siswa yang sudah mendaftar sesuai kejuruan yang diinginkan. Untuk masa pelatihan kerja berbeda-beda sesuai anggaran. 30 hari untuk PBK yaitu pelatihan dilaksanakan disini dan 14 hari untuk PBM dilaksanakan di Desa. Anggaran yang dikeluarkan dari kita juga berbeda pada setiap siswa dan jenis pelatihan kerja, untuk PBK dengan sumber dana dari APBD siswa pelatihan kerja mendapatkan uang saku Rp 10.000 sedangkan PBK dengan sumber dana dari APBN siswa pelatihan kerja mendapatkan uang saku Rp 15.000 dan yang terakhir yaitu PBM siswa mendapatkan uang saku Rp 50.000. Jadi setiap siswa mendapatkan hak yang sama dengan nilai yang berbeda-beda.”⁷⁷

“Seleksi disini ada 2 psikotes dan wawancara di bengkel-bengkelnya masing-masing, pada tes psikotes umum ini hanya untuk pola pikirnya saja. Jangka waktu pengumuman dari tes ke pengumuman jangkanya 2 hari kemudian siswa yang lulus diberi jangka waktu selama 5 hari untuk daftar ulang, kalau tidak segera daftar ulang maka diganti dengan cadangan.”⁷⁸

Sedangkan di bawah ini merupakan paparan hasil wawancara dari Ibu

Wasini Kepala Kejuruan garmen apparel:

⁷⁶Juni Eko Tjahjono, wawancara (Ponorgo, 10 September 2018)

⁷⁷Sumarno, wawancara (Ponorogo, 10 September 2018).

⁷⁸Sumarno, wawancara (Ponorogo, 20 September 2018).

“Pada tes wawancara kita menanyakan minatnya, sejauh mana minatnya, kedepannya tujuannya untuk apa, jadi lebih kepada minat dan kesungguhannya, latar belakangnya mungkin di lingkungannya belum ada usaha seperti belum ada penjahit jadi mereka bisa berkembang dengan usaha jahitnya, dari faktor keluarga apakah ada embrio penjahit, sudah punya pengalaman dasar, jadi mereka apabila mengikuti kursus ini benar-benar ada keinginannya.”⁷⁹

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Tavip Suchayo Koordinator Kelompok Instruktur UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, berikut adalah hasil wawancara dengan beliau:

“Kita setiap pagi mengadakan apel pagi dan siswa wajib mengikutinya, hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi dan membentuk attitude, knowledge, skill karena orang pintarnya seperti apa kalau attitudenya tidak baik maka hasilnya tidak baik. Pelaksanaan pelatihan kerja kita mulai pada jam 07:00 pagi sampai jam 14:00, istirahat jam 12:00 sampai jam 13:00, dibuat seperti ini supaya mereka tidak kaget ketika sudah terjun di dunia kerja. Pada sistem pelaksanaannya kita teori dahulu mas, kemudian diarsa sudah cukup kita langsung ke praktiknya, prosentasenya sekitar 20% dibansing 80% lebih banyak praktiknya, agar siswa mampu mempraktikkan teori yang sudah didapatkan. Tindak lanjut dari kami dengan mengadakan Job Fair di halaman sini, dan juga melobi perusahaan-perusahaan sebagai jembatan siswa mencari pekerjaan. Kami juga menemui para alumni yang sudah sukses kemudian saya suruh ngomong untuk ditunjukkan kepada para siswa untuk motivasi. Disamping itu dari kami juga mengadakan uji kompetensi yang sertifikatnya diakui secara nasional.”⁸⁰

Disamping wawancara dengan pihak penyelenggara penulis juga melakukan wawancara dengan saudara Chamim Ghoozali alumni siswa pelatihan kerja berikut adalah hasil wawancaranya:

“Kemarin saya mendapatkan info pelatihan kerja dari media sosial dan mengetahui dari orang-orang yang memberi tahu saya. Kemudian saya tertarik untuk mengikutinya di samping gratis juga setiap harinya mendapatkan uang pesangon. Saya mengambil kejuruan TSM (Teknik Sepeda Motor) di lembaga pelatihan kerja yang bernama UPT Pelatihan Kerja Ponorogo. Setiap harinya saya berangkat dari rumah untuk mengikuti pelatihan kerja selama 30 hari dan setiap harinya saya mendapatkan uang saku Rp 15.000. Pada praktiknya pelatihan kerja yang saya ikuti seperti biasa teori mengenai pengenalan dahulu

⁷⁹Wasini, wawancara (Ponorogo, 20 September 2018).

⁸⁰Tavip Suchayo, wawancara (Ponorogo, 10 September 2018).

*tentang sepeda motor kemudia dipraktikan sedikit-sedikit. Setelah selesai masa pelatihan kerja saya mengikuti uji kompetensi kerja sehingga saya mendapatkan dua sertifikat, satu sertifikat pelatihan kerja yang satunya sertifikat uji kompetensi Teknik Sepeda Motor.*⁸¹

Penulis juga melakukan wawancara dengan saudara Muhammad

Miftahul Hadi alumni siswa pelatihan kerja berikut adalah hasil wawancaranya:

*“Saya kemarin ikut pelatihan kerja mengambil kejuruan teknik kendaraan ringan sepeda motor. Saya berminat mengikuti pelatihan kerja karena inisiatif sendiri dan dorongan dari teman. Pada waktu mendaftar saya menyerahkan foto copy KTP dan ijazah terakhir ya karena sudah menjadi persyaratannya. Kemarin saya juga mengikuti seleksi ujian tulis psikotes yang diadakan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, ada juga yang tidak lulus jika jumlah kuotanya sudah terpenuhi. Pelaksanaan pelatihan kerjanya yaitu selama 1 bulan, sistemnya antara teori dan praktik lebih banyakan praktiknya kalau saya kemarin. Saya juga mendapatkan uang bensin sehari Rp 15.000 dan makan siang selama satu hari. Diakhir pelaksanaan pelatihan kerja saya mendapatkan 2 sertifikat yaitu sertifikat pelatihan kerja dari UPT Pelatihan Kerja Ponorogo dan sertifikat uji kompetensi dari BNSP yang sifatnya nasional tetapi sertifikat tersebut belum saya ambil.”*⁸²

Sedangkan di bawah ini merupakan paparan hasil wawancara dari

saudari Siska Triana Agustia alumni siswa UPT Pelatihan Kerja Ponorogo:

“Saya kemarin mengikuti pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mengambil kejuruan proses pengolahan hasil pertanian (tata boga). Saya berminat ikut pelatihan kerja karena inisiatif sendiri, kemarin pas saya daftar persyaratannya foto copy KTP dan ijazah terakhir itu saja, eh ada foto juga. Selanjutnya juga ada tes psikotes, ya tentang kepribadian kita gimana. Dari yang ikut tes juga ada yang tidak lulus tapi diikutkan gelombang berikutnya, intinya semua lulus meskipun mengikuti pada gelombang selanjutnya. Seleksi wawancara di kejuruan ditanya seperti mengapa kamu mengambil kejuruan ini, siapa yang ngajak kesini pokoknya standar pertanyaannya. Dalam pelaksanaannya, sebelum masuk ke kelas kejuruan masing-masing diadakan apel pagi setiap hari, dalam apel tersebut kegiatannya berupa laporan atau pengabsenan dari masing-masing kejuruan dan bertujuan juga untuk membentuk karakter disiplin siswa, motivasi kepada siswa dan pada hari jumat ada jumat sehat. Untuk apel pagi pada hari rabu biasanya yang mengisi dari pihak koramil. Total pelaksanaan pelatihan kerja selama 30 hari dan untuk pelaksanaannya setiap hari dimulai dari pukul 07:00 pagi sampai pukul 14:00

⁸¹Chamim Ghozali, wawancara (Ponorogo, 28 Juli 2018).

⁸²Muhammad Miftahul Hadi, wawancara (Ponorogo, 8 Desember 2018).

siang, untuk kejuruan saya teorinya itu sekitar 5 hari, seterusnya praktik. Saya mendapatkan makan, snack dan uang transportasi 1 harinya Rp 10.000 karena saya anggaran APBD. Kalau dari anggaran APBN itu Rp 15.000 tetapi tidak ada snacknya. APBD mendapatkan 1 seragam sedangkan APBN 3 seragam. Biasanya satu kejuruan itu 1 anggaran dengan jumlah 1 kelas 16 siswa. Pada waktu pelatihan kerja juga ada waktu untuk ISHOMA pokoknya fleksibel kok kalau untuk waktu beribadah, karena kadang pas ada pembuatan roti yang prosesnya tidak bisa ditinggal. Setelah pelatihan kerja ada sertifikasi dan uji kompetensi dari BLK Malang.”⁸³

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan saudara Eko

Aprilianto alumni UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, berikut adalah hasil wawancaranya:

“Saya berminat mengikuti pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo karena inisiatif saya sendiri, sebenarnya karena untuk meningkatkan kemampuan saya di Teknik Komputer Jaringan, makanya saya mengambil kejuruan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Kemarin saya mendaftarkan diri langsung ke UPT dengan membawa fotocopy KTP dan ijazah terakhir. Terus kemudian menunggu sms dari UPT untuk penentuan tanggal seleksinya. Materi seleksinya psikotes sama wawancara, psikotes isinya seputar kepribadian. Kemarin pas wawancara kebetulan saya ditanya pekerjaan saya dan tentang pengenalan diri. Satu kelas kemarin seingat saya sekitar 14-15 siswa. Pada saat sebelum pelaksanaan pelatihan kerja pasti diadakan upacara atau apel pagi sekalian absen, jadi pas upacara itu sekalian absen perkejuruan. Isi dari apel pagi kadang ada pengumuman mau ada event dan job fair ada juga motivasi seputar kedisiplinan. Pada pelaksanaannya saya kemarin lebih banyak praktiknya dari pada teorinya. Ya materinya seputar pengenalan komputer seperti RAM, prosesor dll, bongkar-bongkar komputer, dan jaringan. Selama 30 hari pelaksanaan pelatihan kerja saya mendapatkan uang saku sebesar Rp 300.000 dan setiap harinya mendapatkan makan satu kali, alat ATK, buku panduan dan seragam karena saya APBD mendapatkan satu stel seragam. Pada akhir pelatihan ada uji kompetensi dari BNSP, jadi saya dapat 2 sertifikat dari BNSP dan UPT.”⁸⁴

Berbeda dengan pelatihan kerja yang pulang pergi dari rumah, pelatihan kerja yang diadakan oleh UPT Pelatihan Kerja Ponorogo ada juga para siswa pelatihan kerja yang dianjurkan untuk menginap di asrama UPT Pelatihan Kerja Ponorogo selama masa pelatihan kerja yaitu selama 1 bulan. Tempat tinggal

⁸³Siska Triana Agustia, wawancara (Ponorogo, 9 Desember 2018).

⁸⁴Eko Aprilianto, wawancara, (Malang, 12 Desember 2018).

(asrama), mandi, makan, minum dan lain-lain sudah disediakan oleh pihak penyelenggara. Dalam pelaksanaan pelatihan kerja pada kejuruan komputer yang diambil oleh saudara Wahono dan Agam, praktiknya seperti orang yang sedang belajar disekolah. Ada instruktur sebagai guru mereka menjelaskan tentang teori kejuruan yang diambil siswa di kelas tersebut, dan siswa pelatihan kerja sebagai muridnya, ruangnya seperti kelas di sekolah-sekolah lengkap dengan meja, kursi, dan papan tulis. Pada saat memasuki waktu shalat para siswa pelatihan kerja dianjurkan untuk mengikuti jamaah sholat lima waktu di mushola. Untuk uang saku yaitu sebesar Rp 500.000 rupiah dibayarkan kepada siswa pelatihan kerja dengan cara diangsur setiap minggunya. Berbeda dengan pelatihan kejuruan las yaitu mendapatkan uang saku sebesar Rp 800.000 dengan di angsur 2 kali. Pembayaran uang saku dibayarkan dua kali pertama Rp 300.000 dan yang kedua Rp 500.000, setelah selesai pelatihan kerja seluruh siswa diberikan sertifikat pelatihan kerja kemudian diajak untuk berwisata ke jembatan Suramadu. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan di bawah ini:

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada saudara wahono saputro alumni siswa pelatihan kerja:

“Ya waktu pelatihan kerja kemarin saya mengikuti pelatihan tersebut selama 1 bulan. Selama 1 bulan tersebut saya menginap di UPT Pelatihan Kerja Ponorog dan hanya pulang satu kali. Saya kemarin waktu pelatihan ditemani dua teman saya yang bernama Agam dan Rijal. Makan, minum, dan tempat tinggal sudah ditanggung pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo. Selama dua bulan tersebut saya diberi pelatihan kerja berupa pelajaran teori seperti disekolahan sama kaya saya waktu sekolah dahulu. Dan selama waktu pelatihan kerja saya di beri pesangon sebesar Rp 500.000 dengan diangsur dalam kurun waktu 2 bulan.”⁸⁵

⁸⁵Wahono saputro, wawancara (Ponorogo, 26 Agustus 2018).

Sedangkan berikut ini merupakan hasil pemaparan wawancara dengan saudara Agam Faid Ridho alumni siswa pelatihan kerja:

“Kemarin saya pas pelatihan kerja mengambil jurusan komputer. Pada praktiknya saya diberi pelajaran di kelas oleh instruktur. Ya seperti saya bersekolah dahulu, ada instruktur sebagai guru dan siswa sebagai muridnya. Kurang lebih saya pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo selama 1 bulan, pokoknya makan, minum dan lain-lain mereka yang nanggung termasuk penginapan juga. Pas di penginapan saya dan teman-teman disuruh untuk mengikuti sholat jamaah 5 waktu di mushola dan saya mengikutinya. Saya minggu pertama diberi uang Rp 150.000 oleh pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, kalau di total selama 1 bulan ya kira-kira Rp 500.000. Setelah program pelatihan kerja saya dan seluruh teman-teman yang mengikuti pelatihan kerja dikumpulkan di Kecamatan, ya cuma diminta untuk mendengarkan ceramah-ceramah dari pengisi acara kemudian habis selesai acara saya dan teman-teman pulang kerumah masing-masing.”⁸⁶

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan Rizal Pamuji alumni siswa pelatihan kerja, berikut adalah hasil wawancaranya:

“Saya ikut pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo karena diajak oleh orang. Pelatihan kerja yang saya ikuti selama satu bulan dengan menginap disana, makan dan minum dan lain-lain sudah ditanggung oleh pihak BLK. Pada praktiknya saya di jelaskan mengenai teori mengenai las dan kemudian ada praktiknya, tetapi lebih banyak teorinya dibandingkan praktiknya. Selama pelatihan satu bulan tersebut saya diberi uang saku sebesar Rp 800.000 dengan dicicil selama dua kali, pertama Rp 300.000 dan yang kedua Rp 500.000. setelah selesai pelatihan kerja kami diajak berwisata ke jembatan Suramdu, kemudian ketika mau pulang dikumpulkan di kecamatan terus pulang ke rumah masing-masing.”⁸⁷

Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo juga mengadakan program pelatihan kerja berbasis masyarakat disebut juga dengan PBM (Pelatihan Berbasis Masyarakat). Pelaksanaan PBM (Pelatihan Berbasis Masyarakat) dilaksanakan di desa-desa tidak di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo. Dari data yang diperoleh penulis yang berasal dari wawancara dengan alumni

⁸⁶Agam Faid Ridho, wawancara (Ponorogo, 25 Agustus 2018).

⁸⁷Rizal Pamuji, wawancara (Ponorogo, 5 September 2018).

siswa yang mengikuti PBM (Pelatihan Berbasis Masyarakat), bahwa dalam sistem pelaksanaannya pertama yaitu dimulai dengan pendaftaran, persyaratannya yaitu menyerahkan foto copy KTP untuk sertifikat dan tidak dipungut biaya apapun alias gratis. Tidak ada seleksi untuk mengikuti PBM (Pelatihan Berbasis Masyarakat), asalkan berminat semua masyarakat yang utamanya usia produktif boleh mengikuti. Pada saat pelaksanaan PBM (Pelatihan Berbasis Masyarakat) siswa mendapatkan uang saku perharinya Rp 50.000 dan juga mendapatkan makan 2 kali sehari. Sistem pelaksanaan pelatihan kerja yaitu teori terlebih dahulu kemudian praktik, antara teori dan praktik lebih banyak praktiknya pada saat pelaksanaan pelatihan kerja. Materi yang diberikan instruktur pada PBM (Pelatihan Berbasis Masyarakat) tergantung jenis kejuruan pelatihan kerja yang diadakan oleh pihak penyelenggara. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan di bawah ini:

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada saudara Muhammad Nur Fathoni alumni siswa pelatihan kerja PBM (Pelatihan Berbasis Masyarakat):

“Kemarin itu ada teman saya yang menawarkan untuk ikut PBM (Pelatihan Berbasis Masyarakat), kemudian diajak-diajak ya oke lah saya ikut untuk menambah wawasan tentang pembuatan sepatu. Untuk pendaftaran hanya menyerahkan foto copy KTP untuk pembuatan sertifikat. Tidak ada seleksi untuk mengikuti pelatihan kerja, semua masyarakat umum bisa mengikuti. Pada pelaksanaannya kemarin sistemnya teori terlebih dahulu kemudian praktik pembuatan sepatu. Saya kemarin pada saat pelatihan kerja mendapatkan uang saku sebesar Rp 50.000 perharinya.”⁸⁸

⁸⁸Muhammad Nur Fathoni, wawancara (Ponorogo, 8 Desember 2018).

Sedangkan berikut ini merupakan hasil pemaparan wawancara dengan saudara Heri Ansah Angga Saputra alumni siswa pelatihan kerja PBM (Pelatihan Berbasis Masyarakat):

“Saya kemarin ikut pelatihan kerja PBM (Pelatihan Berbasis Masyarakat) di Balai Desa Nambangrejo. Untuk pendaftarannya saya kemarin diajak teman, ya cuman absen saja untuk pendaftarannya dan menyerahkan foto copy KTP untuk pembuatan sertifikat. Pokoknya siapapun yang berminat boleh ikut karena tidak ada seleksi. Kemarin saya pada waktu pelatihan mendapatkan uang saku perharinya Rp 50.000 dan 2 kali nasi bungkus. Sistem pelaksanaan pelatihan kerjanya kemarin yaitu teori dahulu kemudian praktik. Kejuruan yang saya ikuti yaitu membuat sepatu karena ya tidak ada pilihan lain sebab sudah ditetapkan dari pihak penyelenggara.”⁸⁹

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan Muhammad Nasrulloh Al Malik alumni siswa pelatihan kerja PBM (Pelatihan Berbasis Masyarakat), berikut adalah hasil wawancaranya:

“Kemarin saya mengikuti pelatihan kerja membuat sepatu. Saya didatangi orang untuk mengajak saya mengikuti pelatihan PBM (Pelatihan Berbasis Masyarakat) di Balai Desa. Sistem pendaftarannya langsung absen di Balai Desa dengan menyerahkan foto copy KTP. Tidak ada proses seleksi karena pelatihan berbasis masyarakat, pokok berminat boleh ikut. Pada saat pelaksanaannya datang hanya orang saja semua peralatan pihak penyelenggara yang menyediakan. Saya juga mendapatkan uang saku perhari Rp 50.000 seperti siswa pelatihan yang lain dan juga mendapatkan uang saku. Sistem pelaksanaannya sama seperti peserta yang lain tentunya yaitu teori dahulu kemudian praktik dan diakhir pelatihan kerja saya mendapatkan sertifikat.”⁹⁰

Berikut adalah hasil temuan penelitian di lapangan yang akan disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.2
Hasil Temuan Penelitian Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja di UPT
Pelatihan Kerja Ponorogo

Jenis	Temuan
Sistem Pelaksanaan	Pada sistem pelaksanaannya pelatihan kerja diawali dengan proses pendaftaran, dengan sistem calon siswa datang langsung

⁸⁹Heri Ansah Angga Saputra, wawancara (Ponorogo, 8 Desember 2018).

⁹⁰Muhammad Nasrulloh Al Malik, wawancara (Ponorogo, 8 Desember 2018).

Pelatihan Kerja	untuk mendaftarkan dirinya di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo dengan menyerahkan foto copy KTP/KK 1 lembar dan foto copy ijazah terakhir/Surat Keterangan Lulus 1 lembar. Tahap selanjutnya yaitu seleksi, sitem seleksi dibagi menjadi 2 gelombang, pertama tes psikotes dengan standar materi yang telah ditetapkan UPT kemudian wawancara tentang minat, alasan, dan latar belakang. Dalam tahap seleksi ada yang tidak lulus tetapi diikuti gelombang berikutnya, jadi intinya semua diterima. Pada saat pelaksanaan pelatihan kerja di kejuruan masing-masing selama 30 hari sistemnya yaitu pemberian teori dahulu kemudian praktik antara teori dan praktik prosentasenya lebih banyak praktiknya. Setiap hari sebelum pelaksanaan pelatihan siswa wajib mengikuti apel pagi untuk pengabsenan serta pemberian pengumuman kegiatan selanjutnya dan <i>Job Fair</i> serta motivasi kedisiplinan. Tahap terakhir yaitu uji kompetensi dengan materi standar BNSP, karena sertifikat yang diserahkan sudah berstandar Nasional.
-----------------	--

Sumber: Diolah Peneliti

2. Implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

Implikasi pelatihan kerja sangatlah perlu diketahui, karena menjadi tolak ukur keberhasilan dari program pelatihan kerja tersebut. Ketika Proses pelaksanaan pemberdayaan melalui pelatihan kerja berimplikasi positif maka dapat dijadikan acuan untuk UPT Pelatihan Kerja yang lain yang belum berimplikasi positif. Sedangkan apabila ditemukan berimplikasi negatif maka perlunya pembenahan pada sistemnya atau solusi karena program pelatihan kerja tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dapat menyebabkan ketidakmaksimalan pencapaian. Ketidakmaksimalan sistem pelaksanaan yang dilakukan tidak terlepas dari kekurangan pihak pelaksana dalam penerapannya atau dari pihak penerima yang belum mampu melaksanakan program yang diberikan. Berdasarkan hasil identifikasi dari lapangan dapat paparkan sebagai berikut:

Implikasi atau dampak pelatihan kerja bagi alumni pelatihan kerja diantaranya mengetahui tentang tahap-tahap atau mekanisme dalam bekerja dan berwirausaha, misalnya mengetahui tahap atau proses pembuatan kue bagi yang mengambil kejuruan tata boga, mengetahui bagaimana mana caranya menjahit bagi mereka yang mengambil kejuruan garmen, mengetahui tahap-tahap dalam memperbaiki sepeda motor, perangkat elektronik, dan lain-lain. Menambah pengetahuan, wawasan, keterampilan serta bisa mempraktikkan sendiri apa yang sudah diajarkan oleh instruktur pelatihan kerja pada masing-masing kejuruan. Dari implikasi atau dampak yang positif tersebut tentunya alumni pelatihan kerja diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam dunia kerja. Terdapat juga alumni pelatihan kerja yang meneruskan pekerjaan sebelumnya karena memang alumni tersebut mengikuti pelatihan kerja hanya untuk sekedar menambah pengetahuan atau wawasan pekerjaan lain.

Disamping implikasi yang positif tersebut juga terdapat implikasi yang tidak diharapkan pada sebagian alumni siswa pelatihan kerja. Terdapat beberapa siswa alumni pelatihan kerja yang belum sepenuhnya menguasai sehingga dampaknya belum mampu mengaplikasikan ke dalam dunia kerja disebabkan karena kurangnya masa pelatihan kerja yang hanya 30 hari, harapan dari alumni siswa pelatihan kerja agar masa pelatihan kerja ditambah lebih panjang. Sebagian alumni pelatihan kerja juga belum dapat berwirausaha atau mempraktikkan ilmu yang didapatnya ketika mengikuti pelatihan kerja dikarenakan dari pihak penyelenggara belum menindak lanjuti setelah program pelatihan kerja tersebut dilaksanakan, serta tidak ada dukungan terhadap siswa

pelatihan kerja setelah mereka melakukan pelatihan kerja. Dukungan tersebut yaitu berupa tidak adanya pendampingan dan bantuan modal kepada para siswa pelatihan kerja setelah mengikuti pelatihan kerja.

Terdapat juga sebagian alumni pelatihan kerja yang menurut dirinya sendiri belum berimplikasi atau berdampak positif pada peningkatan pengetahuan dan kompetensinya dalam dunia kerja, hal ini disebabkan oleh latar belakang mereka yang mulai dari nol kemudian tertinggal oleh teman satu kelas kejuruannya serta masa pelatihan kerja yang terlalu singkat. Jangka waktu keluarnya sertifikat uji kompetensi untuk diberikan kepada alumni siswa pelatihan kerja yang terlalu lama juga mengakibatkan alumni siswa pelatihan kerja terhambat dalam mencari pekerjaan ke perusahaan-perusahaan atau tempat kerja yang mereka inginkan. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Di bawah ini merupakan hasil wawancara penulis dengan saudara Muhammad Miftahul Hadi alumni siswa pelatihan kerja:

“Implikasi atau dampaknya saya mengikuti pelatihan kerja teknik sepeda motor, ya saya InsyaAllah bisa membenahi sepeda motor sendiri, tetapi kalau sepeda motor orang lain belum berani soalnya pengalaman juga belum dapat banyak. Ya karena bentuk pendampingan dan bantuan modal juga tidak saya dapatkan makanya saya belum berani membuka bengkel sendiri, terus pelatihan kerjanya menurut saya kurang lama sehingga saya belum sepenuhnya memahaminya.”⁹¹

Penulis juga melakukan wawancara dengan saudari Siska Triana Agustia alumni siswa pelatihan kerja, berikut adalah hasil wawancaranya:

“Kalau implikasinya pelatihan kerja ke saya, ya mengetahui proses-proses pembuatan kue itu seperti apa karena saya mengambil kejuruan tata boga. Terus saya juga mengetahui dari berbagai macam roti itu ada tahap-tahapnya

⁹¹Muhammad Miftahul Hadi, wawancara (Ponorogo, 8 Desember 2018).

sendiri yang berbeda-beda. Selama ini tindak lanjut seperti pendampingan dan bantuan modal untuk saya belum ada tetapi apabila ada siswa yang nilai terbaik, bisa diajukan untuk mengajar pelatihan kerja Pelatihan Berbasis Masyarakat. Alasan saya belum bisa membuka usaha atau berwirausaha pembuatan roti ya karena tidak ada modal dan masa pelatihan kerja yang terlalu singkat yaitu 30 hari, sehingga kurang bisa menguasai semua materi diteori untuk ke praktiknya.”⁹²

Pemaparan di bawah ini merupakan hasil wawancara dengan saudara

Eko Aprilianto alumni siswa pelatihan kerja:

Untuk dampaknya atau implikasinya saya bisa mendalami tentang perangkat komputer dan jaringannya gitu mas, sebenarnya saya pengen untuk mengaplikasikan ilmu yang saya dapat dari UPT Pelatihan Kerja Ponorogo tetapi pekerjaan saya sementara ini tidak mencakup tentang itu dan tidak ada hubungannya. Saya kemarin juga tidak ditawari pekerjaan disini apa gitu istilahnya pendampinganlah, bantuan modal juga tidak saya dapatkan. Menurut saya pelatihan tersebut masih belum efektif mas, ya karena waktunya kurang cuma 1 bulan menurut saya paling enggak 3 bulanlah mas. Sistem pemberian materi itu seperti dikebut mas, dan latar belakang dari para siswa juga berbeda-beda karena yang baru mengenal akan ketinggalan. Maka dari itu saya belum berani sepenuhnya untuk terjun di dunia kerja Teknik Jaringan Komputer.”⁹³

Sedangkan berikut ini merupakan hasil wawancara penulis dengan

Agam faid Ridho alumni siswa pelatihan kerja:

“Pelatihan kerja saya kemarin belum berdampak bagi kehidupan perekonomian saya, karena yang saya harapkan dalam pelatihan kerja kejuruan komputer yang saya ambil tidak sesuai yang saya harapkan, karena dalam pelatihan tersebut pelaksanaannya seperti anak yang ada di sekolahan yaitu terlalu banyak penjelasan mengenai teori, daripada ke praktiknya langsung bahkan menurut saya tidak diadakan praktik sama sekali. Dan tidak ada efek dan dampaknya juga karena setelah saya beberapa minggu mengikuti pelatihan kerja tidak ada tindak lanjut dari penyelenggara mengenai kejelasan selanjutnya, apakah ada pendampingan atau bagaimana tidak ada kejelasan. Hanya diberi pesangon terus pulang kerumah masing-masing. Ibarat orang jawa sampe pelatihan yo wes sampe, sehingga akibatnya saya tetap menjadi pengangguran.”⁹⁴

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan saudara

Wahono alumni siswa pelatihan kerja, hasil wawancara sebagai berikut:

⁹²Siska Triana Agustia, wawancara (Ponorogo, 9 Desember 2018).

⁹³Eko Aprilianto, wawancara, (Malang, 12 Desember 2018).

⁹⁴Agam Faid Ridho, wawancara (Ponorogo, 25 Agustus 2018).

“Pada saat saya mengikuti pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, saya mengambil kejuruan komputer. Dalam sistem pelaksanaannya seperti proses belajar di sekolah pada umumnya. Pelatihan tersebut belum ada dampaknya sama sekali pada perekonomian saya sebab sesudah pelatihan kerja tidak ada kelanjutannya sama sekali, habis diberi pesangon kemudian saya pulang kerumah. Menurut saya pelatihan tersebut tidak efektif karena yang saya harapkan ada tindak lanjut dan ada fasilitas untuk praktik komputer sesuai kejuruan yang saya ambil.”⁹⁵

Berikut adalah hasil dari pemaparan wawancara dari saudara Rizal

Pamuji alumni siswa pelatihan kerja:

“Saya kemarin pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mengambil kejuruan las. Dampak yang saya rasakan setelah mengikuti pelatihan kerja pada saat awal-awal sedikit mengerti tentang las dan bisa sedikit mengelas. Tetapi setelah pelatihan kerja tersebut, dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo tidak memberikan pendampingan, serta bantuan modal sehingga saya mau melanjutkan kejuruan saya dalam bidang las tidak dapat tersalurkan. Sebenarnya kemarin dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mau mencari pekerjaan tetapi setelah saya tunggu-tunggu hingga sekarang tidak ada kabar kelanjutannya.”⁹⁶

Sedangkan berikut ini merupakan hasil wawancara penulis dengan

Chamim Ghozali alumni siswa pelatihan kerja:

“Pada saat Pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo kemarin, saya mengambil kejuruan TSM (Teknik Sepeda Motor). Tetapi sekarang saya tidak bekerja di bengkel dikarenakan saya belum berani karena singkatnya waktu pelatihan kerja, sehingga saya belum percaya diri untuk bekerja di bengkel. Sertifikat uji kompetensi saya juga belum keluar atau diberikan karena itu saya agak kurang percaya diri untuk melamar kerja di bengkel sebab belum ada bukti bahwa saya sudah berkompeten dalam memperbaiki sepeda motor. Bentuk pendampingan dan bantuan moodal juga tidak saya dapatkan, akibatnya saya tidak bisa membuka usaha bengkel sendiri.”⁹⁷

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan saudara Muhammad Nur

Fathoni alumni pelatihan kerja:

“Dampak yang saya rasakan setelah mengikuti pelatihan kerja membuat sepatu ya yang jelas saya mengerti caranya membuat sepatu terus unsur-unsurnya

⁹⁵Wahono, wawancara (Ponorogo, 26 Agustus 2018).

⁹⁶Rizal Pamuji, wawancara (Ponorogo, 5 September 2018).

⁹⁷Chamim Ghozali, wawancara (Ponorogo, 28 Juli 2018).

sepatu seperti itu namanya sol dan sebagainya. Sebenarnya ada jaringan jika saya mau membuat sepatu tetapi saya sekarang sedang menekuni membuat tas dan alhamdulillah ada terus pesananya. Jadi saya mau meninggalkan tas masih berat. Sebenarnya ada tindak lanjut dari pihak penyelenggara untuk membantu memasarkan jika saya mau membuat sepatu.”⁹⁸

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan saudara Heri

Ansah Angga Saputra alumni siswa pelatihan kerja, berikut hasil wawancaranya:

“Implikasi atau dampaknya saya mengikuti pelatihan kerja ya kalau ada bahannya saya bisa membuat sepatu sesuai pelatihan kerja yang saya ikuti. Sananya itu (pihak penyelenggara) sanggup memasarkan kalau kita minat membuat sepatu. Tetapi kalau untuk bantuan modal tidak ada, maka dari itu saya tidak bisa memulai wirausaha pembuatan sepatu, yang saya rasakan hanya bantuan pendampingan berupa pemasaran. Pihak penyelenggara menawarkan tindak lanjut pelatihan kerja di Jogja tapi syaratnya harus mengumpulkan 50 orang dahulu dan pelatihannya selama seminggu gratis dibiayai pihak penyelenggara.”⁹⁹

Disamping melakukan wawancara dengan beberapa alumni di atas, penulis juga melakukan wawancara dengan alumni siswa pelatihan kerja yang bernama Muhammad Nasrulloh Al Malik, berikut hasil dari wawancaranya:

“Sementara ini saya belum bisa karena waktunya kurang, kalau untuk saya agar bisa berimplikasi positif atau bisa membuat sepatu ya masa pelatihannya harus lama karena saya mulai dari nol berbeda dengan mereka yang sudah bisa menjahit. Tindak lanjut pihak penyelenggara dengan menghimbau untuk mengikuti pelatihan kerja lanjutan di Kota Jogja dengan persyaratan mengumpulkan 50 orang dan yang berminat. Ya saya belum bisa membuka wirausaha pembuatan sepatu ya karena belum bisa disebabkan kurang lama waktu pelatihannya”¹⁰⁰

Dalam pelaksanaan sistem pelatihan kerja tentunya implikasi yang diharapkan tidak selalu berjalan sesuai yang diinginkan. Hal tersebut tidak lepas dari kendala-kendala yang dialami pihak penyelenggara yaitu UPT Pelatihan Kerja Ponorogo. Kendala-kendala tersebut diantaranya sedikitnya peminat

⁹⁸Muhammad Nur Fathoni, *wawancara* (Ponorogo, 8 Desember 2018).

⁹⁹Heri Ansah Angga Saputra, *wawancara* (Ponorogo, 8 Desember 2018).

¹⁰⁰Muhammad Nasrulloh Al Malik, *wawancara* (Ponorogo, 8 Desember 2018).

dibeberapa kejuruan, dan terlalu banyaknya peminat pada sebagian kejuruan yang dipilih oleh calon siswa pelatihan kerja yang mengakibatkan calon siswa tidak bisa masuk pada kejuruan yang diinginkan, dikarenakan anggaran dari APBN dan APBD sifatnya terbatas. Misalnya pada kejuruan menjahit yang paling banyak peminatnya tetapi kuotanya hanya terbatas 16 siswa per-angkatan.

Ketidakberhasilan alumni siswa UPT Pelatihan Kerja Ponorogo dalam dunia kerja, disebabkan oleh perilaku siswa sendiri atau *attitudenya* karena meskipun siswa tersebut pintar tetapi tidak mempunyai *attitude* yang disiplin maka mereka tidak akan berhasil karena yang terpenting itu yaitu kedisiplinan. UPT Pelatihan Kerja Ponorogo sudah memberikan pelatihan secara gratis bahkan mendapatkan uang saku, tidak hanya itu saja setelah program pelatihan kerja pihak UPT Pelatihan Kerja juga menjembatani antara perusahaan dengan para pencari kerja dengan mengadakan *Job Fair*.

Apabila alumni siswa pelatihan kerja ingin magang di sebuah perusahaan dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo siap membantu dengan memberikan surat rekomendasi. Ketidakberhasilan siswa pelatihan kerja disebabkan juga oleh niat mereka dari awal yang keliru yaitu hanya ingin mendapatkan uang saku dan daripada menganggur dirumah. Kebanyakan siswa pelatihan kerja yang tidak berhasil karena kedisiplinan dan kegigihan mereka yang kurang dalam mencari kerja dan membuka usaha sendiri. Latar belakang siswa yang terbiasa diperlakukan secara manja oleh orang tuanya juga menjadi faktor ketidakberhasilan mereka dalam dunia kerja.

Kendala yang di alami UPT Pelatihan Kerja Ponorogo sekarang yaitu singkatnya masa waktu pelaksanaan pelatihan kerja yang hanya 30 hari. Siswa di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, ketika siswa tersebut latar belakangnya sudah mempunyai *skill* dasar maka waktu 30 hari sudah cukup, sedangkan siswa yang belum memiliki *skill* sama sekali maka waktu 30 hari itu sangat kurang. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya hasil dari program pemberdayaan melalui pelatihan kerja.

Disamping itu kendala secara teknis seperti listrik mati dan lain-lain juga tidak bisa dihindari. Para alumni siswa Pelatihan Kerja yang kurang berhasil rata-rata permasalahannya yaitu mereka tidak mempunyai peralatan untuk membangun sebuah usaha sendiri. Para alumni yang mempunyai sifat kurang mandiri juga menghambat keberhasilan pelatihan kerja, contohnya apabila mereka sudah mendapatkan pekerjaan, rata-rata mereka tidak berani untuk membuka usaha sendiri karena terlalu nyaman sebagai pegawai sehingga mereka tidak bisa berkembang. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara berikut ini:

Di bawah ini merupakan hasil wawancara dari Bapak Juni Eko Tjahjono Kasubag Tata Usaha UPT Pelatihan Kerja Ponorogo:

“Kalau kendala yang kita alami adalah dalam hal ini mungkin dari beberapa kejuruan ada peminatnya yang kurang. Biasanya akhirnya kita alihkan ke tahap kedua yaitu pelatihan yang ada di desa. Sebab kalau di desanya sendiri siswa menjadi enak karena dekat dengan tempat tinggalnya. Dan banyaknya sebagian kejuruan yang berlebih-lebih peminatnya, akhirnya kita mengalihkan ke kejuruan lain. Sebab calon siswa pelatihan kerja ketika pendaftaran bebas memilih apa kejuruan yang diambil, karena dana dari APBD dan APBN jumlahnya terbatas pada setiap kejuruan mau tidak mau dari kita mengalihkan ke kejuruan lain atau kita tambah dengan melaporkan ke provinsi. Kalau tidak ada tambahan ya kita hanya bisa menerima, di beri A ya kita laksanakan A. Ya

*akibatnya siswa pelatihan kerja mengikuti pelatihan kerja tidak pada pilihan yang pada waktu pendaftaran dipilih. Lebih lanjut kita akan mengatasi kendala-kendala tersebut.*¹⁰¹

Penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Sumarno KASI Pelatihan Sertifikasi UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, berikut pemaparan dari beliau:

*“Disini itu enak mas, siswa gratis semua mulai dari pendaftaran, pelaksanaan pelatihan kerja bahkan foto juga yang memfoto dari kita. Setelah pelatihan kerja kita juga menjembatani perusahaan dengan siswa dengan diadakannya job fair. Jika ada alumni siswa ada yang tidak berhasil jelas itu karena kesalahan mereka sendiri, sebab kebanyakan pemuda sekarang terlalu dimanja sama orang tuanya. Sepintar apapun siswa kalau tidak mempunyai attitude yang baik saya jamin gak akan jadi. Kalau mereka orientasinya dari awal mereka dari pada nganggur dan yang penting mendapatkan uang saku, ya jelas tidak jadi. Lawong dari bibitnya sudah jelek maka hasilnya juga jelek. Disini itu yang penting attitudenya mas, kalau soal kepintaran itu nomor 40.”*¹⁰²

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Bapak Tavip Suchahyo Koordinator Kelompok Instruktur UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, berikut adalah hasil wawancara dengan beliau:

*“Ya kendala yang kita alami itu masa pelatihan kerja yang terlalu singkat mas, hanya 30 hari. Ya kalau siswa itu sudah punya skill dasar enak mas tetapi kalau mereka belum punya ya kurang bisa memahami materi yang diberikan ketika pelaksanaan pelatihan kerja dengan masa waktu yang hanya 30 hari. Kalau semua lulusannya sama ya kita mudah, tetapi mereka para siswa pelatihan kerja mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Secara teknis kadang-kadang ya listrik mati dan itu tidak bisa hindari. Ketidakberhasilan siswa setelah menjadi alumni juga dari faktor kurang mandirinya siswa, sebab apabila mereka sudah ikut orang atau menjadi pegawai kebanyakan terlena keenakan ikut orang sehingga mereka kurang berkembang. Kendala para siswa juga tidak adanya peralatan untuk membuka usaha sendiri setelah mengikuti pelatihan kerja. Ya Yang terpenting yaitu disini itu attitude/sikap mas, jadi jika ada yang tidak berhasil itu karena siswanya sendiri yang attitudenya tidak baik untuk urusan pintar nomor sekian kalau menurut saya.”*¹⁰³

¹⁰¹Juni Eko Tjahjono, wawancara (Ponorogo, 10 September 2018)

¹⁰²Sumarno, wawancara (Ponorogo, 10 September 2018).

¹⁰³Tavip Suchahyo, wawancara (Ponorogo, 10 September 2018).

Berikut adalah hasil temuan penelitian dilapangan yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.3
Hasil Temuan Penelitian Implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

Jenis	Temuan
Implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif	Implikasi atau dampak pelatihan kerja bagi alumni pelatihan kerja diantaranya mengetahui tahap-tahap atau mekanisme dalam bekerja dan berwirausaha. Menambah pengetahuan, wawasan, keterampilan serta bisa mempraktikkan sendiri apa yang sudah diajarkan oleh instruktur pada masing-masing kejuruan. Disamping implikasi yang positif tersebut juga terdapat implikasi yang yang tidak diharapkan, beberapa siswa alumni pelatihan kerja yang belum sepenuhnya menguasai sehingga dampaknya belum mampu mengaplikasikan ke dunia kerja disebabkan karena kurangnya masa pelatihan kerja. Sebagian alumni pelatihan kerja juga belum dapat berwirausaha dikarenakan tidak adanya pendampingan dan bantuan modal setelah pelatihan kerja. Terdapat juga sebagian alumni pelatihan kerja yang menurutnya belum berimplikasi positif pada peningkatan pengetahuan dan kompetensinya dalam dunia kerja, disebabkan oleh latar belakang yang mulai dari nol serta masa pelatihan kerja yang terlalu singkat. Jangka waktu keluarnya sertifikat uji kompetensi yang terlalu lama juga mengakibatkan alumni siswa pelatihan kerja terhambat dalam mencari pekerjaan. Ketidakberhasilan alumni siswa UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, disebabkan oleh sikap siswa sendiri karena meskipun siswa tersebut pintar tetapi tidak mempunyai <i>attitude</i> yang disiplin maka mereka tidak akan berhasil. Niat mereka dari awal yang keliru yaitu hanya ingin mendapatkan uang saku dan daripada mengganggu dirumah. Kebanyakan siswa pelatihan kerja yang tidak berhasil karena kedisiplinan dan kegigihan mereka yang kurang dalam mencari kerja dan membuka usaha sendiri.

Sumber: Diolah Peneliti

3. Pelatihan Kerja Yang Efektif dan Efisien Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo

Dalam mengatasi permasalahan atau solusi terhadap permasalahan implikasi atau hasil yang tidak diharapkan pada pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya dan untuk mengantisipasi kejadian tersebut terulang kembali. Implikasi pelatihan kerja pada alumni siswa pelatihan kerja yang seharusnya tidak diaharpakan diklaim oleh UPT Pelatihan Kerja Ponorogo berasal dari siswanya sendiri. Hal ini dikarenakan pihak penyelenggara UPT Pelatihan Kerja Ponorogo sudah melaksanakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat usia produktif melalui pelatihan kerja dengan semaksimal mungkin.

Solusi yang diberikan pihak penyelenggara yaitu UPT Pelatihan Kerja Ponorogo untuk mengatasi permasalahan implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif di UPT Pelatihan Kerja yang seharusnya tidak terjadi seperti belum bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam dunia kerja dan wirausaha adalah dengan mengadakan apel pagi setiap hari sebelum mereka masuk ke kelas untuk pelaksanaan pelatihan kerja. Apel pagi bertujuan untuk membentuk karakter para siswa pelatihan kerja supaya menjadi pekerja yang produktif, inovatif, dan professional seperti visi dari UPT Pelatihan Kerja Ponorogo serta bertujuan untuk memberikan motivasi dan membentuk *attitude* yang baik pada siswa pelatihan kerja. Pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo menekankan bahwa yang terpenting dalam dunia kerja itu *attitude*, sebab jika

pekerja memiliki *attitude* yang baik seperti disiplin maka siswa tersebut setelah mengikuti pelatihan kerja akan menjadi siswa yang berhasil. Sebaliknya walaupun siswa tersebut pintar tetapi tidak mempunyai *attitude* yang baik maka bisa dipastikan siswa tersebut tidak akan berhasil dalam dunia kerja. Apabila ada alumni siswa pelatihan kerja terkendala dengan peralatan, maka solusi dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo yaitu memberikan arahan kepada alumni siswa pelatihan kerja tersebut untuk menjadi pegawai dahulu atau ikut dengan orang. Dengan begitu alumni siswa pelatihan kerja tersebut secara bertahap dapat membeli peralatan usahanya sendiri dengan gaji yang didapatkan. Dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo memberikan arahan kepada alumni siswa agar tidak terlalu lama menjadi pegawai karena tujuan dari UPT Pelatihan Kerja Ponorogo untuk membentuk siswa yang mandiri atau berwirausaha.

Solusi selanjutnya yang diberikan oleh pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo terhadap permasalahan alumni yang belum bisa atau kurang paham pada waktu mengikuti pelatihan kerja, dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo bersedia untuk memberikan surat rekomendasi magang untuk para alumni siswa pelatihan kerja yang ingin magang di perusahaan tertentu. Untuk para alumni siswa pelatihan kerja yang masih menjadi pengangguran dan sulit mencari pekerjaan dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo juga memberikan bantuan berupa menjembatani para alumni siswa pelatihan kerja untuk mendapatkan pekerjaan dengan mengadakan *job fair* di halaman UPT Pelatihan Kerja Ponorogo. Ketika acara *job fair* berlangsung pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mendatangkan beberapa perusahaan-perusahaan yang jumlahnya

cukup banyak serta menghadirkan HRD dari masing-masing perusahaan tersebut, sehingga para pencari kerja langsung bisa proses seleksi wawancara dengan HRD perusahaan yang mereka pilih. Sebab jika para alumni siswa pelatihan kerja tidak dijumpai dalam mencari kerja, mereka akan kesulitan untuk melamar pekerjaan di perusahaan yang mereka inginkan. Sebelum diadakannya *job fair* pihak UPT Pelatihan kerja mengumumkan hal tersebut kepada para alumni dan masyarakat umum, pada masing-masing bengkel pelatihan kerja juga dipasang pamflet lowongan pekerjaan untuk siswa pelatihan kerja.

Solusi yang diberikan dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo untuk mengatasi permasalahan sedikitnya peminat di beberapa jurusan, dan terlalu banyaknya peminat pada sebagian jurusan yang dipilih oleh calon siswa pelatihan kerja. Solusi dari permasalahan pada jurusan yang terlalu sedikit peminatnya, pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mengalihkan pada pelatihan kerja yang ditempatkan di desa-desa. Sebab jika pelatihan kerja dilaksanakan di desa, siswa pelatihan kerja lebih mudah untuk mengaksesnya dan partisipasi keikutsertaan masyarakat utamanya yang masyarakat usia produktif meningkat. Sedangkan pada jurusan yang terlalu banyak peminatnya solusi dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo menghimbau para calon siswa pelatihan kerja untuk memilih jurusan yang sedikit peminatnya atau mengikuti gelombang pelatihan kerja berikutnya. Hal tersebut diungkapkan dari hasil wawancara di bawah ini:

Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan Bapak Tavip Suahyo Koordinator Kelompok Instruktur UPT Pelatihan Kerja Ponorogo:

“Kita mengadakan apel setiap pagi sebelum pelaksanaan pelatihan, ya tujuannya untuk membentuk attitude siswa agar siswa tersebut disiplin. Sebab kalau siswa attitudenya tidak baik, walaupun dia pintar maka tidak akan jadi sebaliknya walaupun siswa kurang pandai tapi mempunyai attitude yang baik maka akan jadi. Perusahaan-perusahaan sekarang itu banyak yang nyari attitude yang baik, pintar itu disini nomor sekian mas. Disini yang ditekankan disamping attitude yang baik yang harus dimiliki oleh siswa yaitu knowlede, dan skill. Siswa disini juga diberi arahan agar aktif dalam mengikuti pelatihan kerja, sebab jika mereka tidak aktif misalkan ketinggalan satu hari saja dia akan ketinggalan. Jadi jika ada siswa yang tidak berhasil maka itu sudah dipastikan penyebabnya dari siswa sendiri. soal alumni siswa pelatihan kerja terkendala dengan peralatan, solusi dari kami yaitu saya suruh untuk menjadi pegawai dulu atau ikut dengan orang. Dengan begitu mereka secara bertahap bisa membeli peralatan usahanya dengan gaji yang didapatkan. Dari kami memberikan arahan kepada alumni siswa agar tidak terlalu lama menjadi pegawai karena dari kami tidak suka alumni yang terlalu enak ikut dengan orang lain sehingga mereka tidak mandiri.”¹⁰⁴

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Sumarno KASI Pelatihan Sertifikasi UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, berikut pemaparan dari beliau:

“Siswa pelatihan kerja disini itu enak mas, setelah mengikuti pelatihan kerja apabila belum bisa dari kami membantu membuat surat rekomendasi magang agar dia menjadi mahir dibidangnya. Apabila tidak minat magang opsi selanjutnya dari kami ya saya suruh mengikuti gelombang berikutnya. Asalkan siswa tersebut benar-benar ingin belajar bukan hanya ikut pelatihan kerja supaya tidak menganggur di rumah atau hanya ingin mendapatkan uang saku dari BLK sini. Untuk siswa yang masih menjadi pengangguran dari kami memberikan bantuan dengan mengadakan job fair. Perusahaan-perusahaan kami undang beserta HRD masing-masing perusahaan tersebut. Agar para alumni siswa pelatihan kerja lebih mudah dalam mencari pekerjaan dan bisa langsung proses seleksi wawancara langsung disitu. Di masing-masing bengkel juga kami pasang pamflet lowongan pekerjaan, sudah dipasang begini ini tapi siswa juga tidak ada yang merespon. Jadi bisa dipastikan jika para alumni siswa tersebut tetap menjadi pengangguran setelah mengikuti pelatihan kerja, ya karena kurang gigihnya serta semangat mereka yang kurang.”¹⁰⁵

Disamping melakukan wawancara dengan Bapak Tavip Sucahyo dan Bapak Sumarno, penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Juni Eko

¹⁰⁴Tavip Sucahyo, wawancara (Ponorogo, 10 September 2018).

¹⁰⁵Sumarno, wawancara (Ponorogo, 10 September 2018).

Tjahjono Kasubag Tata Usaha UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, berikut pemaparan dari beliau:

“Biasanya solusi dari kami untuk mengatasi kendala berupa sedikitnya minat siswa untuk mengambil pelatihan dibeberapa kejuruan tertentu atau banyaknya siswa yang mengambil disebagian kejuruan. Dari kami menyarankan untuk kejuruan yang terlalu banyak peminatnya, kami mengalihkan pelatihan kerja tersebut ke desa-desa sebab jika di desa mereka yang utamanya masyarakat usia produktif dapat dengan mudah pergi ke tempat pelatihan kerja. Partisipasi masyarakat dalam mengikuti pelatihan kerja pastinya juga meningkat. Untuk proogram kejuruan yang terlalu banyak peminatnya dari kami menyarankan agar memilih kejuruan lain atau mengikuti gelombang berikutnya agar mereka bisa mengikuti kejuruan yang dipilih sebelumnya.”¹⁰⁶

Berikut adalah hasil temuan penelitian lapangan yang akan disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.4
Hasil Temuan Penelitian Pelatihan Kerja Yang Efektif dan Efisien Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo

Jenis	Temuan
Pelatihan Kerja Yang Efektif dan Efisien Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi	Solusi yang diberikan pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo untuk mengatasi permasalahan implikasi pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif di UPT Pelatihan Kerja yang seharusnya tidak terjadi seperti belum bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam dunia kerja dan wirausaha dan untuk mengantisipasi kejadian tersebut terulang kembali adalah dengan mengadakan apel pagi setiap hari sebelum pelaksanaan pelatihan kerja. Apel pagi tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi dan membentuk <i>attitude</i> yang baik pada siswa pelatihan kerja. Dalam dunia kerja yang terpenting adalah <i>attitude</i> , sebab jika pekerja memiliki <i>attitude</i> yang baik, maka siswa tersebut setelah mengikuti pelatihan kerja akan menjadi siswa yang berhasil. Bagi alumni siswa pelatihan kerja yang terkendala dengan peralatan solusinya yang diberikan berupa memberikan arahan kepada alumni siswa tersebut untuk menjadi pegawai orang dahulu. Dengan begitu alumni siswa pelatihan kerja tersebut secara bertahap dapat membeli peralatan usahanya sendiri dengan gaji yang didapatkan. Solusi selanjutnya terhadap permasalahan alumni yang

¹⁰⁶Juni Eko Tjahjono, *wawancara* (Ponorogo, 10 September 2018).

	<p>belum bisa dalam bekerja, pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo bersedia untuk memberikan surat rekomendasi magang untuk para alumni siswa pelatihan kerja yang ingin magang di perusahaan. Untuk para alumni siswa pelatihan kerja yang masih menjadi pengangguran dan sulit mencari pekerjaan dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo juga memberikan bantuan berupa menjembatani para alumni siswa pelatihan kerja untuk mendapatkan pekerjaan dengan mengadakan <i>job fair</i> di halaman UPT Pelatihan Kerja Ponorogo. Sebelum diadakannya <i>job fair</i> pihak UPT Pelatihan kerja mengumumkan hal tersebut kepada para alumni dan masyarakat umum, pada masing-masing bengkel pelatihan kerja juga dipasang pamflet lowongan pekerjaan untuk siswa pelatihan kerja.</p>
--	--

Sumber: Diolah Peneliti



BAB V

PEMBAHASAN

A. Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif Perspektif Ekonomi Islam di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo

Pelatihan kerja merupakan bagian dari pemberdayaan ekonomi masyarakat karena dalam pelatihan kerja terdapat upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta berupaya untuk mengembangkannya guna meningkatkan produktivitas, sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar kehidupan masyarakat dapat ditingkatkan produktivitasnya. Hal ini menjadi langkah untuk meningkatkan kecakapan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat, tidak cukup hanya dari aspek pemberian bantuan secara konsumtif, sehingga masyarakat menjadi malas karena akan terus berharap bantuan secara terus-menerus, tetapi juga harus dalam bentuk partisipasi aktif yang dapat memandirikan masyarakat. Pelatihan kerja merupakan pemberdayaan yang mengutamakan usaha sendiri dari masyarakat yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya dari pada hanya menerima bantuan secara konsumtif sehingga masyarakat lebih bisa

mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Oleh karena itu pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.¹⁰⁷

Dalam sistem pelaksanaan pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi sudah semestinya sesuai dengan perspektif ekonomi Islam yaitu pemberdayaan dalam Islam disebut juga dengan fiqih *tamkîn* (fiqih pemberdayaan) yang dapat mewujudkan pemberdayaan yang efektif dan efisien bagi masyarakat usia produktif, karena secara teori fiqih *tamkîn* (fiqih pemberdayaan) dalam memberdayakan masyarakat indikator keberhasilannya ada 2 yaitu tidak hanya melihat dari aspek materi saja, tetapi juga melingkupi aspek-aspek lain yang lebih komprehensif (non-materi). Hasil identifikasi lapangan dan mengkaitkannya dengan landasan teori menjadikan penelitian ini lebih mendalam dalam mengkaji dan menggali sistem pelaksanaan pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dalam sistem pelaksanaan pelatihan kerja yang dilakukan oleh UPT Pelatihan Kerja Ponorogo yang umumnya diikuti oleh masyarakat usia produktif. Program pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mempunyai visi mewujudkan tenaga kerja yang produktif, inovatif dan professional. Dalam sistem pelaksanaan pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo siswa dituntut untuk aktif dan disiplin dalam mengikuti tahapan-tahapan pada saat pelatihan kerja, karena apabila mereka tidak masuk kelas satu kali saja maka dipastikan akan ketinggalan pelajaran.

¹⁰⁷Moh. Ali Aziz, Rr.Suhartini, A Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, Pustaka Pesantren, 2005, 169.

Seperti yang diutarakan oleh informan dibawah ini “*di UPT Pelatihan Kerja Ponoroo sini siswa harus aktif mas, sebab jika mereka tidak masuk satu hari saja pasti ketinggalan materi.*”¹⁰⁸

Sistem pelaksanaan Pelatihan Kerja yang dilaksanakan oleh UPT Pelatihan Kerja Ponorogo pada tahap awal dilakukan dengan pembukaan pendaftaran, sistemnya mengacu pada peraturan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo yang sudah ditetapkan. Calon siswa pelatihan kerja kemudian datang ke UPT Pelatihan Kerja Ponorogo untuk mendaftar dengan menyerahkan dokumen berupa foto copy KTP/KK 1 lembar dan foto copy ijazah terakhir/Surat Keterangan Lulus 1 lembar. Pada tahap seleksi ini diadakan ujian dengan sistem beberapa gelombang karena untuk memudahkan pada tahap seleksi selanjutnya yaitu seleksi wawancara di masing-masing kejuruan sesudah ujian psikotes. Bagi siswa yang tidak lulus maka akan diikutkan pelaksanaan pelatihan kerja pada gelombang selanjutnya. Pada siswa yang lulus apabila pada bulan tersebut tidak bisa mengikuti karena suatu halangan maka bisa memberitahukan kepada pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo untuk mengikuti gelombang selanjutnya. Hal ini seperti yang diutarakan oleh informan “*Dari yang ikut tes juga ada yang tidak lulus tapi diikutkan gelombang berikutnya, intinya semua lulus meskipun mengikuti pada gelombang selanjutnya.*”¹⁰⁹

Siswa pelatihan kerja diberi waktu ISHOMA selama satu jam yaitu jam 12:00 sampai dengan jam 13:00 disela-sela pelaksanaan pelatihan kerja, untuk yang mukim atau tinggal di asrama para siswa juga dianjurkan mengikuti shalat

¹⁰⁸Tavip Sucahyo, *wawancara* (Ponorogo, 10 September 2018).

¹⁰⁹Siska Triana Agustia, *wawancara* (Ponorogo, 9 Desember 2018).

jamaah lima waktu. Dalam sistem pelaksanaannya materi yang diberikan kepada siswa sudah menjadi standar dari UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, pada hari-hari awal pelatihan kerja yaitu pemberian materi secara teori pada masing-masing kejuruan oleh instruktur yang sudah berkompeten pada bidangnya dan tahap selanjutnya yaitu mempraktikkan teori tersebut. Prosentase antara teori dengan praktiknya yaitu lebih banyak praktiknya bertujuan agar siswa pelatihan kerja bukan hanya memahi teorinya tetapi juga bisa mempraktikannya. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh informan “*Pada sistem pelaksanaannya kita teori dahulu mas, kemudian diarasa sudah cukup kita langsung ke praktiknya, prosentasenya sekitar 20% dibansing 80% lebih banyak praktiknya, agar siswa mampu mempraktikkan teori yang sudah didapatkan.*”¹¹⁰

Siswa pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo dibimbing untuk mandiri yaitu dituntut mempunyai kemampuan memiliki usaha sendiri. Dalam mengembangkan usaha sendiri tentunya alumni siswa pelatihan kerja harus bisa lebih kreatif agar bisa bersaing dalam dunia usaha. Usaha yang dilakukan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo untuk membentuk *attitude* yang disiplin yaitu dengan pelaksanaan apel pagi yang wajib diikuti oleh seluruh siswa pelatihan kerja, waktunya yaitu sebelum pelaksanaan pelatihan kerja dimulai. Apel pagi bertujuan untuk membentuk karakter para siswa pelatihan kerja supaya menjadi pekerja yang produktif, inovatif, dan professional seperti visi dari UPT Pelatihan Kerja Ponorogo serta bertujuan untuk memberikan motivasi dan arahan tentang *attitude, knowledge* dan *skill* kepada siswa pelatihan

¹¹⁰Tavip Sucahyo, *wawancara* (Ponorogo, 10 September 2018).

kerja, karena 3 hal tersebut yang harus diperoleh siswa pelatihan kerja ketika sudah menjadi alumni. Hal ini seperti yang diutarakan oleh informan “*yang terpenting disini yaitu attitude mas, urusan pintar nomor sekian, untuk membentuk attitude siswa yang baik yaitu melaksanakan apel pagi setiap hari sebelum siswa masuk ke kelasnya masing-masing.*”¹¹¹

Dalam konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat, sistem pelatihan kerja yang diadakan oleh UPT Pelatihan Kerja Ponorogo merupakan sebagai perwujudan peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Langkah ini menjadi bagian dalam meningkatkan kemampuan dan peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat. Pemberdayaan ekonomi masyarakat membutuhkan partisipasi aktif.¹¹²

Partisipasi masyarakat usia produktif di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo sebagai faktor kunci keberhasilan sangat penting karena masyarakat memiliki banyak potensi yang perlu didayagunakan, baik dilihat dari sumber-sumber daya alam, maupun sumber-sumber sosial dan budayanya. Masyarakat memiliki kekuatan yang bisa digali dan disalurkan akan menjadi energi yang besar untuk pemberdayaan.¹¹³

Dalam Islam pemberdayaan merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus yang dipusatkan di dalam kehidupan masyarakat meliputi

¹¹¹Sumarno, wawancara (Ponorogo, 10 September 2018).

¹¹²Abdul Basihth, *Ekonomi Kemasyarakatan Visi dan Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2012), 27-28.

¹¹³Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, 72.

saling menghormati, adanya kepedulian dan partisipasi aktif individu maupun kelompok.¹¹⁴ Hal senada diungkapkan oleh Raihan Muhammad Raihan:

يَعْنِي التَّمَكِينُ الْمُسْتَدَامُ تَفْوِيضُ السُّلْطَةِ لِلْمُجْتَمَعِ لِكَيْ يَنْمِيَ نَفْسَهُ بِنَفْسِهِ وَيَسْتَطِيعَ أَنْ يُوَاصِلَ أُمُورَ التَّنْمِيَةِ وَأَنْ يَكُونَ مُتَفَهِّمًا لِكُلِّ جَوَانِبِهَا

*“Pemberdayaan yang berkelanjutan (at-tamkîn al-mustadâm) maksudnya adalah pemberian kekuasaan penuh kepada masyarakat agar dirinya berkembang dan bisa mencapai pengembangan tersebut dan ia memahaminya dari segala sisi”.*¹¹⁵

Partisipasi masyarakat dalam melaksanakan gerakan pemberdayaan harus selalu ditumbuhkan, didorong, dan dikembangkan secara bertahap, *ajeg*, dan berkelanjutan. Karena itu, jika partisipasi masyarakat adalah semangat solidaritas sosial, yaitu hubungan sosial yang selalu didasarkan pada perasaan moral bersama, percaya bersama, dan cita-cita bersama, maka gerakan pemberdayaan itu pada hakikatnya adalah mendayagunakan potensi masyarakat.¹¹⁶

Seperti dikemukakan oleh Istiqomah¹¹⁷ dalam jurnalnya “Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam.” Pemberdayaan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya. Hal tersebut merupakan salah satu prinsip cerminan aktualisasi nilai Islam dalam pemberdayaan ekonomi yang dapat memberikan pandangan hidup sehingga menuju tatanan kehidupan yang berdaya

¹¹⁴ Abdul Basihth, *Ekonomi Kemasyarakatan*, 25.

¹¹⁵ Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, 77-78.

¹¹⁶ Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, 72.

¹¹⁷ Supriyantini Istiqomah, “Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam,” *Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 4, Nomor 1, (Juni, 2008), 67-68.

dan sejahtera. Kunci keberhasilan tersebut yakni penyatuan antara dimensi material dan spritual dalam kehidupan sosial.

Maksud dari partisipasi aktif adalah pelatihan kerja untuk pemberdayaan ekonomi mengutamakan usaha sendiri dari masyarakat yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya dari pada hanya menerima bantuan secara konsumtif. Oleh karena itu pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.¹¹⁸ Upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta berupaya untuk mengembangkannya guna meningkatkan produktivitas, sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar kehidupan masyarakat dapat ditingkatkan produktivitasnya.¹¹⁹ Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pelatihan kerja merupakan suatu upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan adanya pelatihan kerja maka masyarakat dapat mandiri dalam meningkatkan perekonomiannya serta tumbuh kesadaran akan potensi yang dimilikinya sehingga dapat memanfaatkan sumber daya alam di sekitar kehidupan mereka agar ditingkatkan produktivitasnya. Seperti sistem pelaksanaan pelatihan kerja yang diadakan oleh UPT Pelatihan Kerja Ponorogo yang bertujuan membentuk pekerja yang produktif, inovatif dan professional. Hal tersebut merupakan suatu pelatihan kerja untuk pemberdayaan yang dilakukan bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat yang utamanya

¹¹⁸Moh. Ali Aziz, Rr.Suhartini, A Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, Pustaka Pesantren, 2005, 169.

¹¹⁹Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*, (Jakarta: PT. Pusaka Cidesindo, 1996), 145.

masyarakat usia produktif, karena pada umumnya pelatihan kerja diikuti oleh masyarakat usia produktif.

Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wildan Saugi dan Sumarno¹²⁰, pelatihan kerja yang diberikan kepada masyarakat sangatlah perlu diadakan, sebab dengan adanya pelatihan kerja masyarakat menjadi bertambah pengetahuan dan keterampilannya, serta diperolehnya pendapatan dari hasil usaha penjualan produk. Hal yang sama juga diungkapkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Amila¹²¹, bahwa pelatihan kerja berimplikasi baik terhadap masyarakat salah satunya yaitu memiliki pendapatan dari kegiatan usaha sehingga mereka dapat mandiri dalam hal ekonomi.

Pada sistem pelaksanaan pelatihan kerja yang diadakan oleh UPT Pelatihan Kerja Ponorogo sudah sesuai dengan langkah-langkah pemberdayaan yang komprehensif dengan seperti diungkapkan oleh Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik yaitu cara menggali dan mendayagunakan sumber-sumber daya yang ada pada masyarakat inilah yang menjadi inti dari pemberdayaan masyarakat, dan dengan langkah-langkah pemberdayaan yang komprehensif diantaranya sebagai berikut:

- g. Pemberdayaan masyarakat sebagai prasyarat mutlak bagi upaya penanggulangan masalah kemiskinan dan pengangguran dengan menekan

¹²⁰Wildan Saugi, Sumarno, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* Volume 2 – Nomor 2, November 2015.

¹²¹Amila, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagrahita Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Kec. Balong Kab. Ponorogo)," Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

rasa ketidakberdayaan dan meningkatkan kesadaran kritis atas posisinya dalam struktur-politik di mana orang yang perlu diberdayakan tinggal.

- h. Upaya memutus hubungan yang bersifat eksploitatif terhadap lapisan orang yang perlu diberdayakan perlu dilakukan. Biarkan kesadaran kritis muncul dan biarkan mereka melakukan reorganisasi dalam rangka meningkatkan produktivitas kerja dan kualitas hidupnya.
- i. Tanamkan rasa kesamaan dan tekankan bahwa nasib orang miskin bisa berubah.
- j. Merealisasikan perumusan pemberdayaan dengan melibatkan masyarakat yang perlu diberdayakan secara penuh.
- k. Perlu pembangunan sosial dan budaya bagi masyarakat. Selain perubahan struktur yang diperlukan juga perubahan nilai-nilai positif pada lapisan masyarakat bawah. Seperti perencanaan hidup, sikap optimis, mengubah kebiasaan hidup, sikap optimis, mengubah kebiasaan hidup, dan peningkatan produktivitas.
- l. Redistribusi infrastruktur yang lebih merata. Meskipun langkah-langkah diatas dapat dipenuhi, tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, masyarakat tetap saja tidak memperoleh akses ekonomi, sehingga akibatnya tidak memadai juga akses ke bidang-bidang lain.

Dari beberapa dari beberapa penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pelaksanaan pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi yang diadakan oleh UPT Pelatihan Kerja Ponorogo ditinjau dengan konsep pemberdayaan (*tamkîn*) dalam Islam mulai dari tahap

awal sampai akhir masa pelatihan kerja dalam sistem pelaksanaannya memberikan kekuasaan penuh kepada masyarakat agar dirinya berkembang dan bisa mencapai pengembangan tersebut dan ia memahaminya dari segala sisi, disebut juga dengan *at-tamkîn al-mustadâm* (pemberdayaan yang berkelanjutan).¹²²

Tabel 5.1
Hasil Analisa Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif Perspektif Ekonomi Islam di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo

Jenis	Hasil Analisa
Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif	Sistem pelaksanaan pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mulai dari pendaftaran, pelaksanaan hingga tahap akhir pelatihan kerja, relevan dengan teori atau mendukung teori pemberdayaan ekonomi secara perspektif ekonomi Islam. Dikarenakan pada sistem pelaksanaannya sebagai perwujudan peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat dan sesuai dengan salah satu prinsip cerminan aktualisasi nilai Islam dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu pemberdayaan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya. Dalam sistem pelaksanaan pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo juga terdapat upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta berupaya untuk mengembangkannya guna meningkatkan produktivitas, sehingga masyarakat bisa mandiri dalam meningkatkan perekonomiannya melalui apel pagi yang dilaksanakan setiap hari. Dapat disimpulkan dalam pelaksanaan pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo ditinjau dengan konsep pemberdayaan (<i>tamkîn</i>) dalam Islam dalam sistem pelaksanaannya memberikan kekuasaan penuh kepada masyarakat agar dirinya berkembang dan bisa mencapai pengembangan tersebut dan ia memahaminya dari segala sisi.

Sumber: Diolah Peneliti

¹²²Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, 73-74.

B. Implikasi Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo

Dalam hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pahri bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan kerja memberikan dampak positif terhadap perekonomian sehingga mereka yang diberdayakan mampu membeli komoditas kecil dan besar.¹²³ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Amila bahwa pelatihan kerja berimplikasi baik terhadap warga tunagrahita salah satunya yaitu memiliki pendapatan dari kegiatan usaha sehingga mereka dapat mandiri dalam hal ekonomi.¹²⁴ Maka dari itu penelitian ini sangat perlu dilakukan karena untuk mengetahui implikasi pelatihan kerja dengan objek yang berbeda yaitu masyarakat usia produktif yang sudah menjadi alumni siswa UPT Pelatihan Kerja Ponorogo.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan adapun implikasi atau hasil pelatihan kerja bagi alumni pelatihan kerja diantaranya mengetahui tentang tahap-tahap atau mekanisme dalam bekerja dan berwirausaha. Menambah pengetahuan, wawasan, keterampilan serta bisa mempraktikkan sendiri apa yang sudah diajarkan oleh instruktur pelatihan kerja. Dari implikasi atau hasil yang positif tersebut tentunya alumni pelatihan kerja diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam dunia kerja. Hal ini seperti yang

¹²³Pahri, "Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Papua Melalui Majelis Rakyat Papua (Studi Kasus Masyarakat Perempuan Asli Papua di Kota Jayapura)," Tesis, Program Magister Ekonomi Syariah, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

¹²⁴Amila, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tunagrahita Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Kec. Balong Kab. Ponorogo)," Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

diutarakan oleh informan *“Kalau hasil pelatihan kerja ke saya, ya mengetahui proses-proses pembuatan kue itu seperti apa karena saya mengambil kejuruan tata boga. Terus saya juga mengetahui dari berbagai macam roti itu ada tahap-tahapnya sendiri yang berbeda-beda”*¹²⁵

Disamping implikasi yang positif tersebut juga terdapat implikasi yang tidak diharapkan pada sebagian alumni siswa pelatihan kerja. Terdapat sebagian siswa alumni pelatihan kerja yang belum sepenuhnya menguasai sehingga dampaknya belum mampu mengaplikasikan ke dalam dunia kerja disebabkan karena kurangnya masa pelatihan kerja yang hanya 30 hari. Sebagian alumni pelatihan kerja juga belum dapat berwirausaha atau mempraktikkan ilmu yang didapatnya dikarenakan dari pihak penyelenggara belum memberikan pendampingan dan bantuan modal setelah pelatihan kerja. Hal ini seperti yang diutarakan oleh informan *“Ya karena bentuk pendampingan dan bantuan modal juga tidak saya dapatkan makanya saya belum berani membuka bengkel sendiri, terus pelatihan kerjanya menurut saya kurang lama sehingga saya belum sepenuhnya memahami.”*¹²⁶

Terdapat juga sebagian alumni pelatihan kerja yang menurut dirinya sendiri belum berdampak positif pada peningkatan pengetahuan dan kompetensinya dalam dunia kerja, hal ini disebabkan oleh latar belakang mereka yang mulai dari nol sehingga tertinggal oleh teman satu kelas kejuruannya serta masa pelatihan kerja yang terlalu singkat. Jangka waktu keluarnya sertifikat uji kompetensi untuk diberikan kepada alumni siswa pelatihan kerja yang lama juga

¹²⁵Siska Triana Agustia, wawancara (Ponorogo, 9 Desember 2018).

¹²⁶Muhammad Miftahul Hadi, wawancara (Ponorogo, 8 Desember 2018).

mengakibatkan alumni siswa pelatihan kerja terhambat dalam mencari pekerjaan ke tempat kerja yang mereka inginkan. Hal ini seperti yang diutarakan oleh informan *“Sementara ini saya belum bisa karena waktunya kurang, kalau untuk saya agar bisa berimplikasi positif atau bisa membuat sepatu ya masa pelatihannya harus lama karena saya mulai dari nol berbeda dengan mereka yang sudah bisa menjahit.”*¹²⁷

Sistem pelaksanaan pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dapat menyebabkan implikasi atau hasil yang tidak diharapkan. Hal tersebut tidak terlepas dari kekurangan pihak pelaksana dalam penerapannya atau dari pihak penerima yang belum mampu melaksanakan program yang diberikan. Mardi Yatmo Hutomo mengungkapkan bahwa dalam sistem pemberdayaan ekonomi, salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat tuna daya adalah tidak adanya bantuan permodalan. Lambatnya akumulasi kapital di kalangan pengusaha mikro, merupakan salah satu penyebab lambatnya laju perkembangan usaha dan rendahnya surplus usaha di sektor usaha mikro. Faktor modal juga menjadi salah satu penyebab tidak munculnya usaha-usaha baru di luar sektor badan usaha yang bergerak dalam usaha mengelola bahan-bahan yang terkandung di alam atau yang sering disebut badan usaha ekstraktif. Oleh karena itu dalam pemberdayaan masyarakat di

¹²⁷Muhammad Nasrulloh Al Malik, *wawancara* (Ponorogo, 8 Desember 2018).

bidang ekonomi, pemecahan dalam aspek modal ini penting dan harus dilakukan.¹²⁸

Sebagaimana harapan janji Allah SWT terhadap orang yang mau membantu atau memberdayakan ekonomi masyarakat. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 261-262:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ
أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبَعُونَ مِمَّا أَنْفَقُوا مَنَّا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ
رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Artinya: 261. perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui. 262. orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.¹²⁹

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa Allah menyeru kepada manusia untuk mentasarufkan sebagian hartanya karena konsep harta dalam Islam tidak boleh stagnan. Harta harus berputar atau mengalir kepada masyarakat yang membutuhkan seperti orang-orang yang perlu diberdayakan secara ekonomi termasuk didalamnya yaitu orang fakir dan miskin dan lain-lainya.

¹²⁸Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, Naskah No. 20, Juni-Juli 2000, 8-9.

¹²⁹Al-Qur'an, 2: 261-262.

Pada masa khalifah Umar bin Abdul Azis r.a, beliau merupakan khalifah yang adil pada masa pemerintahannya. Pada masa pemerintahannya semua masyarakat yang mempunyai hutang diberikan bantuan dana dari kas negara, seluruh kebutuhan pokok sehari-hari terpenuhi. Pada masa pemerintahannya beliau juga memberikan bantuan modal kepada para petani untuk mengelola lahannya berupa pemberian pinjaman kredit dari kas negara.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria¹³⁰, bahwa pemberian modal kepada masyarakat merupakan unsur yang terpenting karena akan berdampak pada tumbuhnya usaha-usaha baru maupun menambah modal sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu apabila dalam suatu pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak terdapat bantuan modal berakibat kepada ketidakmaslilan pemberdayaan ekonomi tersebut.

Disamping belum adanya bantuan permodalan dari pihak pelaksana yang menjadikan implikasi pelatihan kerja tidak sesuai yang diharapkan ialah belum adanya pendampingan dari pihak penyelenggara terhadap alumni siswa pelatihan kerja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan *“saya kemarin setelah pelatihan kerja ya sudah pulang kerumah, tidak ada kelanjutan atau pendampingan dari pihak penyelenggara”*.¹³¹

Sebab bantuan pendampingan dalam program pemberdayaan masyarakat sangat perlu dan penting. Tugas utama pendamping ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan

¹³⁰Fitria, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) (Studi Kasus Pada BUMdes Maju Makmur Desa Minggirsari Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar Jawa Timur),” Tesis, Program Magister Ekonomi Syariah, (Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

¹³¹Wahono Saputro, *wawancara* (Ponorogo, 26 Agustus 2018).

kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar. Tentunya yang menjadi pendamping masyarakat orang yang sudah benar-benar ahli dalam bidang pemberdayaan masyarakat.

Toto Mardikonto dalam Mardi Yatmo Hutomo¹³² mengungkapkan bahwa dalam pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi peran pendamping sangat diperlukan baik dari pendamping lokal maupun lembaga swadaya masyarakat. Proses pelaksanaan pemberdayaan ekonomi sudah semestinya didampingi oleh orang yang sudah benar-benar ahli dalam bidang pemberdayaan masyarakat yaitu tim fasilitator multidisiplin. Peran pendamping pada awal sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap seiring berjalannya pelaksanaan pemberdayaan ekonomi sampai masyarakat mampu melanjutkan kegiatan perekonomiannya secara mandiri.

UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mengklaim ketidakberhasilan alumni siswa dalam dunia kerja disebabkan oleh perilaku siswa sendiri karena meskipun siswa tersebut pintar tetapi tidak mempunyai *attitude* yang disiplin maka mereka tidak akan berhasil karena yang terpenting itu yaitu kedisiplinan. Pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo sudah memberikan pelatihan secara gratis bahkan mendapatkan uang saku, tidak hanya itu saja setelah program pelatihan kerja pihak UPT Pelatihan Kerja juga mengadakan *Job Fair*. Hal ini diutarakan oleh informan “*disini itu enak mas, siswa gratis pelatihan kerja bahkan juga mendapat uang saku. Setelah pelatihan kerja kita juga mengadakan job fair.*”¹³³

¹³²Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, 8-9.

¹³³Sumarno, wawancara (Ponorogo, 10 September 2018).

Apabila alumni siswa pelatihan kerja ingin magang kerja dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo siap membantu dengan memberikan surat rekomendasi magang. Ketidakberhasilan alumni siswa pelatihan kerja disebabkan juga oleh niat mereka dari awal yang keliru yaitu hanya ingin mendapatkan uang saku dan daripada menganggur dirumah. Kebanyakan siswa pelatihan kerja yang tidak berhasil karena kedisiplinan dan kegigihan mereka yang kurang dalam mencari kerja dan membuka usaha sendiri sebagaimana yang diungkapkan oleh informan *“kalau mereka orientasinya dari awal dari pada menganggur dan yang penting mendapatkan uang saku, ya jelas tidak jadi. Disini itu yang penting attitudenya mas, kalau soal kepintaran itu nomor sekian”*¹³⁴

Kendala yang di alami UPT Pelatihan Kerja Ponorogo sekarang yaitu singkatnya masa waktu pelaksanaan pelatihan kerja yang hanya 30 hari. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya hasil pelatihan kerja karena siswa pelatihan kerja mempunyai latar belakang *skill* yang berbeda-beda. Kendala alumni siswa pelatihan kerja disebabkan tidak mempunyai peralatan untuk membangun sebuah usaha sendiri dan mereka malas berusaha untuk mendapatkannya. Para alumni yang mempunyai sifat kurang mandiri juga menghambat keberhasilan pelatihan kerja, sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu informan *“kendalanya yaitu masa pelatihan kerja yang singkat hanya 30 hari. Ketidakberhasilan siswa juga dari faktor kurang mandirinya siswa, serta terkendala tidak adanya peralatan untuk membuka usaha sendiri.”*¹³⁵

¹³⁴Sumarno, wawancara (Ponorogo, 10 September 2018).

¹³⁵Tavip Sucahyo, wawancara (Ponorogo, 10 September 2018).

Dari beberapa penjabaran hasil identifikasi lapangan diatas, peneliti menganalisa dengan mengkaitkannya dengan landasan teori Ekonomi Islam. Bahwa selain faktor belum adanya bantuan modal dan pendampingan secara langsung, yang menyebabkan ketidakberhasilan alumni siswa pelatihan kerja yaitu karena faktor internal dari alumni siswa tersebut yaitu *attitude* yang tidak baik dan niat mereka dari awal yaitu alasan mengikuti pelatihan kerja hanya supaya tidak menganggur dan mendapatkan uang saku. Dari pihak UPT Pelaksana Pelatihan Kerja Ponorogo sebenarnya sudah maksimal dalam pelaksanaan pelatihan kerja mulai dari pendaftaran, pelaksanaan sampai tindak lanjut setelah pelatihan kerja diadakan. Pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo hanya sebatas pelaksana, mengenai anggaran dana sudah diatur oleh pemerintah pusat dan daerah, maka dari itu apabila pihak penyelenggara memberikan modal secara langsung dapat dipastikan tidak bisa karena tidak ada anggarannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan “*disini itu yang penting attitudenya mas, kalau soal kepintaran itu nomor sekian, apabila mereka attitudenya tidak baik bisa dipastikan tidak akan berhasil*”¹³⁶

Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik dalam bukunya Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan), mengungkapkan bahwa faktor ketidakberhasilan pemberdayaan selama ini karena akibat dari pandangan sempit terhadap pencapaian pemberdayaan yaitu apabila pencapaian positif kinerja ekonomi berupa rasio-rasio keuangan tertentu (termasuk GDP) sudah baik maka seolah-

¹³⁶Sumarno, *wawancara* (Ponorogo, 10 September 2018).

olah program pemberdayaan sudah selesai. Padahal permasalahan kemiskinan tidak melulu dilihat hanya dari aspek materi.¹³⁷

Mengatasi kemiskinan pada hakikatnya adalah upaya memberdayakan orang miskin untuk dapat mandiri baik dalam pengertian ekonomi, karakter, etos, budaya, politik, dan lain-lain. Karena kemiskinan merupakan problem multi-dimensional maka untuk menanggulangnya tidak dapat dilaksanakan dengan strategi pemberdayaan yang hanya terfokus pada sisi ekonomi saja. Akibat dari pandangan sempit tersebut, proyek pemberdayaan masyarakat lapisan bawah, hanya sebatas pada upaya perbaikan kondisi ekonomi dan perubahan budaya melalui proyek-proyek pelatihan kerja kelompok miskin agar mampu meningkatkan produktivitas.¹³⁸

Seperti yang diungkapkan oleh Eni Maryanti dan Zulkamaini, ketidaknyamanan (*role of clarity*) yang dialami oleh siswa pelatihan kerja merupakan rasa tidak nyaman yang dialami oleh masyarakat yang akan diberdayakan, karena harus merubah kebiasaan yang sudah biasa dilakukan.¹³⁹ Dapat dikatakan bahwa siswa alumni pelatihan kerja tidak berhasil karena mereka belum bisa merubah kebiasaan buruk yang sudah biasa dilakukan, sebagaimana yang diutarakan oleh informan “*bisa dipastikan jika para alumni siswa tersebut tetap menjadi pengangguran setelah mengikuti pelatihan kerja, karena kurang gigihnya dan semangat mereka yang karena dahulu terlalu dimanja oleh orang tuanya.*”¹⁴⁰

¹³⁷Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, 71.

¹³⁸Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, 70-71.

¹³⁹Eni Maryanti dan Zulkamaini, “Jurnal Kebijakan Publik”, Volume 5 Nomor 1, Maret 2014, 95.

¹⁴⁰Sumarno, *wawancara* (Ponorogo, 10 September 2018).

Faktor kunci keberhasilan dalam pemberdayaan ekonomi Islam ada tiga yaitu, adanya keinginan masyarakat, adanya dukungan dan dorongan pemerintah, dan adanya peranan seluruh komponen masyarakat.¹⁴¹ Apabila ketiga Faktor kunci keberhasilan dalam pemberdayaan ekonomi Islam tidak ada maka dapat dipastikan pemberdayaan ekonomi masyarakat mengalami ketidakberhasilan.

Dari beberapa penjabaran hasil analisa diatas dapat disimpulkan bahwa implikasi buruk yang dialami alumni siswa pelatihan kerja utamanya disebabkan oleh sikap dari siswanya sendiri. *Attitude* yang kurang baik, tidak aktif dan disiplin serta mengalami ketidakyamanan (*role of clarity*) karena mereka belum bisa merubah kebiasaan buruk yang sudah biasa dilakukan seperti sikap terlalu manja dan belum mandiri yang menyebabkan kurang gigih dan semangatnya dalam merubah kondisi kehidupannya. Seperti yang diungkapkan oleh Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik pemberdayaan tidak akan berhasil jika hanya dilihat dari aspek materi. Karena pada hakikatnya upaya memberdayakan orang miskin bertujuan untuk dapat memandirikan baik dalam pengertian ekonomi, karakter, etos, budaya, politik, dan lain-lain.

Keluhan yang dialami oleh alumni siswa pelatihan kerja yang menyebabkan mereka tidak bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam dunia kerja setelah mengikuti pelatihan kerja yaitu tidak mendapatkan bantuan permodalan dan pendampingan setelah pelatihan kerja. Menurut hasil analisa peneliti sebenarnya pihak penyelenggara pelatihan kerja yaitu UPT Pelatihan

¹⁴¹Eni Maryanti dan Zulkamaini, "Jurnal Kebijakan Publik", Volume 5 Nomor 1, Maret 2014, 94.

Kerja Ponorogo sudah memberikan solusi kepada para alumni siswa pelatihan kerja agar mereka dapat mandiri baik dari segi ekonomi, karakter, etos kerja, dan lain-lain. Solusi tersebut berupa beberapa tindak lanjut yang dilakukan oleh UPT Pelatihan Kerja Ponorogo setelah pelaksanaan pelatihan kerja. Mengenai tindak lanjut setelah pelatihan kerja dan solusi mengenai beberapa permasalahan di atas akan dibahas pada sub-bab selanjutnya.

Tabel 5.2
Hasil Analisa Implikasi Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Ponorogo

Jenis	Hasil Analisa
Implikasi Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi	Implikasi pelatihan kerja bagi alumni pelatihan kerja diantaranya mengetahui tahap-tahap atau mekanisme dalam bekerja dan berwirausaha. Menambah pengetahuan, wawasan, keterampilan serta bisa mempraktikkan sendiri apa yang sudah diajarkan oleh instruktur pada masing-masing kejuruan. Disamping implikasi yang positif tersebut juga terdapat implikasi yang tidak diharapkan, sebagian alumni siswa pelatihan kerja yang belum sepenuhnya menguasai sehingga dampaknya belum mampu mengaplikasikan ke dunia kerja disebabkan karena singkatnya masa pelatihan kerja. Sebagian alumni pelatihan kerja juga belum dapat berwirausaha dikarenakan tidak adanya pendampingan dan bantuan modal setelah pelatihan kerja. Salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat tuna daya adalah tidak adanya bantuan permodalan. Allah dalam firmanNya surat al-Baqarah ayat 261-262 menyeru kepada manusia untuk mentasarufkan sebagian hartanya karena konsep harta dalam Islam tidak boleh stagnan. Seperti pada masa khalifah Umar bin Abdul Azis r.a, memberikan bantuan modal kepada para petani untuk mengelola lahannya. Pendampingan juga sangat diperlukan dalam sistem pelaksanaan pelatihan kerja untuk pemberdayaan ekonomi peran pendamping yang bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan supaya berdampak positif bagi alumni siswa pelatihan kerja. Pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mengklaim implikasi buruk yang dialami alumni siswa disebabkan oleh perilaku

	<p>siswa sendiri atau <i>attitudenya</i> yang tidak baik, dan niat mereka dari awal yang keliru. Dalam pemberdayaan dalam Islam (<i>tamkin</i>) bahwa faktor kegagalan pemberdayaan selama ini karena akibat dari pandangan sempit terhadap pencapaian pemberdayaan yaitu apabila pencapaian positif kinerja ekonomi berupa rasio-rasio keuangan tertentu sudah baik maka seolah-olah program pemberdayaan sudah selesai. Karena dalam mengatasi kemiskinan tidak cukup dengan bantuan secara materi saja tetapi secara non-materi juga diperlukan. Adanya keinginan masyarakat, adanya dukungan dan dorongan pemerintah, dan adanya peranan seluruh komponen masyarakat menjadi kunci keberhasilan pelatihan kerja untuk pemberdayaan ekonomi dalam Islam.</p>
--	---

Sumber: Diolah Peneliti

C. Pelatihan Kerja Yang Efektif dan Efisien Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

Pada tahap terakhir dari pembahasan bab ini adalah mengenai solusi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan implikasi atau hasil yang tidak diharapkan pada pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya dan untuk mengantisipasi kejadian tersebut terulang kembali. Hasil identifikasi lapangan dan mengkaitkannya dengan landasan teori menjadikan penelitian ini lebih mendalam dalam mengkaji dan menggali solusi untuk mewujudkan pemberdayaan ekonomi yang efektif dan efisien bagi masyarakat usia produktif di Desa Sawuh perspektif ekonomi Islam.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan solusi yang diberikan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo terhadap permasalahan implikasi atau hasil yang tidak diharapkan pada pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif di UPT

Pelatihan Kerja Ponorogo dan untuk mengantisipasi kejadian tersebut terulang kembali yaitu dengan mengadakan apel pagi setiap hari. Apel pagi bertujuan untuk membentuk karakter para siswa supaya menjadi pekerja yang produktif, inovatif, dan professional serta bertujuan untuk memberikan motivasi dan membentuk *attitude* yang baik dan disiplin pada siswa pelatihan kerja. Sebab jika siswa memiliki *attitude* yang baik dan disiplin maka dapat dipastikan setelah menjadi alumni siswa pelatihan kerja mereka akan menjadi siswa yang berhasil. Hal ini diutarakan oleh informan “*kita mengadakan apel setiap pagi bertujuan untuk membentuk attitude yang baik. Sebab kalau siswa attitudenya tidak baik, walaupun dia pintar maka tidak akan jadi*”.¹⁴²

Adapun solusi yang diberikan dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo untuk mengatasi permasalahan sedikitnya peminat di beberapa kejuruan, dan terlalu banyaknya peminat pada sebagian kejuruan. Solusi yang diberikan terhadap permasalahan pada kejuruan yang sedikit peminatnya, pihak penyelenggara yaitu UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mengalihkan pada pelatihan kerja yang ditempatkan di desa-desa atau bisa disebut dengan PBM (Pelatihan Berbasis Masyarakat). Dengan begitu siswa pelatihan kerja lebih mudah untuk mengaksesnya dan partisipasi keikutsertaan masyarakat tentunya menjadi meningkat. Sedangkan pada kejuruan yang terlalu banyak peminatnya solusi dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo menghimbau para calon siswa pelatihan kerja untuk memilih kejuruan yang sedikit peminatnya atau mengikuti gelombang berikutnya dengan mendaftarkan diri pada gelombang selanjutnya.

¹⁴²Tavip Sucahyo, *wawancara* (Ponorogo, 10 September 2018).

Sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu informan “*dari beberapa kejuruan yang kurang peminatnya kita alihkan ke tahap kedua yaitu pelatihan yang ada di desa. Untuk sebagian kejuruan yang terlalu banyak peminatnya, kita mengalihkan ke kejuruan lain atau gelombang selanjutnya.*”¹⁴³

Apabila ada alumni siswa terkendala dengan peralatan, solusi dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo yaitu memberikan arahan kepada alumni siswa pelatihan kerja tersebut untuk menjadi pegawai dahulu atau ikut dengan orang lain. Dengan begitu mereka secara bertahap dapat membeli peralatan usahanya sendiri dengan gaji yang didapatkan. Dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo memberikan arahan kepada alumni siswa pelatihan kerja agar tidak terlalu lama menjadi pegawai karena tujuan dari pelatihan kerja untuk membentuk siswa yang mandiri sehingga mampu berwirausaha. Hal ini diutarakan oleh informan “*bagi alumni siswa yang terkendala dengan peralatan, solusi dari kami yaitu menyuruh untuk menjadi pegawai dahulu atau ikut dengan orang lain.*”¹⁴⁴

Solusi terhadap permasalahan alumni yang belum bisa atau kurang paham pada waktu mengikuti pelatihan kerja, dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo bersedia untuk memberikan surat rekomendasi magang untuk para alumni siswa pelatihan kerja. Para alumni siswa pelatihan kerja yang masih menjadi pengangguran dan sulit mencari pekerjaan dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo juga memberikan bantuan berupa menjembatani para alumni siswa untuk mendapatkan pekerjaan dengan mengadakan *job fair*. Ketika acara *job fair* berlangsung pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mendatangkan

¹⁴³Tavip Sucahyo, *wawancara* (Ponorogo, 10 September 2018).

¹⁴⁴Tavip Sucahyo, *wawancara* (Ponorogo, 10 September 2018).

beberapa perusahaan serta menghadirkan HRD dari masing-masing perusahaan. Sebelum pelaksanaan *job fair* pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo sudah menginformasikan kepada masyarakat umum melalui media masa dan surat kabar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan “*apabila setelah mengikuti pelatihan kerja belum bisa, dari kami membantu membuat surat rekomendasi magang dan untuk siswa yang masih menjadi pengangguran dari kami memberikan bantuan dengan mengadakan job fair*”¹⁴⁵

Tujuan pemberdayaan yaitu keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri mampu menyampaikan pendapatnya, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupannya. Penulis menganalisa dengan mengkaitkannya dengan teori bahwa solusi yang diberikan oleh pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo untuk mengatasi beberapa permasalahan yang sudah dijelaskan juga bertujuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi hidupnya.¹⁴⁶

Seperti yang diungkapkan Didin Hafidhudin, tujuan dari pemberdayaan adalah untuk melahirkan masyarakat yang sejahtera lahir-batin, materi dan non

¹⁴⁵Sumarno, *wawancara* (Ponorogo, 10 September 2018).

¹⁴⁶Arifin M. Siregar, *Sumber Daya Manusia , Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1982), 59-60.

materi serta berkeadilan. Indikator kesejahteraan tersebut adalah terbebas dari kekufuran, kemusyrikan, kelaparan dan rasa takut.¹⁴⁷

Adapun menurut teori bahwa dalam sistem pemberdayaan ekonomi sangat diperlukan tindak lanjut seperti yang dilakukan UPT Pelatihan Kerja Ponrogo seperti memberikan surat rekomendasi magang serta diadakannya *job fair* supaya suatu program pemberdayaan dapat berhasil. Pendampingan mutlak dibutuhkan agar alumni siswa pelatihan kerja lebih mudah dalam mencari pekerjaan dan mendapat bimbingan ketika alumni siswa pelatihan kerja membangun usahanya sendiri, sehingga mereka lebih terarah dalam melangkah.

Hal senada diungkapkan oleh Mardi Yatmo Hutomo bahwa pendampingan dalam program pemberdayaan masyarakat sangat perlu dan penting. Tugas utama pendamping ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar. Tentunya yang menjadi pendamping masyarakat orang yang sudah benar-benar ahli dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Peran pendamping pada awal harus sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu menjalankan kegiatan perekonomiannya secara mandiri.¹⁴⁸

Adapun konsep pemberdayaan (*tamkîn*) dalam Islam yang tidak hanya melihat dari aspek materi saja, tetapi juga melingkupi aspek-aspek lain yang lebih komprehensif (non-materi). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yulizar

¹⁴⁷Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan)*, 8.

¹⁴⁸Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*, 8-9.

D. Sanrego dan Moch Taufik bahwa manusia akan memperoleh *tamkîn* (berdaya) jika terpenuhi kedua unsur materi dan non-materi penjelasannya adalah sebagai berikut:¹⁴⁹

c. **Secara Maddi (Materi)**

Hal ini berarti manusia telah berdaya atau mampu untuk mengelola bumi dan mencari penghidupan di dalamnya. Oleh karena itu terdapat penyebutan *مَعَايِشَ* bersamaan dengan *tamkîn* di atas muka bumi. Allah SWT, berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 10:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعْيِشًا قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”¹⁵⁰

Maksud *مَعَايِشَ* adalah sesuatu yang menjamin keberlangsungan hidup atau kebutuhan pokok meliputi makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain.

Termasuk dalam kategori ini adalah *tamkîn* (berdaya) dari sisi harta, kekuatan dan anak. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah SWT surat Al-An'am ayat 6:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ يُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ

بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, Padahal (generasi itu) telah

¹⁴⁹Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, 86.

¹⁵⁰Al-Qur'an, 7: 10.

*Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, Yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.*¹⁵¹

Imam Ibnu Katsir berkata, “Kemudian, Allah memberi peringatan kepada mereka (yang mendustakan kebenaran) bahwa azab dan siksaan akan menimpa mereka sebagaimana yang menimpa orang-orang yang semisal dengan mereka pada kurun waktu silam. Mereka lebih kuat dan lebih banyak pengikutnya, hartanya, anaknya, hasil bumi dan bangunannya daripada mereka. Yakni dengan berfirman, ‘Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah kami binasakan sebelum mereka, Padahal (generasi itu) telah Kami berikan daya (teguhkan kedudukan mereka) di muka bumi, Yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu,’ yaitu termasuk harta, anak, bangunan, popularitas, kelapangan atau kekayaan, dan tentara.¹⁵²

d. Secara *Ma'nawi* (Non-Materi)

Hal ini akan terpenuhi dengan adanya peneguhan agama dan keamanan untuk manusia. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
 كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ
 وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ
 بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

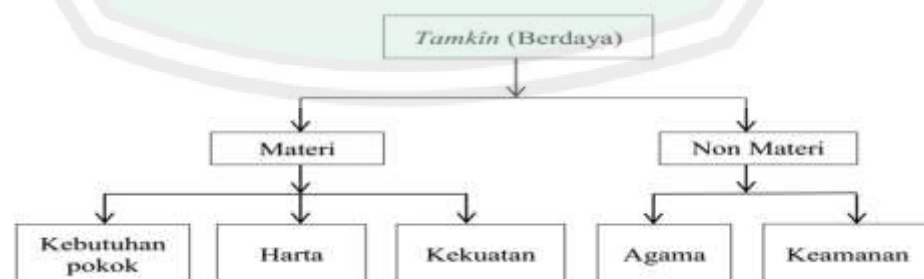
¹⁵¹ Al-Qur'ān, 6: 6.

¹⁵² Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan)*, 87-88.

Artinya: “dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.”¹⁵³

Kategori ini, mengharuskan manusia untuk berusaha menggapai kehidupan yang mulai dengan dua pondasi yang paling utama yaitu agama yang mencakup nilai-nilai rohani, akhlak, sosial dan keamanan yang menjamin terpenuhinya hak-hak asasi manusia.

Dengan demikian dapat disimpulkan pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo dapat terwujud secara efektif dan efisien apabila setelah dilaksanakannya pelatihan kerja alumni siswa mendapatkan bantuan modal dan pendampingan secara langsung. Alumni siswa pelatihan kerja dapat dikatakan berhasil apabila dalam dirinya terdapat *tamkîn* (berdaya) yang mencakup dua kategori di atas yaitu materi dan non-materi. Secara ringkas dapat digambarkan seperti berikut:¹⁵⁴



Gambar 5.1: Pembagian *Tamkîn*
(Sumber: Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik 2016)

¹⁵³Al-Qur’ān, 24: 55.

¹⁵⁴Yulizar D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkîn (Fiqh Pemberdayaan)*, 86-91.

Tabel 5.3
Hasil Analisa Pelatihan Kerja Yang Efektif dan Efisien Bagi Masyarakat
Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi
Islam di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

Jenis	Hasil Analisa
Pelatihan Kerja Yang Efektif dan Efisien Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi	Solusi yang diberikan pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo untuk mengatasi permasalahan implikasi atau hasil yang tidak diharapkan pada pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif, diantaranya mengadakan apel pagi setiap hari bertujuan untuk membentuk karakter para siswa supaya menjadi pekerja yang produktif, inovatif, dan professional serta bertujuan untuk memberikan motivasi dan membentuk <i>attitude</i> yang baik, pada permasalahan kejuruan yang sedikit peminatnya pihak penyelenggara mengalihkan pada pelatihan kerja yang ditempatkan di desa-desa. Sedangkan pada kejuruan yang terlalu banyak peminatnya pihak penyelenggara menghimbau para calon siswa untuk memilih kejuruan yang sedikit peminatnya atau mengikuti gelombang berikutnya, memberikan arahan kepada alumni siswa untuk menjadi pegawai dahulu atau ikut dengan orang bagi alumni siswa yang terkendala dengan peralatan, memberikan surat rekomendasi magang dan mengadakan <i>job fair</i> bagi alumni siswa yang masih belum bisa dan pengangguran. Penulis menganalisa dengan mengkaitkannya dengan teori bahwa solusi yang diberikan oleh pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi hidupnya. Dalam sistem pemberdayaan ekonomi sangat diperlukan tindak lanjut seperti yang dilakukan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo seperti memberikan surat rekomendasi magang serta diadakannya <i>job fair</i> supaya suatu program pemberdayaan dapat berhasil. Pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo dapat terwujud secara efektif dan efisien apabila setelah dilaksanakannya pelatihan kerja alumni siswa mendapatkan bantuan modal dan pendampingan secara langsung. Alumni siswa pelatihan kerja dapat dikatakan berhasil apabila dalam dirinya terdapat <i>tamkîn</i> (berdaya) yang mencakup dua kategori di atas yaitu materi dan non-materi.

Sumber: Diolah Peneliti



1. Sistem pelaksanaan pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo pada tahap seleksi yaitu dengan tes psikotes dan wawancara dengan materi yang sudah ditetapkan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, pada saat proses pelaksanaan materi yang digunakan sesuai dengan jenis kejuruan dengan prosentase materi 20% praktik 80% yang disampaikan oleh instruktur yang sudah berkompeten dibidangnya dan diakhir pelatihan kerja diadakan uji kompetensi berstandar BNSP
2. Implikasi pelatihan kerja diantaranya alumni siswa mengetahui tahap-tahap dalam bekerja, bertambah pengetahuan, wawasan, keterampilan serta bisa mempraktikkan apa yang sudah diajarkan oleh instruktur. Tetapi belum dapat mengaplikasikannya dalam dunia kerja karena singkatnya masa pelatihan kerja, belum adanya bantuan modal dan pendampingan. *Attitude* siswa yang kurang baik, dan niat dari awal yang keliru juga menjadi penyebabnya.
3. Pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo dapat terwujud secara efektif dan efisien apabila setelah dilaksanakannya pelatihan kerja alumni siswa mendapatkan bantuan modal dan pendampingan secara langsung. Alumni siswa pelatihan kerja dapat dikatakan berhasil apabila dalam dirinya terdapat *tamkîn* (berdaya) yang mencakup dua kategori yaitu materi dan non-materi.

Hasil Analisa Antara Teori & Temuan Penelitian Perspektif Ekonomi Islam

Sumber: Diolah Peneliti

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif Perspektif Ekonomi Islam di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo sebagai berikut:
 - a. Sistem pelaksanaan Pelatihan Kerja yang dilaksanakan oleh UPT Pelatihan Kerja Ponorogo pada tahap awal dilakukan dengan pembukaan pendaftaran, sistemnya mengacu pada peraturan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo yang sudah ditetapkan yaitu calon siswa datang langsung untuk mendaftarkan dirinya dengan menyerahkan dokumen persyaratan.
 - b. Pada tahap seleksi ini diadakan ujian dengan sistem 2 gelombang, pertama para calon siswa dikumpulkan di auditorium untuk melaksanakan ujian psikotes dengan materi dengan standar materi yang telah ditetapkan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo. Selanjutnya seleksi wawancara seputar minat, kesungguhan, dan latar belakangnya dari masing-masing calon siswa. Bagi siswa yang tidak lulus maka akan diikutkan pada gelombang selanjutnya, intinya semua siswa yang mendaftar dan mengikuti seleksi akan diterima.
 - c. Pada saat pelaksanaan pelatihan kerja di jurusan masing-masing selama 30 hari sistemnya yaitu pemberian teori dahulu kemudian praktik antara teori dan praktik persentasenya lebih banyak praktiknya yaitu 20% dibanding 80%. Setiap hari sebelum pelaksanaan pelatihan siswa wajib mengikuti apel pagi

untuk pengabsenan serta pemberian pengumuman kegiatan selanjutnya dan motivasi kepada siswa agar disiplin sehingga jika sudah menjadi alumni menjadi pekerja yang produktif, inovatif dan professional.

- d. Tahap terakhir yaitu uji kompetensi oleh BNSP. Sertifikasi dan uji kompetensi dilaksanakan guna untuk menguji kompetensi para siswa dan sebagai bukti bahwa siswa tersebut berkompeten dalam bidang kejuruan yang mereka ambil, dan sertifikat yang diserahkan sudah berstandar Nasional karena sistem pelaksanaan uji kompetensi sepenuhnya oleh BNSP.

Kajian secara Islam bahwa sistem pelaksanaan pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi yang diadakan oleh UPT Pelatihan Kerja Ponorogo ditinjau dengan konsep pemberdayaan (*tamkîn*) dalam Islam mulai dari tahap awal sampai akhir masa pelatihan kerja dalam sistem pelaksanaannya memberikan kekuasaan penuh kepada masyarakat agar dirinya berkembang dan bisa mencapai pengembangan tersebut dan ia memahaminya dari segala sisi, disebut juga dengan *at-tamkîn al-mustadâm*.

2. Implikasi Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

Implikasi pelatihan kerja bagi alumni pelatihan kerja diantaranya mengetahui tahap-tahap atau mekanisme dalam bekerja dan berwirausaha. Menambah pengetahuan, wawasan, keterampilan serta bisa mempraktikkan sendiri apa yang sudah diajarkan oleh instruktur pada masing-masing kejuruan. Disamping implikasi yang positif tersebut juga terdapat implikasi yang

tidak diharapkan, sebagian alumni pelatihan kerja yang belum sepenuhnya menguasai sehingga dampaknya belum mampu mengaplikasikan ke dunia kerja disebabkan karena singkatnya masa pelatihan kerja. Sebagian alumni pelatihan kerja juga belum dapat berwirausaha dikarenakan tidak adanya pendampingan dan bantuan modal setelah pelatihan kerja.

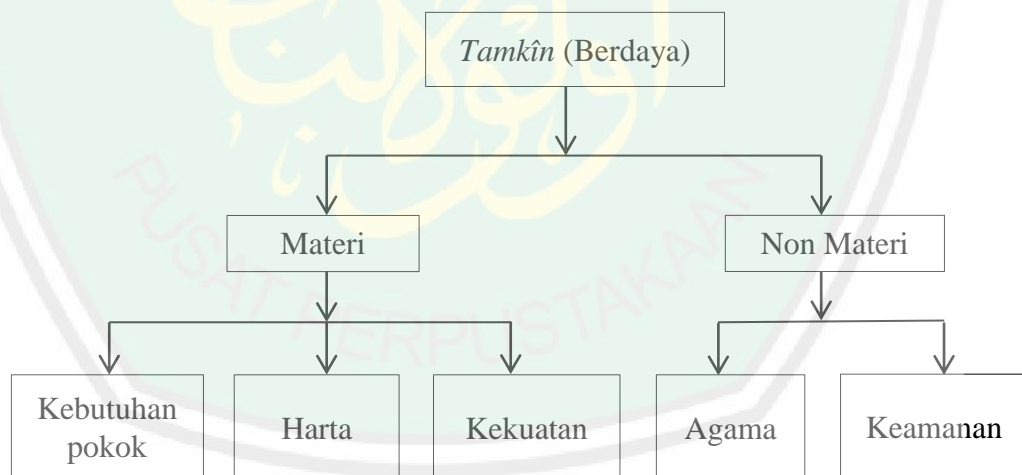
Salah satu aspek permasalahan yang dihadapi masyarakat tuna daya adalah tidak adanya bantuan permodalan. Allah dalam firmanNya surat al-Baqarah ayat 261-262 menyeru kepada manusia untuk mentasarufkan sebagian hartanya karena konsep harta dalam Islam tidak boleh stagnan. Pendampingan juga sangat diperlukan dalam sistem pelaksanaan pelatihan kerja untuk pemberdayaan ekonomi peran pendamping yang bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan supaya berdampak positif bagi alumni siswa pelatihan kerja.

Pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mengklaim implikasi yang tidak diharapkan yaitu implikasi negatif yang dialami alumni siswa disebabkan oleh perilaku siswa sendiri atau *attitudenya* yang tidak baik, dan niat mereka dari awal yang keliru. Dalam pemberdayaan dalam Islam (*tamkin*) bahwa faktor kegagalan pemberdayaan selama ini karena akibat dari pandangan sempit terhadap pencapaian pemberdayaan yaitu apabila pencapaian positif kinerja ekonomi berupa rasio-rasio keuangan tertentu sudah baik maka seolah-olah program pemberdayaan sudah selesai. Karena dalam mengatasi kemiskinan tidak cukup dengan bantuan secara materi saja tetapi secara non-materi juga diperlukan. Adanya keinginan masyarakat, adanya dukungan dan dorongan

pemerintah, dan adanya peranan seluruh komponen masyarakat menjadi kunci keberhasilan pelatihan kerja untuk pemberdayaan ekonomi dalam Islam.

3. Pelatihan Kerja Yang Efektif dan Efisien Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo dapat terwujud secara efektif dan efisien apabila setelah dilaksanakannya pelatihan kerja alumni siswa mendapatkan bantuan modal dan pendampingan secara langsung. Alumni siswa pelatihan kerja dapat dikatakan berhasil apabila dalam dirinya terdapat *tamkîn* (berdaya) yang mencakup dua kategori di atas yaitu materi dan non-materi. Secara ringkas dapat digambarkan seperti berikut:



B. Saran

Dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat usia produktif melalui pelatihan kerja diharapkan mampu meningkatkan perekonomian alumni

siswa pelatihan kerja dan meningkatkan TPAK Kabupaten Ponorogo. Oleh karena itu penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah, dalam hal ini selaku pemegang kekuasaan dan penentu kebijakan, dalam hal ini pemerintah Kabupaten Ponorogo diharapkan terus mendukung program pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menambah anggaran untuk bantuan modal langsung dan membentuk tim pendamping untuk memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan setelah pelatihan kerja.
2. Tokoh masyarakat, dimana sebagai panutan agar mampu membimbing masyarakatnya khususnya usia produktif untuk lebih mandiri dan semangat mengubah perekonomiannya sesuai aturan ekonomi syariah.
3. Masyarakat, diharapkan dapat memberikan masukan kepada UPT Pelatihan Kerja Ponorogo dengan menyampaikan perihal yang menjadi kendala, agar program pemberdayaan melalui pelatihan kerja berhasil. Masyarakat usia produktif yang mengikuti pelatihan kerja diharapkan dapat meninggalkan sifat atau hal-hal yang buruk untuk kebaikan kedepannya.
4. UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, sebagai pihak penyelenggara diharapkan lebih mampu melaksanakan pelaksanaan pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif untuk pemberdayaan ekonomi secara efektif dan efisien.
5. Peneliti dan para ahli dimana pembahasan pada tesis ini terbatas, karena masih banyak kekurangannya dan masih ada aspek yang bisa diteliti dalam konteks penelitian ini. Penulis menyarankan supaya melakukan penelitian terkait dengan model, objek, dan penyelenggara yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Abdullah, Boedi dan Beni Saebani. *Metode Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Ali Aziz, Moh. Rr.Suhartini, A Halim. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Pustaka Pesantren, 2005.

Andeas dan Enni Savitri. *Peran Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial*. Cetakan 1. Pekanbaru: TP, 2016.

Bachmid, Gamsir. “Perilaku Muzaki dalam Membayar Zakat Mal (Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki di Kota Kendari)”. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol. 10, No. 21. Juni, 2012.

Bachri, Bactiar S. “Menyakinkan Validitas Data Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol.10 No.1, April 2010.

Basihth, Abdul. *Ekonomi Kemasyarakatan Visi dan Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah*. Malang: Uin-Maliki Press, 2012.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 2009.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan politik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pres, 2012.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Effendi, Jaenal & Wirawan. “Pemberdayaan Masyarakat Pengusaha Kecil Melalui Dana Zakat Infaq dan Sedekah.” *Jurnal al-Muzara'ah*, Vol 1 No 2, 2013.

H.B, Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2002.

Hidayah, Nur. “Reinteraksi Hak-Hak Ekonomi Perempuan.” Vol.XIV, No.1, 2014.

[http://ponorogokab.bps.go.id/BPS Kabupaten Ponorogo Kecamatan Siman Dalam Angka 2017](http://ponorogokab.bps.go.id/BPS_Kabupaten_Ponorogo_Kecamatan_Siman_Dalam_Angka_2017)
CV Azka Putra Pratama. diakses 26 Februari 2018.

http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:lzUZf7KvVf4J:scholar.google.com/+Selo+Soemardjan+perubahan+sosial&hl=id&as_sdt=0,5

<http://www.kios3in1.net/039/1profil.php>, diakses 26 Februari 2018.

<https://ponorogokab.bps.go.id/> “Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Ponorogo 2016.” Diakses 26 Februari 2018.

Istiqomah, Supriyanti. “Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam.” *Komunitas. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Volume 4, Nomor 1. Juni 2008.

- Kartasasmita, Ginandjar. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pusaka Cidesindo, 1996.
- Leksono, Sonny. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: dari Metodologi ke Metode*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- M. Siregar, Arifin. *Sumber Daya Manusia , Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1982.
- Maryanti, Eni. dan Zulkamaini, “Jurnal Kebijakan Publik.” Volume 5 Nomor 1, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Edisi Revisi*. Bandung: CV.Afabeta. 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martiwi. *Penelitian Terapan*. Jakarta: PT. Renika Cipta, 2002.
- Nueman, Lawrence. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi 7. Jakarta: Indeks, 2016.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Rozalinda. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Sanrego, D. Yulizar dan Moch Taufik. *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan)*. Jakarta: Qisthi Press, 2016.
- Soetomo. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT.Refika Aditama, 2014.
- Tjiptoherijanto, Prijono. “Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan”, https://www.bappenas.go.id/files/3513/5211/1083/prijono_20091015125259_2356_0.pdf, diakses pada 23 April 2018.
- Yatmo Hutomo, Mardi. “Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi.” Naskah No.20, Juni-Juli 2000.

Lampiran 1**DAFTAR INSTRUMEN PENELITIAN****A. Perlengkapan Pendukung**

1. Perekam Suara dengan alat *hanphone*
2. Kamera dengan alat *handphone*
3. Surat Rekomendasi Penelitian

B. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

C. Daftar Informan

1. Bapak Juni Eko Tjahjono, SE, M.Si “Kasubag Tata Usaha”
2. Bapak Sumarno, SE “KASI Pelatihan Sertifikasi”
3. Ibu Wasini, S.Pd. MA “KAJUR Garmen Apparel”
4. Bapak Tavip Sucahyo H. S.Sos, MA “Koordinator Kelompok Instruktur”
5. Saudara Chamim Ghozali “alumni siswa pelatihan kerja”
6. Saudara Wahono Saputro “alumni siswa pelatihan kerja”
7. Saudara Rizal Pamuji “alumni siswa pelatihan kerja”
8. Saudara Agam Fahriddo “alumni siswa pelatihan kerja”
9. Saudara Muhammad Nur Fathoni “alumni siswa pelatihan kerja”
10. Saudara Miftahul Hadi “alumni siswa pelatihan kerja”
11. Saudara Heri Anshah Angga Saputra “alumni siswa pelatihan kerja”
12. Saudara Muhammad Nasrulloh Al-Malik “alumni siswa pelatihan kerja”
13. Saudari Siska Triana Agustia “alumni siswa pelatihan kerja”
14. Saudara Eko Aprilianto “alumni siswa pelatihan kerja”

D. Kebutuhan Data

1. Data Identitas Informan
2. Data Hasil Wawancara dengan Informan
3. Data Hasil Observasi di Lapangan
4. Foto-foto dengan Informan dan Lokasi Penelitian
5. Data dari Internet dan dokumen lainnya

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kasubag UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, Kordinator Kelompok Instruktur, dan Instruktur Pelatihan Kerja

1. Bagaimana cara UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mensosialisasikan kegiatan pelatihan kerja kepada masyarakat?
2. Apa saja kejuruan yang dapat oleh dipilih oleh peserta pelatihan kerja?
3. Apa saja persyaratan yang harus dipenuhi agar masyarakat bisa mengikuti pelatihan kerja?
4. Bagaimana sistem pelaksanaan pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?
5. Berapa rata-rata usia yang mengikuti kegiatan pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?
6. Apakah ada anjuran untuk beribadah bagi siswa pelatihan kerja ketika istirahat?
7. Apa saja kendala-kendala yang dialami selama pelaksanaan pelatihan kerja?
8. Bagaimana cara atau langkah-langkah UPT Pelatihan Kerja Ponorogo dalam mengatasi kendala-kendala tersebut untuk mewujudkan pelatihan kerja yang efektif dan efisien?
9. Bagaimana langkah kelanjutan pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif setelah mengikuti pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?

B. Masyarakat usia produktif angkatan kerja yang berusia 15-30 tahun yang sudah mengikuti pelatihan kerja

1. Bagaimana sistem pelaksanaan pelatihan kerja yang saudara ikuti dahulu?
2. Apa yang membuat saudara berminat mengikuti pelatihan kerja?
3. Bagaimana implikasi pelatihan kerja yang saudara dapatkan setelah menjadi alumni?
4. Apa langkah selanjutnya yang saudara lakukan setelah mengikuti pelatihan kerja?
5. Apakah bentuk pelatihan kerja yang saudara ikuti sudah efektif dan efisien?
6. Bagaimana sistem pelaksanaan pelatihan kerja yang efektif dan efisien yang saudara harapkan?
7. Bagaimana kegiatan ekonomi sehari-hari saudara?
8. Apa saja tindak lanjut dari UPT Pelatihan Kerja Ponorogo setelah saudara mengikuti pelatihan kerja?

Lampiran 3**TRANSKIP HASIL WAWANCARA**

Kode : 01-W/10-IX/2018
 Nama Informan : Bapak Juni Eko Tjahjono (Kasubag Tata Usaha UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 10 September 2018
 Topik wawancara : Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana sistem pelaksanaan pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?
Informan	<i>“Kalau untuk pelatihan dari kita pendaftaran dahulu, disini ada 3 jenis pelatihan kerja pertama sumber dana dari APBD dan APBN, yang dilaksanakan di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, kedua pelatihan kerja yang dilaksanakan di desa-desa yang tempatnya jauh dari UPT Pelatihan Kerja Ponorogo dananya juga dari APBD dan APBN, dan yang ketiga sumber dana SWADANA yaitu biaya sendiri dari siswa pelatihan kerja jangka waktu atau lamanya pelatihan kerja tergantung besarnya dana yang mereka punya. Awalnya kita melakukan pembukaan pendaftaran di KIOS 3in1. Para calon siswa pelatihan kerja menyerahkan dokumen berupa foto copy KTP/KK 1 lembar dan foto copy ijazah terakhir/Surat Keterangan Lulus 1 lembar, kemudian kita melakukan seleksi kepada calon para siswa yang benar-benar ingin belajar atau mengikuti pelatihan kerja.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 02-W/10-IX/2018
 Nama Informan : Bapak Sumarno (KASI Pelatihan Sertifikasi UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 10 September 2018
 Topik wawancara : Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana sistem pelaksanaan pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?
Informan	<p><i>“Kita mengacu pada Peraturan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo yaitu pada satu tahun ini kita ada 87 paket anggaran untuk pelatihan kerja dan itu sudah kita bagi per triwulan, sebelumnya kita sudah mengumumkan kepada masyarakat melalui banner, spanduk, brosur, radio. Kemudian siswa daftar kesini untuk mendaftar kejuruan yang dipilih. Kemudian setelah itu kita melaksanakan seleksi kepada siswa yang sudah mendaftar sesuai kejuruan yang diinginkan. Untuk masa pelatihan kerja berbeda-beda sesuai anggaran. 30 hari untuk PBK yaitu pelatihan dilaksanakan disini dan 14 hari untuk PBM dilaksanakan di Desa. Anggaran yang dikeluarkan dari kita juga berbeda pada setiap siswa dan jenis pelatihan kerja, untuk PBK dengan sumber dana dari APBD siswa pelatihan kerja mendapatkan uang saku Rp 10.000 sedangkan PBK dengan sumber dana dari APBN siswa pelatihan kerja mendapatkan uang saku Rp 15.000 dan yang terakhir yaitu PBM siswa mendapatkan uang saku Rp 50.000. Jadi setiap siswa mendapatkan hak yang sama dengan nilai yang berbeda-beda.”</i></p>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 03-W/10.20-IX/2018
 Nama Informan : Bapak Sumarno (KASI Pelatihan Sertifikasi UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 10 & 20 September 2018
 Topik wawancara : Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

	Materi wawancara
Peneiliti	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana sistem pelaksanaan pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo? • Bagaimana pelaksanaan seleksi calon siswa pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?
Informan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>“Kita mengacu pada Peraturan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo yaitu pada satu tahun ini kita ada 87 paket anggaran untuk pelatihan kerja dan itu sudah kita bagi per triwulan, sebelumnya kita sudah mengumumkan kepada masyarakat melalui banner, spanduk, brosur, radio. Kemudian siswa daftar kesini untuk mendaftar kejuruan yang dipilih. Kemudian setelah itu kita melaksanakan seleksi kepada siswa yang sudah mendaftar sesuai kejuruan yang diinginkan. Untuk masa pelatihan kerja berbeda-beda sesuai anggaran. 30 hari untuk PBK yaitu pelatihan dilaksanakan disini dan 14 hari untuk PBM dilaksanakan di Desa. Anggaran yang dikeluarkan dari kita juga berbeda pada setiap siswa dan jenis pelatihan kerja, untuk PBK dengan sumber dana dari APBD siswa pelatihan kerja mendapatkan uang saku Rp 10.000 sedangkan PBK dengan sumber dana dari APBN siswa pelatihan kerja mendapatkan uang saku Rp 15.000 dan yang terakhir yaitu PBM siswa mendapatkan uang saku Rp 50.000. Jadi setiap siswa mendapatkan hak yang sama dengan nilai yang berbeda-beda.”</i> • <i>“Seleksi disini ada 2 psikotes dan wawancara di bengkel-bengkelnya masing-masing, pada tes psikotes umum ini hanya untuk pola pikirnya saja. Jangka waktu pengumuman dari tes ke pengumuman jangkanya 2 hari kemudian siswa yang lulus diberi jangka waktu selama 5 hari untuk daftar ulang, kalau tidak segera daftar ulang maka diganti dengan cadangan.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 04-W/20-IX/2018
 Nama Informan : Ibu Wasini (Kepala Kejuruan garmen aparel)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 20 September 2018
 Topik wawancara : Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

	Materi wawancara
Peneiliti	Apa saja pertanyaan yang diajukan pada saat seleksi calon siswa pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?
Informan	<i>“Pada tes wawancara kita menanyakan minatnya, sejauh mana minatnya, kedepannya tujuannya untuk apa, jadi lebih kepada minat dan kesungguhannya, latar belakangnya mungkin di lingkungannya belum ada usaha seperti belum ada penjahit jadi mereka bisa berkembang dengan usaha jahitnya, dari faktor keluarga apakah ada embrio penjahit, sudah punya pengalaman dasar, jadi mereka apabila mengikuti kursus ini benar-benar ada keinginannya.</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 05-W/10-IX/2018
 Nama Informan : Bapak Tavip Suchayo (Koordinator Kelompok Instruktur UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 10 September 2018
 Topik wawancara : Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana sitem pelaksanaan pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?
Informan	<i>“Kita setiap pagi mengadakan apel pagi dan siswa wajib mengikutinya, hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi dan membentuk attitude, knowledge, skill karena orang pintarnya seperti apa kalau attitudenya tidak baik maka hasilnya tidak baik. Pelaksanaan pelatihan kerja kita mulai pada jam 07:00 pagi sampai jam 14:00, istirahat jam 12:00 sampai jam 13:00, dibuat seperti ini supaya mereka tidak kaget ketika sudah terjun di dunia kerja. Tindak lanjut dari kami dengan mengadakan Job Fair di halaman sini, dan juga melobi perusahaan-perusahaan sebagai jembatan siswa mencari pekerjaan. Kami juga menemui para alumni yang sudah sukses kemudian saya suruh ngomong untuk ditunjukkan kepada para siswa untuk motivasi. Disamping itu dari kami juga mengadakan uji kompetensi yang sertifikatnya diakui secara nasional.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 06-W/26-VIII/2018
 Nama Informan : Saudara Wahono Saputro (Alumni siswa pelatihan kerja UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 26 Agustus 2018
 Topik wawancara : Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana sistem pelaksanaan pelatihan kerja yang saudara ikuti di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?
Informan	<i>“Ya waktu pelatihan kerja kemarin saya mengikuti pelatihan tersebut selama 2 bulan. Selama 2 bulan tersebut saya menginap di UPT Pelatihan Kerja Ponorog dan hanya pulang satu kali. Saya kemarin waktu pelatihan ditemani dua teman saya yang bernama Agam dan Rijal. Makan, minum, dan tempat tinggal sudah ditanggung pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo. Selama dua bulan tersebut saya diberi pelatihan kerja berupa pelajaran teori seperti disekolahan sama kaya saya waktu sekolah dahulu. Dan selama waktu pelatihan kerja saya di beri pesangon sebesar Rp 500.000 dengan diangsur dalam kurun waktu 2 bulan.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 07-W/25-VIII/2018
 Nama Informan : Saudara Agam Faid Ridho (Alumni siswa pelatihan kerja UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 25 Agustus 2018
 Topik wawancara : Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana sistem pelaksanaan pelatihan kerja yang saudara ikuti di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?
Informan	<i>“Kemarin saya pas pelatihan kerja mengambil kejuruan komputer. Pada praktiknya saya diberi pelajaran di kelas oleh instruktur. Ya seperti saya bersekolah dahulu, ada instruktur sebagai guru dan siswa sebagai muridnya. Kurang lebih saya pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo selama 2 bulan, pokoknya makan, minum dan lain-lain mereka yang nanggung termasuk penginapan juga. Pas di penginapan saya dan teman-teman disuruh untuk mengikuti sholat jamaah 5 waktu di mushola dan saya mengikutinya. Saya minggu pertama diberi uang Rp 150.000 oleh pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, kalau di total selama 2 bulan ya kira-kira Rp 500.000. Setelah program pelatihan kerja saya dan seluruh teman-teman yang mengikuti pelatihan kerja</i>

	<i>dikumpulkan di Kecamatan, ya cuma diminta untuk mendengarkan ceramah-ceramah dari pengisi acara kemudian habis selesai acara saya dan teman-teman pulang kerumah masing-masing.”</i>
--	---

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 08-W/05-IX/2018
 Nama Informan : Saudara Rizal Pamuji (Alumni siswa pelatihan kerja UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 05 September 2018
 Topik wawancara : Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana sistem pelaksanaan pelatihan kerja yang saudara ikuti di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?
Informan	<i>“Saya ikut pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo karena diajak oleh orang. Pelatihan kerja yang saya ikuti selama satu bulan dengan menginap disana, makan dan minum dan lain-lain sudah ditanggung oleh pihak BLK. Pada praktiknya saya di jelaskan mengenai teori mengenai las dan kemudian ada praktiknya, tetapi lebih banyak teorinya dibandingkan praktiknya. Selama pelatihan satu bulan tersebut saya diberi uang saku sebesar Rp 800.000 dengan dicicil selama dua kali, pertama Rp 300.000 dan yang kedua Rp 500.000. setelah selesai pelatihan kerja kami diajak berwisata ke jembatan Suramdu, kemudian ketika mau pulang dikumpulkan di kecamatan terus pulang ke rumah masing-masing.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 09-W/28-VIII/2018
 Nama Informan : Saudara Chamim Ghozali (Alumni siswa pelatihan kerja UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 28 Juli 2018
 Topik wawancara : Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana sistem pelaksanaan pelatihan kerja yang saudara ikuti di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?
Informan	<i>“Kemarin saya mendapatkan info pelatihan kerja dari media sosial dan mengetahui dari orang-orang yang memberi tahu saya. Kemudian saya tertarik untuk mengikutinya di samping gratis juga setiap harinya mendapatkan uang pesangon. Saya mengambil kejuruan TSM (Teknik Sepeda Motor) di lembaga pelatihan kerja yang bernama UPT Pelatihan Kerja Ponorogo. Setiap harinya</i>

	<i>saya berangkat dari rumah untuk mengikuti pelatihan kerja selama 30 hari dan setiap harinya saya mendapatkan uang saku Rp 15.000. Pada praktiknya pelatihan kerja yang saya ikuti seperti biasa teori mengenai pengenalan dahulu tentang sepeda motor kemudian dipraktikkan sedikit-sedikit. Setelah selesai masa pelatihan kerja saya mengikuti uji kompetensi kerja sehingga saya mendapatkan dua sertifikat, satu sertifikat pelatihan kerja yang satunya sertifikat uji kompetensi Teknik Sepeda Motor.”</i>
--	---

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 10-W/25-VIII/2018
 Nama Informan : Saudara Agam Faid Ridho (Alumni siswa pelatihan kerja UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 25 Agustus 2018
 Topik wawancara : Implikasi Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana implikasi pelatihan kerja yang saudara dapatkan setelah mengikuti pelatihan kerja?
Informan	<i>“Pelatihan kerja saya kemarin tidak berdampak bagi kehidupan perekonomian saya, karena yang saya harapkan dalam pelatihan kerja kejuruan komputer yang saya ambil tidak sesuai yang saya harapkan, karena dalam pelatihan tersebut pelaksanaannya seperti anak yang ada di sekolah yaitu terlalu banyak penjelasan mengenai teori, daripada ke praktiknya langsung bahkan menurut saya tidak diadakan praktik sama sekali. Dan tidak ada efek dan dampaknya juga karena setelah saya beberapa minggu mengikuti pelatihan kerja tidak ada tindak lanjut dari penyelenggara mengenai kejelasan selanjutnya, apakah ada pendampingan atau bagaimana tidak ada kejelasan. Hanya diberi pesangon terus pulang kerumah masing-masing. Ibarat orang jawa sampe pelatihan yo wes sampe, sehingga akibatnya saya tetap menjadi pengangguran.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 11-W/26-VIII/2018
 Nama Informan : Saudara Wahono Saputro (Alumni siswa pelatihan kerja UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 26 Agustus 2018
 Topik wawancara : Implikasi Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana implikasi pelatihan kerja yang saudara dapatkan setelah mengikuti pelatihan kerja?
Informan	<i>“Pada saat saya mengikuti pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, saya mengambil kejuruan komputer. Proses pelatihan dilaksanakan selama 2 bulan, dalam pelaksanaannya seperti proses belajar di sekolah pada umumnya. Pelatihan tersebut tidak ada dampaknya sama sekali pada perekonomian saya sebab sesudah pelatihan kerja tidak ada kelanjutannya sama sekali, habis diberi pesangon kemudian saya pulang kerumah. Menurut saya pelatihan tersebut tidak efektif karena yang saya harapkan ada tindak lanjut dan ada fasilitas untuk praktik komputer sesuai kejuruan yang saya ambil.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 12-W/05-IX/2018
 Nama Informan : Saudara Rizal Pamuji (Alumni siswa pelatihan kerja UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 05 September 2018
 Topik wawancara : Implikasi Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana implikasi pelatihan kerja yang saudara dapatkan setelah mengikuti pelatihan kerja?
Informan	<i>“Saya kemarin pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mengambil kejuruan las. Dampak yang saya rasakan setelah mengikuti pelatihan kerja pada saat awal-awal sedikit mengerti tentang las dan bisa sedikit mengelas. Tetapi setelah pelatihan kerja tersebut, dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo tidak memberikan pendampingan, serta bantuan modal sehingga saya mau melanjutkan kejuruan saya dalam bidang las tidak dapat tersalurkan. Sebenarnya kemarin dari pihak UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mau mencarikan pekerjaan tetapi setelah saya tunggu-tunggu hingga sekarang tidak ada kabar kelanjutannya.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 13-W/28-VII/2018
 Nama Informan : Saudara Chamim Ghozali (Alumni siswa pelatihan kerja UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 28 Juli 2018
 Topik wawancara : Implikasi Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana implikasi pelatihan kerja yang saudara dapatkan setelah mengikuti pelatihan kerja?
Informan	<i>“Pada saat Pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo kemarin, saya mengambil kejuruan TSM (Teknik Sepeda Motor). Tetapi sekarang saya tidak bekerja di bengkel dikarenakan saya belum berani karena singkatnya waktu pelatihan kerja, sehingga saya belum percaya diri untuk bekerja di bengkel. Sertifikat uji kompetensi saya juga belum keluar atau diberikan karena itu saya agak kurang percaya diri untuk melamar kerja di bengkel sebab belum ada bukti bahwa saya sudah berkompenten dalam memperbaiki sepeda motor. Bentuk pendampingan dan bantuan modal secara langsung juga tidak saya dapatkan, akibatnya saya tidak bisa membuka usaha bengkel sendiri. Hal itu juga dialami oleh teman saya seangkatan pada saat mengikuti pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 14-W/10-IX/2018
 Nama Informan : Bapak Juni Eko Tjahjono (Kasubag Tata Usaha UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 10 September 2018
 Topik wawancara : Kendala-kendala dalam pelaksanaan Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Apa saja Kendala-kendala yang dialami UPT Pelatihan Kerja Ponorogo dalam pelaksanaan Pelatihan Kerja?
Informan	<i>“Kalau kendala yang kita alami adalah dalam hal ini mungkin dari beberapa kejuruan ada peminatnya yang kurang. Biasanya akhirnya kita alihkan ke tahap kedua yaitu pelatihan yang ada di desa. Sebab kalau di desanya sendiri siswa menjadi enak karena dekat dengan tempat tinggalnya. Dan banyaknya sebagian kejuruan yang berlebih-lebih peminatnya, akhirnya kita mengalihkan ke kejuruan lain. Sebab calon siswa pelatihan kerja ketika pendaftaran bebas memilih apa kejuruan yang diambil, karena dana dari APBD dan APBN jumlahnya terbatas pada setiap kejuruan mau tidak mau dari kita mengalihkan ke kejuruan lain atau kita tambah dengan melaporkan ke provinsi. Kalau tidak</i>

	<i>ada tambahan ya kita hanya bisa menerima, di beri A ya kita laksanakan A. Ya akibatnya siswa pelatihan kerja mengikuti pelatihan kerja tidak pada pilihan yang pada waktu pendaftaran dipilih. Lebih lanjut kita akan mengatasi kendala-kendala tersebut.”</i>
--	---

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 15-W/10-IX/2018
 Nama Informan : Bapak Sumarno (KASI Pelatihan Sertifikasi UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 10 September 2018
 Topik wawancara : Implikasi Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan implikasi negatif yang dialami alumni siswa pelatihan kerja?
Informan	<i>“Disini itu enak mas, siswa gratis semua mulai dari pendaftaran, pelaksanaan pelatihan kerja bahkan foto juga yang memfoto dari kita. Setelah pelatihan kerja kita juga menjembatani perusahaan dengn siswa dengan diadakannya job fair. Jika ada alumni siswa ada yang tidak berhasil jelas itu karena kesalahan mereka sendiri, sebab kebanyakan pemuda sekarang terlalu dimanja sama orang tuanya. Sepintar apapun siswa kalau tidak mempunya attitude yang baik saya jamin gak akan jadi. Kalau mereka orientasinya dari awal mereka dari pada nganggur dan yang penting mendapatkan uang saku, ya jelas tidak jadi. Lawong dari bibitnya sudah jelek maka hasilnya juga jelek. Disini itu yang penting attitudenya mas, kalau soal kepintaran itu nomor 40.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 16-W/10-IX/2018
 Nama Informan : Bapak Tavip Suchayyo (Koordinator Kelompok Instruktur UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 10 September 2018
 Topik wawancara : Kendala-kendala dalam pelaksanaan Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Apa saja Kendala-kendala yang dialami UPT Pelatihan Kerja Ponorogo dalam pelaksanaan Pelatihan Kerja?
Informan	<i>“Ya kendala yang kita alami itu masa pelatihan kerja yang terlalu singkat mas, hanya 30 hari. Ya kalau siswa itu sudah punya skill dasar enak mas tetapi kalau mereka belum punya ya kurang pelatihan kerja dengan masa hanya 30 hari. Kalau semua lulusannya sama ya kita mudah. Secara teknis kadang-kadang ya listrik mati dan itu tidak bisa hindari. Ketidakberhasilan siswa</i>

	<i>juga dari faktor kurang mandiri siswa, sebab apabila mereka sudah ikut orang kebanyakan terlena keenakan ikut orang sehingga mereka kurang berkembang. Kendala para siswa juga tidak adanya peralatan untuk membuka usaha sendiri setelah mengikuti pelatihan kerja. Yang terpenting yaitu disini attitude mas, jadi jika ada yang tidak berhasil itu karena siswanya sendiri yang attitudenya tidak baik.”</i>
--	--

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 17-W/10-IX/2018
 Nama Informan : Bapak Tavip Suchahyo (Koordinator Kelompok Instruktur UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 10 September 2018
 Topik wawancara : Pelatihan kerja yang efektif dan efisien bagi masyarakat usia produktif

	Materi wawancara
Peneiliti	Apa saja langkah yang dilakukan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo untuk mewujudkan pelatihan kerja yang efektif dan efisien?
Informan	<i>“Kita mengadakan apel setiap pagi sebelum pelaksanaan pelatihan, ya tujuannya untuk membentuk attitude siswa agar siswa tersebut disiplin. Sebab kalau siswa attitudenya tidak baik, walaupun dia pintar maka tidak akan jadi sebaliknya walaupun siswa kurang pandai tapi mempunyai attitude yang baik maka akan jadi. Perusahaan-perusahaan sekarang itu banyak yang nyari attitude yang baik, pintar itu disini nomor sekian mas. Disini yang ditekankan disamping attitude yang baik yang harus dimiliki oleh siswa yaitu knowlede, dan skill. Siswa disini juga diberi arahan agar aktif dalam mengikuti pelatihan kerja, sebab jika mereka tidak aktif misalkan ketinggalan satu hari saja dia akan ketinggalan. Jadi jika ada siswa yang tidak berhasil maka itu sudah dipastikan penyebabnya dari siswa sendiri. soal alumni siswa pelatihan kerja terkendala dengan peralatan, solusi dari kami yaitu saya suruh untuk menjadi pegawai dulu atau ikut dengan orang. Dengan begitu mereka secara bertahap bisa membeli peralatan usahanya dengan gaji yang didapatkan. Dari kami memberikan arahan kepada alumni siswa agar tidak terlalu lama menjadi pegawai karena dari kami tidak suka alumni yang terlalu enak ikut dengan orang lain sehingga mereka tidak mandiri”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 18-W/10-IX/2018
 Nama Informan : Bapak Sumarno (KASI Pelatihan Sertifikasi UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 10 September 2018
 Topik wawancara : Pelatihan kerja yang efektif dan efisien bagi masyarakat usia produktif

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana solusi yang dilakukan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo untuk mewujudkan pelatihan kerja yang efektif dan efisien?
Informan	<i>“Siswa pelatihan kerja disini itu enak mas, setelah mengikuti pelatihan kerja apabila belum bisa dari kami membantu membuat surat rekomendasi magang agar dia menjadi mahir dibidangnya. Apabila tidak minat magang opsi selanjutnya dari kami ya saya suruh mengikuti gelombang berikutnya. Asalkan siswa tersebut benar-benar ingin belajar bukan hanya ikut pelatihan kerja supaya tidak menganggur di rumah atau hanya ingin mendapatkan uang saku dari BLK sini. Untuk siswa yang masih menjadi pengangguran dari kami memberikan bantuan dengan mengadakan job fair. Perusahaan-perusahaan kami undang beserta HRD masing-masing perusahaan tersebut. Agar para alumni siswa pelatihan kerja lebih mudah dalam mencari pekerjaan dan bisa langsung proses seleksi wawancara langsung disitu. Di masing-masing bengkel juga kami pasang pamflet lowongan pekerjaan, sudah dipasang begini ini tapi siswa juga tidak ada yang merespon. Jadi bisa dipastikan jika para alumni siswa tersebut tetap menjadi pengangguran setelah mengikuti pelatihan kerja, ya karena kurang gigihnya serta semangat mereka yang kurang.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 19-W/10-IX/2018
 Nama Informan : Bapak Juni Eko Tjahjono (Kasubag Tata Usaha UPT Pelatihan Kerja Ponorogo)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 10 September 2018
 Topik wawancara : Pelatihan kerja yang efektif dan efisien bagi masyarakat usia produktif

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana solusi yang dilakukan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo untuk mewujudkan pelatihan kerja yang efektif dan efisien?
Informan	<i>“Biasanya solusi dari kami untuk mengatasi kendala berupa sedikitnya minat siswa untuk mengambil pelatihan di beberapa jurusan tertentu atau banyaknya siswa yang mengambil</i>

	<i>disebagian kejuruan. Dari kami menyarankan untuk kejuruan yang terlalu banyak peminatnya, kami mengalihkan pelatihan kerja tersebut ke desa-desa sebab jika di desa mereka yang utamanya masyarakat usia produktif dapat dengan mudah pergi ke tempat pelatihan kerja. Partisipasi masyarakat dalam mengikuti pelatihan kerja pastinya juga meningkat. Untuk program kejuruan yang terlalu banyak peminatnya dari kami menyarankan agar memilih kejuruan lain atau mengikuti gelombang berikutnya agar mereka bisa mengikuti kejuruan yang dipilih sebelumnya.”</i>
--	--

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 20-W/08-XII/2018
 Nama Informan : Saudara Miftahul Hadi (Alumni Siswa Pelatihan Kerja)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 08 Desember 2018
 Topik wawancara : Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana sistem pelaksanaan pelatihan kerja yang saudara ikuti di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?
Informan	<i>“Saya kemarin ikut pelatihan kerja mengambil kejuruan teknik kendaraan ringan sepeda motor. Saya berminat mengikuti pelatihan kerja karena inisiatif sendiri dan dorongan dari teman. Pada waktu mendaftar saya menyerahkan foto copy KTP dan ijazah terakhir ya karena sudah menjadi persyaratannya. Kemarin saya juga mengikuti seleksi ujian tulis psikotes yang diadakan UPT Pelatihan Kerja Ponorogo, ada juga yang tidak lulus jika jumlah kuotanya sudah terpenuhi. Pelaksanaan pelatihan kerjanya yaitu selama 1 bulan, sistemnya antara teori dan praktik lebih banyakan praktiknya kalau saya kemarin. Saya juga mendapatkan uang bensin sehari Rp 15.000 dan makan siang selama satu hari. Diakhir pelaksanaan pelatihan kerja saya mendapatkan 2 sertifikat yaitu sertifikat pelatihan kerja dari UPT Pelatihan Kerja Ponorogo dan sertifikat uji kompetensi dari BNSP yang sifatnya nasional tetapi sertifikat tersebut belum saya ambil.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 21-W/09-XII/2018
 Nama Informan : Saudari Siska Triana Agustia (Alumni Siswa Pelatihan Kerja)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 09 Desember 2018
 Topik wawancara : Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana sistem pelaksanaan pelatihan kerja yang saudara ikuti di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?
Informan	<p><i>“Saya kemarin mengikuti pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo mengambil kejuruan proses pengolahan hasil pertanian (tata boga). Saya berminat ikut pelatihan kerja karena inisiatif sendiri, kemarin pas saya daftar persyaratannya foto copy KTP dan ijazah terakhir itu saja, eh ada foto juga. Selanjutnya juga ada tes psikotes, ya tentang kepribadian kita gimana. Dari yang ikut tes juga ada yang tidak lulus tapi diikutkan gelombang berikutnya, intinya semua lulus meskipun mengikuti pada gelombang selanjutnya. Seleksi wawancara di kejuruan ditanya seperti mengapa kamu mengambil kejuruan ini, siapa yang ngajak kesini pokoknya standar pertanyaannya. Dalam pelaksanaannya, sebelum masuk ke kelas kejuruan masing-masing diadakan apel pagi setiap hari, dalam apel tersebut kegiatannya berupa laporan atau pengabsenan dari masing-masing kejuruan dan bertujuan juga untuk membentuk karakter disiplin siswa, motivasi kepada siswa dan pada hari jumat ada jumat sehat. Untuk apel pagi pada hari rabu biasanya yang mengisi dari pihak koramil. Total pelaksanaan pelatihan kerja selama 30 hari dan untuk pelaksanaannya setiap hari dimulai dari pukul 07:00 pagi sampai pukul 14:00 siang, untuk kejuruan saya teorinya itu sekitar 5 hari, seterusnya praktik. Saya mendapatkan makan, snack dan uang transportasi 1 harinya Rp 10.000 karena saya anggaran APBD. Kalau dari anggaran APBN itu Rp 15.000 tetapi tidak ada snacknya. APBD mendapatkan 1 seragam sedangkan APBN 3 seragam. Biasanya satu kejuruan itu 1 anggaran dengan jumlah 1 kelas 16 siswa. Pada waktu pelatihan kerja juga ada waktu untuk ISHOMA pokoknya fleksibel kok kalau untuk waktu beribadah, karena kadang pas ada pembuatan roti yang prosesnya tidak bisa ditinggal. Setelah pelatihan kerja ada sertifikasi dan uji kompetensi dari BLK Malang.”</i></p>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 22-W/12-XII/2018
 Nama Informan : Saudara Eko Aprilianto (Alumni Siswa Pelatihan Kerja)
 Tempat/Tanggal : Malang, 12 Desember 2018
 Topik wawancara : Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana sistem pelaksanaan pelatihan kerja yang saudara ikuti di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?
Informan	<p><i>“Saya berminat mengikuti pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo karena inisiatif saya sendiri, sebenarnya karena untuk meningkatkan kemampuan saya di Teknik Komputer Jaringan, makanya saya mengambil kejuruan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Kemarin saya mendaftarkan diri langsung ke UPT dengan membawa fotocopy KTP dan ijazah terakhir. Terus kemudian menunggu sms dari UPT untuk penentuan tanggal seleksinya. Materi seleksinya psikotes sama wawancara, psikotes isinya seputar kepribadian. Kemarin pas wawancara kebetulan saya ditanya pekerjaan saya dan tentang pengenalan diri. Satu kelas kemarin seingat saya sekitar 14-15 siswa. Pada saat sebelum pelaksanaan pelatihan kerja pasti diadakan upacara atau apel pagi sekalian absen, jadi pas upacara itu sekalian absen perkejuruan. Isi dari apel pagi kadang ada pengumuman mau ada event dan job fair ada juga motivasi seputar kedisiplinan. Pada pelaksanaannya saya kemarin lebih banyak praktiknya dari pada teorinya. Ya materinya seputar pengenalan komputer seperti RAM, prosesor dll, bongkar-bongkar komputer, dan jaringan. Selama 30 hari pelaksanaan pelatihan kerja saya mendapatkan uang saku sebesar Rp 300.000 dan setiap harinya mendapatkan makan satu kali, alat ATK, buku panduan dan seragam karena saya APBD mendapatkan satu stel seragam. Pada akhir pelatihan ada uji kompetensi dari BNSP, jadi saya dapat 2 sertifikat dari BNSP dan UPT.”</i></p>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 23-W/08-XII/2018
 Nama Informan : Muhammad Nur Fathoni (Alumni Siswa Pelatihan Kerja)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 08 Desember 2018
 Topik wawancara : Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana sistem pelaksanaan pelatihan kerja yang saudara ikuti di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?
Informan	<i>“Kemarin itu ada teman saya yang menawari untuk ikut PBM (Pelatihan Berbasis Masyarakat), kemudian diajak-diajak ya okelah saya ikut untuk menambah wawasan tentang pembuatan sepatu. Untuk pendaftaran hanya menyerahkan foto copy KTP untuk pembuatan sertifikat. Tidak ada seleksi untuk mengikuti pelatihan kerja, semua masyarakat umum bisa mengikuti. Pada pelaksanaannya kemarin sistemnya teori terlebih dahulu kemudian praktik pembuatan sepatu. Saya kemarin pada saat pelatihan kerja mendapatkan uang saku sebesar Rp 50.000 perharinya.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 24-W/08-XII/2018
 Nama Informan : Heri Ansah Angga Saputra (Alumni Siswa Pelatihan Kerja)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 08 Desember 2018
 Topik wawancara : Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana sistem pelaksanaan pelatihan kerja yang saudara ikuti di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?
Informan	<i>“Saya kemarin ikut pelatihan kerja PBM (Pelatihan Berbasis Masyarakat) di Balai Desa Nambangrejo. Untuk pendaftarannya saya kemarin diajak teman, ya cuman absen saja untuk pendaftarannya dan menyerahkan foto copy KTP untuk pembuatan sertifikat. Pokoknya siapapun yang berminat boleh ikut karena tidak ada seleksi. Kemarin saya pada waktu pelatihan mendapatkan uang saku perharinya Rp 50.000 dan 2 kali nasi bungkus. Sistem pelaksanaan pelatihan kerjanya kemarin yaitu teori dahulu kemudian praktik. Kejuruan yang saya ikuti yaitu membuat sepatu karena ya tidak ada pilihan lain sebab sudah ditetapkan dari pihak penyelenggara.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 25-W/08-XII/2018
 Nama Informan : Muhammad Nasrulloh Al Malik (Alumni Siswa Pelatihan Kerja)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 08 Desember 2018
 Topik wawancara : Sistem Pelaksanaan Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana sistem pelaksanaan pelatihan kerja yang saudara ikuti di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo?
Informan	<i>“Kemarin saya mengikuti pelatihan kerja membuat sepatu. Saya didatangi orang untuk mengajak saya megikuti pelatihan PBM (Pelatihan Berbasis Masyarakat) di Balai Desa. Sistem pendaftarannya langsung absen di Balai Desa dengan menyerahkan foto copy KTP. Tidak ada proses seleksi karena pelatihan berbasis masyarakat, pokok berminat boleh ikut. Pada saat pelaksanaannya datang hanya orang saja semua peralatan pihak penyelenggara yang menyediakan. Saya juga mendapatkan uang saku perhari Rp 50.000 seperti siswa pelatihan yang lain dan juga mendapatkan uang saku. Sistem pelaksanaannya sama seperti peserta yang lain tentunya yaitu teori dahulu kemudian praktik dan diakhir pelatihan kerja saya mendapatkan sertifikat.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 26-W/08-XII/2018
 Nama Informan : Saudara Miftahul Hadi (Alumni Siswa Pelatihan Kerja)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 08 Desember 2018
 Topik wawancara : Implikasi Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana implikasi pelatihan kerja yang saudara dapatkan setelah mengikuti pelatihan kerja?
Informan	<i>“Implikasi atau dampaknya saya mengikuti pelatihan kerja teknik sepeda motor, ya saya InsyaAllah bisa membenahi sepeda motor sendiri, tetapi kalau sepeda motor orang lain belum berani soalnya pengalaman juga belum dapat banyak. Ya karena bentuk pendampingan dan bantuan modal juga tidak saya dapatkan makanya saya belum berani membuka bengkel sendiri, terus pelatihan kerjanya menurut saya kurang lama sehingga saya belum sepenuhnya memahami.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 27-W/09-XII/2018
 Nama Informan : Saudari Siska Triana Agustia (Alumni Siswa Pelatihan Kerja)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 09 Desember 2018
 Topik wawancara : Implikasi Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana implikasi pelatihan kerja yang saudara dapatkan setelah mengikuti pelatihan kerja?
Informan	<i>“Kalau implikasinya pelatihan kerja ke saya, ya mengetahui proses-proses pembuatan kue itu seperti apa karena saya mengambil kejuruan tata boga. Terus saya juga mengetahui dari berbagai macam roti itu ada tahap-tahapnya sendiri yang berbeda-beda. Selama ini tindak lanjut seperti pendampingan dan bantuan modal untuk saya belum ada tetapi apabila ada siswa yang nilai terbaik, bisa diajukan untuk mengajar pelatihan kerja Pelatihan Berbasis Masyarakat. Alasan saya belum bisa membuka usaha atau berwirausaha pembuatan roti ya karena tidak ada modal dan masa pelatihan kerja yang terlalu singkat yaitu 30 hari, sehingga kurang bisa menguasai semua materi diteori untuk ke praktiknya.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 28-W/12-XII/2018
 Nama Informan : Eko Aprilianto (Alumni Siswa Pelatihan Kerja)
 Tempat/Tanggal : Malang, 12 Desember 2018
 Topik wawancara : Implikasi Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana implikasi pelatihan kerja yang saudara dapatkan setelah mengikuti pelatihan kerja?
Informan	<i>“Implikasinya saya bisa mendalami tentang perangkat komputer dan jaringannya gitu mas, sebenarnya saya pengen untuk mengaplikasikan ilmu yang saya dapat dari UPT Pelatihan Kerja Ponorogo tetapi pekerjaan saya sementara ini tidak mencakup tentang itu dan tidak ada hubungannya. Saya kemarin juga tidak ditawari pekerjaan disini apa gitu istilahnya pendampinganlah, bantuan modal juga tidak saya dapatkan. Menurut saya pelatihan tersebut masih belum efektif mas, ya karena waktunya kurang cuma 1 bulan menurut saya paling enggak 3 bulanlah mas. Sistem pemberian materi itu seperti dikebut mas, dan latar belakang dari para siswa juga berbeda-beda karena yang baru mengenal akan ketinggalan. Maka dari itu saya belum berani sepenuhnya untuk terjun di dunia kerja Teknik Jaringan Komputer.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 29-W/08-XII/2018
 Nama Informan : Muhammad Nur Fathoni (Alumni Siswa Pelatihan Kerja)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 08 Desember 2018
 Topik wawancara : Implikasi Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana implikasi pelatihan kerja yang saudara dapatkan setelah mengikuti pelatihan kerja?
Informan	<i>“Dampak yang saya rasakan setelah mengikuti pelatihan kerja membuat sepatu ya yang jelas saya mengerti caranya membuat sepatu terus unsur-unsurnya sepatu seperti itu namanya sol dan sebagainya. Sebenarnya ada jaringan jika saya mau membuat sepatu tetapi saya sekarang sedang menekuni membuat tas dan alhamdulillah ada terus pesananya. Jadi saya mau meninggalkan tas masih berat. Sebenarnya ada tindak lanjut dari pihak penyelenggara untuk membantu memasarkan jika saya mau membuat sepatu.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 30-W/08-XII/2018
 Nama Informan : Heri Ansah Angga Saputra (Alumni Siswa Pelatihan Kerja)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 08 Desember 2018
 Topik wawancara : Implikasi Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana implikasi pelatihan kerja yang saudara dapatkan setelah mengikuti pelatihan kerja?
Informan	<i>“Implikasi atau dampaknya saya mengikuti pelatihan kerja ya kalau ada bahannya saya bisa membuat sepatu sesuai pelatihan kerja yang saya ikuti. Sananya itu (pihak penyelenggara) sanggup memasarkan kalau kita minat membuat sepatu. Tetapi kalau untuk bantuan modal tidak ada, maka dari itu saya tidak bisa memulai wirausaha pembuatan sepatu, yang saya rasakan hanya bantuan pendampingan berupa pemasaran. Pihak penyelenggara menawarkan tindak lanjut pelatihan kerja di Jogja tapi syaratnya harus mengumpulkan 50 orang dahulu dan pelatihannya selama seminggu gratis dibiayai pihak penyelenggara.”</i>

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode : 31-W/08-XII/2018
 Nama Informan : Muhammad Nasrulloh Al Malik (Alumni Siswa Pelatihan Kerja)
 Tempat/Tanggal : Ponorogo, 08 Desember 2018
 Topik wawancara : Implikasi Pelatihan Kerja

	Materi wawancara
Peneiliti	Bagaimana implikasi pelatihan kerja yang saudara dapatkan setelah mengikuti pelatihan kerja?
Informan	<i>“Sementara ini saya belum bisa karena waktunya kurang, kalau untuk saya agar bisa berimplikasi positif atau bisa membuat sepatu ya masa pelatihannya harus lama karena saya mulai dari nol berbeda dengan mereka yang sudah bisa menjahit. Tindak lanjut pihak penyelenggara dengan menghimbau untuk mengikuti pelatihan kerja lanjutan di Kota Jogja dengan persyaratan mengumpulkan 50 orang dan yang berminat. Ya saya belum bisa membuka wirausaha pembuatan sepatu ya karena belum bisa disebabkan kurang lama waktu pelatihannya.”</i>

Lampiran 4

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Aloun-aloun Utara Nomor 6 Telepon (0352) 483852
PONOROGO

Kode Pos 63413

REKOMENDASI

Nomor : 072 / 548 / 405.30 / 2018

Berdasarkan surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tanggal 24 Agustus 2018, Nomor : B-120/Ps/HM.01/08/2018, perihal Permohonan Ijin Penelitian.

Dengan ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Ponorogo memberikan Rekomendasi kepada :

Nama Peneliti	: ANDILALA MANSUR Mhs. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat	: Jl. A Yani RT.002 RW.001 Desa Sawuh Kec. Siman Kabupaten Ponorogo.
Thema / Acara Survey / Research / PKL / Pengumpulan data/Magang	: " Implikasi Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Sawuh Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo) "
Daerah/ Tempat dilakukan PKN/ Survey/ Pengumpulan Data	: 1. Desa Sawuh Kec. Siman Kab. Ponorogo 2. UPT Pelatihan Kerja Ponorogo
Tujuan Penelitian	: Tesis
Tanggal dan atau Lamanya Penelitian	: 3 (tiga) Bulan Sejak Tanggal Surat Dikeluarkan
Bidang Penelitian	: Ekonomi
Status Penelitian	: Baru
Nama Penanggungjawab / Koordinator Penelitian	: Mulyadi Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Anggota Peneliti	: -
Nama Lembaga	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 X 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat setempat ;
2. Mentaati ketentuan- ketentuan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah setempat ;
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesucilaan serta menghindari pernyataan baik dengan lisan ataupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk ;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan seperti tersebut diatas ;
5. Setelah berakhirnya dilakukan Survey/ Research/ PKL diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan Survey / Research / PKL, sebelum meninggalkan daerah tempat Survey / Research / PKL ;
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada :
- Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Ponorogo.
7. Surat Keterangan ini akan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.
Demikian untuk menjadikan perhatian dan guna seperlunya.

Ponorogo, 03 September 2018

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN PONOROGO


Drs. HERRY SUTRISNO
 Pembina Tingkat I
 NIP. 19660606 198603 1 016

Tembusan :

1. Camat Siman
2. Disaker Kab. Ponorogo
3. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Lampiran 5

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI
UPT PELATIHAN KERJA PONOROGO**

Jl. Ngudi Kaweruh Ds. Karanglo Lor Sukorejo Telp. (0352) – 751286 Kotak Pos 139
PONOROGO

SURAT KETERANGAN

Nomor : 065/2336 /108.7.14/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. SETIJO BUDI, M.Si**
NIP : 19640828 198903 1 012
Pangkat / Golongan : Pembina (IV/a)
Jabatan : Kepala UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ANDILALA MANSUR**
NIM : 16801009
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Implikasi Pelatihan Kerja Bagi Masyarakat Usia Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Sawuh Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo).

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo guna menyelesaikan Tesis sejak tanggal 03 September – 31 Oktober 2018.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan harapan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 31 Oktober 2018

Kepala Upt Pelatihan Kerja Ponorogo

Drs. SETIJO BUDI, M.Si

Pembina

NIP. 19640828 198903 1 012

Lampiran 6

Foto Dokumentasi Penelitian



Foto dokumentasi bersama saudara Rizal alumni siswa pelatihan

Foto dokumentasi bersama saudara Hadi alumni siswa pelatihan



Foto dokumentasi bersama saudari Siska alumni siswa pelatihan

Foto dokumentasi bersama saudara Fathoni alumni siswa pelatihan



Foto dokumentasi bersama Saudara Heri alumni siswa pelatihan



Foto dokumentasi bersama saudara Eko alumni siswa pelatihan



Foto dokumentasi bersama saudara Nasrulloh alumni siswa pelatihan kerja



Foto dokumentasi bersama saudara Agam alumni siswa pelatihan kerja



Foto dokumentasi bersama saudara Chamim alumni siswa pelatihan



Foto dokumentasi bersama saudara Wahono alumni siswa pelatihan

Foto dokumentasi bersama Bapak Juni Eko Tjahjono “Kasubag Tata Usaha” UPT Pelatihan Kerja



Foto dokumentasi bersama Bapak Sumarno “KASI Pelatihan Sertifikasi” UPT

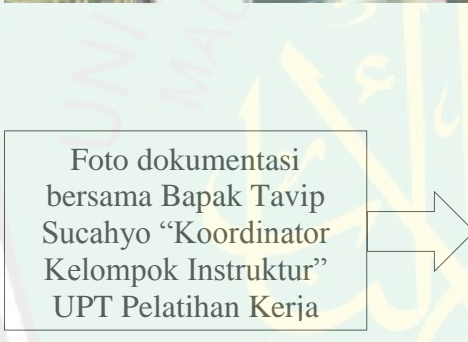


Foto dokumentasi bersama Bapak Tavip Sucahyo “Koordinator Kelompok Instruktur” UPT Pelatihan Kerja



Foto dokumentasi bersama Ibu Wasini “KAJUR Garmen Apparel” UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

Foto dokumentasi bersama Ibu Wasini Pendaftaran Calon Siswa UPT Pelatihan Kerja Ponorogo



Pelaksanaan pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo



Ujian seleksi calon siswa pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja Ponorogo

Apel pagi siswa pelatihan kerja di UPT Pelatihan Kerja



Job fair di UPT Pelatihan Kerja

UPT Pelatihan Kerja Ponorogo



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Andilala Mansur, anak pertama dari pasangan Bapak Muhammad Yusuf, dan Ibu Umi Kulsum. Pendidikan sebelum TK di PP. Munawwiruzzuhriyyah Umbul Dolopo Madiun. Pendidikan TK dan SD dikenyam di desa kelahirannya TK PKK SAWUH dilanjutkan di SDN SAWUH Siman Ponorogo, MTS dan MA telah ditempuhnya di PP. DARUL HUDA Mayak Tonatan Ponorogo, dan baru lulus pada tahun 2012. Sejak tahun 2012 penulis melanjutkan jenjang perkuliahan pada Prodi Muamalah, Jurusan Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Saat menjadi mahasiswa penulis juga *tholabul ilmi* di PP. AL-HASAN Patihan Wetan Ponorogo, selain menjalankan bisnis jual-beli, penulis juga aktif di organisasi NU selama masa kuliah sampai sarjana. Selanjutnya pada 2016/2017 semester genap, penulis melanjutkan pada jenjang magister ekonomi syariah di Pascasarjana UIN Malang ini, dan dengan karya tesis ini maka penulis dinyatakan lulus pada program magister ekonomi syariah Pascasarjana UIN Malang pada hari Selasa tanggal 27 November 2018.